

ASLI



**ESENSI QALBU
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

ALFIE SYAHRIN LUBIS

NIM. 10 310 0004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2014**



**ESENSI QALBU
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

ALFIE SYAHRIN LUBIS

NIM. 10 310 0004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2014**



**ESENSI QALBU
DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak)**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Syarat-Syarat
Dalam Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam bidang Ilmu Pendidikan Islam*

OLEH

ALFIE SYAHRIN LUBIS
NIM. 10310 00004



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pembimbing I

H. Nurfin Sihotang, MA., Ph.D.
NIP. 19570719 199303 1 001

Pembimbing II

Hasiah, M. Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2014**

Hal : Skripsi

Padangsidimpuan, 05 Mei 2014

a.n. **Alfie Syahrin Lubis** Kepada Yth:

Lampiran : 5 (Lima) Exampplar

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Di_

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

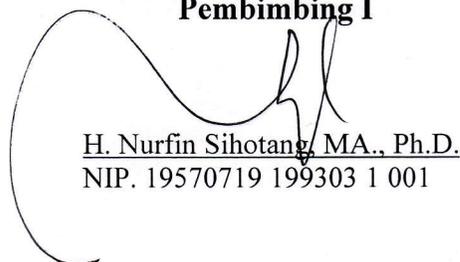
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Alfie Syahrin Lubis** yang berjudul: **ESENSI QALBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Telaah Urgensinya Dalam Pembinaan Akhlak)** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam di IAIN Padangsidimpuan.

Seiring sengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi atas perhatiannya kami ucapakan terimakasih.

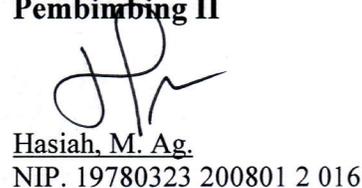
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing I



H. Nurfin Sihotang, MA., Ph.D.
NIP. 19570719 199303 1 001

Pembimbing II



Hasiah, M. Ag.
NIP. 19780323 200801 2 016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ALFIE SYAHRIN LUBIS
NIM : 10 310 0004
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/ PAI-1
Judul Skripsi : **ESENSI QALBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (suatu telaah urgensinya dalam pembinaan akhlak).**

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 05 Mei 2014
yang membuat pernyataan



ALFIE SYAHRIN LUBIS
NIM: 10 310 0004

DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

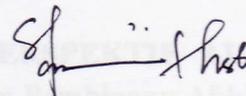
NAMA : ALFIE SYAHRIN LUBIS
NIM : 10. 310 0004
JUDUL SKRIPSI : Esensi Qalbu dalam Perspektif al-Qur'an (suatu telaah urgensinya dalam pembinaan akhlak)

Ketua



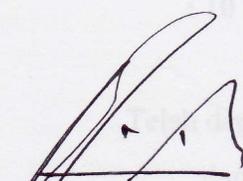
Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003

Sekretaris

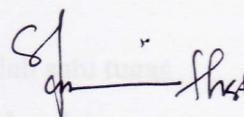


Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd
NIP.19720321 199703 2002

Anggota



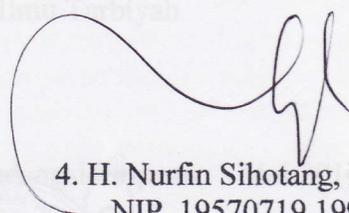
1. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A
Nip. 19500824 197803 1 001



2. Hj. Asfiati, S.Ag., M. Pd
NIP.19720321 199703 2002



3. Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP.19680517 199303 1 003



4. H. Nurfin Sihotang, M.A. Ph.D
NIP. 19570719 199303 1 001

Dilaksanakan:

Di : Padangsidempuan
Tanggal/waktu : 19 Mei 2014/13.30 Wib s.d 17.00 Wib
Hasil/Nilai : 78,50 (B)
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,50
Predikat : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN**

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. H. T. Rizal Nurdin Km. 4.5 Sihitang Telp (0634) 22080 Fax 24022

PENGESAHAN

**JUDUL SKRIPSI : ESENSI QALBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN
(Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak)**

NAMA : ALFIE SYAHRIN LUBIS

NIM : 10 310 0004

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Dalam Ilmu Tarbiyah

Padangsidempuan, Mei 2014



Dekan

Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd

NIP. 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Skripsi yang berjudul Esensi Qalbu dalam Perspektif Al-Qur'an (suatu telaah urgensinya dalam pembinaan akhlak) yang membicarakan tentang pentingnya menelaah esensi *qalbu* itu dalam mengatasi problema akhlak yang semakin memprihatinkan ditengah-tengah pesatnya perkembangan IPTEK seperti saat sekarang ini, meskipun banyak para Ustadz, Guru, Dosen dan orang tua memberikan bimbingan terkait dengan problema tersebut akan tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan. Berdasarkan latar belakan di atas maka timbul permasalahan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sebenarnya hakikat *qalbu* dan akhlak, bagaimana tafsiran ayat-ayat al-Qur'an tentang *qalbu*, dan bagaimana esensi *qalbu* dalam membina akhlak.

Maka untuk menganalisis permasalahan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data berupa riset perpustakaan yaitu membaca buku-buku primer dan skunder kemudian mencatat hal-hal yang perlu, setelah data terkumpul maka dianalisa dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*.

Berdasarkan penelitian ini ditemui bahwa mengetahui esensi *qalbu* itu merupakan solusi dalam mengatasi problema akhlak yang semakin memprihatinkan, paktanya problema akhlak pada masa Nabi Saw itu sendiri dapat teratasi melalui madrasatul *qalbu* itu sendiri yang teraktualisasikan dengan penanaman dimensi ketauhidan yang kuat.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad Saw yang selalu kita harapkan safa'at-Nya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul "ESENSI QALBU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN (Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak) merupakan suatu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam ilmu Terbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis, akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA, Ph. D sebagai pembimbing I dan Ibu Hasiah M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Rektor IAIN Padangsidimpuan beserta seluruh civitas akademika IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.

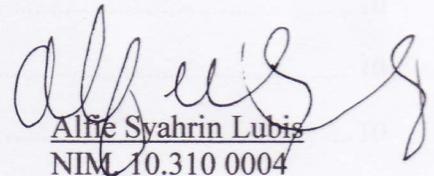
3. Ayahanda dan ibunda tercinta yang selalu memperhatikan pendidikan penulis dan memenuhi kebutuhan penulis sehingga selesainya perkuliahan nantinya.
4. Seluruh keluarga, kerabat dan handaitaulan serta rekan-rekan di IAIN yang telah memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.

Mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah Swt.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah Swt, Amin.

Padangsidempuan, 05 Mei 2014

Penulis,


Alfi Syahrin Lubis
NIM 10.310 0004

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fenomena konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian di lambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	sim	sy	es dan ya
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ke
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	waw	w	we
ه	ha	h	he
ء	hamzah	...	apostrol
ي	ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal dan monoftong serta vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, translitnya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-----	fathah	a	a
-----	kasrah	i	i
-----	dammah	u	u

2. Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, translitnya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
ئ	fathah dan ya	ai	a dan i

و fathah dan waw au a dan u

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf	Huruf dan Tanda	Nama
أ...إ...ئ	Fathah dan alif Atau ya	a	a dan garis di atas
ئ	kasrah dan ya	i	i dan garis di atas
ؤ	dammah dan waw	u	u dan garis di atas

Contoh:

محمد	ditulis muhammad
صلاة	ditulis salat
شافع	ditulis syafi'i

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
BERITA ACARA UJUIAN SIDANG MUNAQASYAH.....	v
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN..	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis penelitian.....	10
2. Metode penelitian	10
3. Sumber data	11
4. Teknik pengumpulan data	12
5. Analisis data	13
G. KajianTerdahulu	14
H. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG QALBU DAN AKHLAK

A. Tinjauan umum tentang <i>qalbu</i>	17
1. Pengertian <i>qalbu</i>	17

2. <i>Qalbu</i> menurut para Ahli.....	21
a) <i>Qalbu</i> menurut para Sufi	21
b) <i>Qalbu</i> menurut para Pilosof	21
c) <i>Qalbu</i> menurut para Psikolog.....	23
d) <i>Qalbu</i> menurut para Biolog.....	24
3. Hakikat <i>qalbu</i>	27
a. <i>Qalbu</i> yang <i>shalih</i>	28
b. <i>Qalbu</i> yang <i>fasid</i>	29
B. Tinjauan Umum Tentang Akhlak	30
1. Pengertian akhlak.....	30
2. Akhlak menurut para Ahli.....	32
a. Akhlak menurut para Sufi	32
b. Akhlak menurut para Pilosof	33
c. Akhlak menurut para Psikolog.....	33
3. Hakikat akhlak	35
a. Akhlak terpuji.....	35
b. Akhlak tercela	36

BAB III TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG QALBU DAN RELEVANSINYA DENGAN AKHLAK

A. Ayat-ayat <i>qalbu</i> dalam al-Qur'an serta <i>munasabah</i> -nya.....	38
B. Tafsir ayat-ayat <i>qalbu</i> dan pendapat para <i>Mufasssir</i>	64
C. Kandungan ayat-ayat <i>qalbu</i> dalam al-Qur'an	71
D. Relevansi <i>qalbu</i> dengan akhlak dalam al-Qur'an	73

BAB IV ESENSI QALBU DALAM PEMBINAAN AKHLAK

A. Esensi <i>qalbu</i> menurut al-Qur'an	77
1. <i>Qalbu</i> yang <i>shalih</i>	78
a. Keterkaitannya dengan <i>shadar</i>	85

b. Keterkaitannya dengan <i>fu'ad</i>	89
c. Keterkaitannya dengan <i>lubbun</i>	94
2. <i>Qalbu</i> yang <i>fasid</i>	97
a. <i>Qalbu Marid</i>	97
b. <i>Qalbu mayyit</i>	101
c. <i>Qalbu qaswah</i>	107
3. Fungsi <i>qalbu</i>	109
a. Fungsi spritual	109
b. Fungsi kognitif.....	112
c. Fungsi emosi.....	114
B. Esensi <i>qalbu</i> dalam pembinaan akhlak	117

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	119
B. SARAN	121

DAFTAR PUSTAKA
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP
 LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci termulia yang tidak ada keraguan di dalam-Nya sebagai petunjuk bagi manusia untuk menempuh jalan yang diridhai, sebagaimana firman Allah Swt:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹

Dari ayat di atas nampaklah bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah Swt yang sempurna yang keautentikannya tetap terjaga hingga akhir zaman sehingga tidak akan ada manusia dapat menentanginya selama menggunakan pemikiran yang jernih.

Keautentikannya dapat juga terlihat dari ketiadaan ayat-ayat-Nya yang kontropersial antara satu sama lain, yang keseluruhannya bermuara pada susunan keteraturan yang penuh dengan hikmah yang mengagumkan.

Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an benar-benar dari sisi Allah Swt sebagaimana firman-Nya:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ ۚ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

Artinya: Maka Apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran? kalau kiranya al-Qur'an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya.²

¹Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2007), h. 3.

Untuk itu dengan memperhatikan, mentadabburi dan menganalisis ayat-ayat-Nya niscaya akan membuka mata manusia kepada gemerlapnya cahaya kebenaran sehingga akan membimbingnya menuju jalan yang diridhai yang penuh dengan lautan ilmu pengetahuan, sebagaimana firman Allah Swt:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي
الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam al-Kitab kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.³

Sejalan dengan ayat di atas nyatalah bahwa al-Qur'an itu merupakan kitab suci yang yang membicarakan tentang berbagai hal, salah satunya adalah al-Qur'an mebicarakan tentang manusia untuk senantiasa berakhlak mulia, seperti firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁴

Akhlak kepada *khalik* dan makhluk merupakan prioritas utama yang harus ditanamkan kepada ummat manusia sampai-sampai Nabi Saw itu tidak diutus kecuali untuk memperbaiki akhlak yang mulia itu sendiri.⁵

²Q.S. *an-Nisa* [4]: 82.

³Q.S. *al-An'am* [6]: 38.

⁴Q.S. *al-Qalam* [68]: 4.

⁵Argumen ini didasarkan pada hadis Nabi Saw yang berbunyi:

Akhlak yang mulia dapat tercermin dari cara berpakaian, cara bertutur kata, cara bergaul, dan cara bersopan santun, sehingga umat Islam yang senantiasa berperilaku yang demikian membuktikan bahwa di dalam dirinya tertanam akhlak *al-karimah*.

Untuk itu orang yang selalu berakhlak *al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari patut dijadikan sebagai contoh bagi umat Islam lainnya terlebih para generasi muda untuk memperbaiki diri menuju yang lebih baik.

Akan tetapi secara penomenal, problema akhlak pada akhir-akhir ini sering menjadi sorotan di tengah-tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), misalnya cara berpakaian yang serba ketat, pergaulan yang tidak Islami, judi, minuman keras, zina, bahkan pembunuhan.

Paktanya perolema yang demikian merupakan suatu hal yang tidak asing lagi di tengah-tengah masyarakat masa kini apalagi di kota-kota besar sehingga problema tersebut sering menjadi bahan perbincangan baik di televisi maupun di koran.

Melihat dari hal demikian, tidak jarang para muballig, ustadz, ustadzah, dosen, dan orang tua untuk senantiasa memberikan bimbingan baik terhadap masyarakat secara umum, para siswa/mahasiswa, maupun kepada anak-anak mereka sendiri agar menjadi manusia yang berakhlak *al-karimah*.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik."Lihat. Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, Sunan Ibnu Majah, (Semarang: Taha Futra, t.th), h. 504.

Akan tetapi belum mencapai hasil yang memuaskan, pada hal Allah Swt memberikan kepada manusia akal untuk berpikir, *qalbu* untuk merasa, mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar sehingga dengan banyaknya nikmat yang dikaruniakan Allah Swt kepada manusia secara keseluruhan menandakan bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara semua makhluk yang ada, sebagaimana firman Allah Swt:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.⁶

Di sisi lain Allah Swt juga telah mengutus Rasul yang dibarengi dengan turunnya kitab suci al-Qur'an sebagai sumber cahaya dalam menerangi *qalbu* manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan yang pada intinya agar manusia berada di jalan yang benar.

Dari keseluruhan nikmat yang telah diberikan itu, mestinya menjadi peluang besar bagi manusia untuk berakhlak *al-karimah* dalam kehidupan sehari-hari mulai ia bisa membuka mata melihat kemilaunya dunia sampai menutupnya di akhir hayatnya nanti

⁶Lihat Q.S, *al-Hajj* [22]: 46.

Berangkat dari problema ini, penulis merasa tertarik untuk lebih mendalami apa yang menjadi akar dari persoalan ini, karena jika tidak terpecahkan secepatnya akan berakibat patal dalam mewujudkan pondasi-pondasi Islam di tengah-tengah masyarakat apalagi problema generasi muda yang semakin memperhatikan.

Untuk itu penyebutan istilah *qalbu* dalam al-Qur'an menjadi bahan pertimbangan bagi penulis dalam melihat akar masalah yang ada, dari beberapa ayat terkait dengan istilah *qalbu* sering disandingkan dengan istilah *sam'i* dan *abshar*, yang dalam konteks ini istilah *qalbu* sering didahulukan dari kedua istilah tersebut, dari redaksi ini mengisyaratkan bahwa istilah *qalbu* merupakan unsur utama yang sangat di perlukan dalam memahami problema ini. Selain itu Nabi Saw juga memperingatkan dalam hadis-Nya:

سَمِعْتُ النَّبِيَّ يَقُولُ عِنْدَ لِي الْمَنْبِرِ وَأَهْوَى بِإِصْبَعِي إِلَى أُذُنَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ وَوَلَمْ يَفِي الْجَسَدِ ضِعْفَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ إِلَّا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya di kedua telinganya, "Saya mendengar Rasulullah shallAllahu 'alaihi wasallam bersabda Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah qalbu.⁷

⁷ Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, Juz 2, *Op. Cit.*, h. 1318-1319.

Dari hadis ini dapat dipahami bahwa *qalbu* itu merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia, karena jika *qalbu* itu salim maka seluruh tubuh akan menjadi salim, begitu juga jika *qalbu* itu *marid* dan *mayyit*.

Sehingga berangkat dari sana manusia harus memfungsikan *qalbu*-nya baik dalam konteks kognitif maupun emosi, karena hanya dengan memfungsikan keduanya manusia mampu meraih *qalbu salim* itu sendiri.

Fungsi kognitif merupakan perwujudan dari memahami tentang ayat-ayat baik yang bersifat *diniyah* maupun *kauniyah* sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا
وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالَّذِينَ نَعَمَ بَلَّ هُمْ
أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁸

Sedangkan fungsi emosi berkaitan dengan perasaan, keimanan, keyakinan yang dari sana akan membuka tirai hijab dari sisi ketuhanan.

⁸Q.S, *al-A'raf*[7]: 179.

Kedua fungsi tersebut haruslah dipahami setiap individu secara benar, jika tidak niscaya akan mengundang problema yang dapat menghantarkan manusia kepada akhlak yang tercela.

Untuk itu dari latar belakang di atas penulis merasa terdorong untuk mengkaji, dan menganalisis tentang esensi *qalbu* dalam membina akhlak melalui judul “Esensi Qalbu dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tafsiran ayat-ayat al-Qur’an tentang *qalbu*?
2. Apa sebenarnya hakikat *qalbu* dan akhlak?
3. Bagaimana esensi *qalbu* dalam membina akhlak?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tafsiran ayat-ayat al-Qur’an tentang *qalbu*.
2. Untuk mengetahui hakikat *qalbu* dan akhlak.
3. Untuk mengetahui esensi *qalbu* dalam membina akhlak.

D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan peneliti tentang judul penelitian yang berjudul Esensi *Qalbu* dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak).
2. Sebagai bahan informasi bagi para pembaca untuk lebih Memahami Esensi *Qalbu* dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Telaah Urgensinya dalam Pembinaan Akhlak).

3. Sebagai bahan perbandingan bagi mahasiswa dalam menulis skripsi.
4. Sebagai salah satu sarana untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Islam.

E. Batasan Masalah

Untuk menghindari kesimpang siuran pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini, maka peneliti membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Esensi adalah hakikat atau inti.⁹ Adapun hakikat yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang hakikat *qalbu* (maksudnya adalah menelaah apa sebenarnya inti pokok dari *qalbu* itu sendiri jika diteliti dengan menggunakan tafsir *maudu'i*), akan tetapi tidak dinafikan penelaahan tentang hakikat akhlak secara sekilas.
2. *Qalbu* adalah sesuatu yang terletak di sebelah kiri dari dada yang di dalamnya terdapat sesuatu yang halus dari sisi ketuhanan.¹⁰ untuk itu yang dimaksud dengan *qalbu* dalam penelitian ini adalah bukan merupakan sebuah benda.
3. Perspektif adalah sudut pandang atau pendekatan yang dilakukan dalam meneliti sesuatu.¹¹ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dikhususkan kepada pendekatan tafsir *maudu'i*, akan tetapi perlu

⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 308. Istilah hakikat dalam bahasa 'Arab dipahami sebagai arti yang sebenarnya. Lihat Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: Hida Karya Agung, t.th), h. 106.

¹⁰Maksud daging yang terletak disebelah kiri dari dada adalah jantung dan di dalamnya terdapat sesuatu yang halus, maksudnya adalah sesuatu rahasia ketuhanan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata akan tetapi bisa dipahami dengan perasaan bagi yang mempunyai *qalbu* yang bersih, al-Ghazali menyebut hal itu sebagai hakikat manusia. Lihat al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid 3 (t.tp: Daru Ihyai al-Kutubi al-'Arabiyyati, t.th), h. 3.

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 864.

digaris bawahi bahwa penelitian ini tidak menutup kemungkinan menggunakan pendekatan Tasawuf, Filsafat, Psikologi dan Biologi demi menunjang penjelasan yang ada.

4. Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan perantaraan malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia.¹² Dalam konteks ini penelitian tentang ayat-ayat al-Qur'an dibatasi dalam beberapa ayat yang relevan dengan topik pembahasan tanpa menelitinya secara keseluruhan karena terbatasnya waktu.
5. Pembinaan adalah istilah lain dari pendidikan.¹³
6. Akhlak adalah budi pekerti atau kelakuan yang tertanam dalam jiwa manusia.¹⁴
7. Pembinaan akhlak adalah suatu usaha yang dilakukan dalam merubah tingkah laku manusia melalui pengajaran dan pelatihan¹⁵

¹²*Ibid.*, h. 152.

¹³Pendapat ini didasarkan pada kesesuaian defenisi kedua istilah tersebut, dimana pembinaan didefenisikan sebagai pembangunan watak (tingkah laku) manusia sebagai pribadi dan makhluk sosial melalui pengajaran, *Ibid.*, h. 33. Sedangkan Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, *Ibid.*, h. 789. Istilah pendidikan juga didefenisikan sebagai usaha secara sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa dalam mempengaruhi kedewasaan sehingga mampu memikul tanggung jawab moril dari segala perbuatannya. Lihat Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung, 1969), h. 665.

¹⁴al-Ghazali, *Op. Cit.*, h. 20.

¹⁵Argumen ini didasarkan pada penggabungan pengertian yang terkandung dalam istilah "pembinaan" dengan istilah "akhlak" menjadi satu kesatuan defenisi, hal ini dilakukan untuk memudahkan pemahaman dalam memahami kedua istilah tersebut.

F. Metode Penelitian.

1. Jenis penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian perpustakaan melalui metode penelitian kualitatif, untuk itu karena jenis penelitian ini adalah penelitian perpustakaan maka objek penelitiannya tidak terlepas dari pengkajian kitab-kitab yang ada atau buku-buku yang relevan dengan topik pembahasan.

2. Metode penelitian

Objek penelitian skripsi ini adalah al-Qur'an, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *maudu'i*.

Metode tafsir *maudu'i* ialah membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan, dihimpun kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti *munasabah*, kosa kata dan sebagainya.¹⁶

Sejalan dengan hal di atas maka ada beberapa alasan mengapa peneliti menggunakan metode tersebut:

Pertama, penelitian ini berupaya untuk menelaah tentang esensi *qalbu* itu sendiri dengan cara yang utuh, dan itu hanya dapat ditemukan dengan menggunakan metode tafsir *maudu'i*.

¹⁶Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 151.

Kedua, penelitian ini berupaya untuk mengurutkan suatu pembahasan secara sistematis dan praktis sesuai dengan topik pokok bahasan sementara hal itu hanya dapat ditemukan dalam tafsir *maudu'i*.

3. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi pada dua bagian yaitu sumber data primer dan skunder, sumber data primer yaitu penelaahan tentang ayat-ayat yang berkaitan tentang topik kajian dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudu'i*, diantara tafsir-tafsir yang digunakan adalah *Tafsir Jalalain*¹⁷, *Tafsir Dar al-Mansur Fi Tafsir Ma'tsur*,¹⁸ *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*¹⁹, *Tafsir al-Manar*,²⁰ *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*,²¹ *Tafsir Qurtubi*,²² *Tafsir Mawardi*,²³ *Tafsir al-Qayyam Li Ibnu Qoyyum*,²⁴ *Fi Dzilal al-Qur'an*,²⁵ *Tafsir al-Maraghi*, *Tafsir Fakhrur Radzi*,²⁶ *Tafsir Ruh al-Bayan*,²⁷ *Tafsir Li*

¹⁷Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad al-Mahalliy & Jalaluddin 'Abdu ar Rahman Bin Abi Bakar as-Suyuti, *Tafsir al-Jalalain* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, t.th).

¹⁸Jalaluddin Abdur-Rahman Abu Bakar as-Suyuti, *Tafsir Dar al-Mansur Fi Tafsir Ma'tsur* (Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1990).

¹⁹Ibnu Abbas, *Tanwir al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas* (Bairut: Dar al-Ilmiyah, 1992).

²⁰Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar* (Bairut: Dar al-Ma'rifat, t.th).

²¹Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim* (Qahirah: Dar al-Hadist, 2002).

²²Abi 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jilid 3 (Bairut: Dar al-'Ilmiyah, 2005).

²³Abu al-Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Habib al-Mawardi al-Bashri, *An-Nukatu Wa al-Uyun Tafsir al-Mawardi* (Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th).

²⁴Ibnu Qayyum, *Tafsir Al-Qayyam Li Ibnu Qoyyum*, Bairut: Dar Al-Kitab al-'Ilmiyah, t.th

²⁵Sayid Quthub, *Fi Dzilal al-Qur'an* (Bairut: Dar as-Syuruq, 2007).

²⁶Muhammad ar-Razi Fakhra ad-Din Ibnu 'Allamat Diya'u ad-Din 'Umar, *Tafsir al-Fakhr Ar-Razi* (Bairut: Dar al-Fiqri, 2002).

²⁷Isma'il Haqqiu al-Burusyawi, *Tafsir Ruh al-Bayan* (t.tp: Dar al-Fiqri, t.th).

*Babu Ta'wil Fi Ma'ani at-Tanzil*²⁸ *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*²⁹ *al-Misbah*,³⁰ dan *Tafsir at-Thabari*.³¹

Sedangkan sumber data skunder yaitu penelaahan buku-buku yang relevan tentang kajian tersebut sebagai tambahan dalam memudahkan pemahaman tentang topik yang dibahas seperti kitab *Ihya 'Ulumuddin*³² *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an*,³³ *Paradigma Psikologi Islam; Studi Tentang Elemen Psikologi dalam al-Qur'an dan Pendidikan dan Psikologi Islam*,³⁴ *Lisanul Arab*,³⁵ *Mu'jam Mufakhros Li al-Fadz al-Qur'an*.³⁶

4. Teknik Pengumpulan Data.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan riset perpustakaan melalui penelaahan ayat-ayat yang relevan dengan kajian tersebut dan dianalisis melalui tafsir *maudu'i* serta dengan buku-buku yang relevan dengan pembahasan tersebut.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam metode tafsir *maudu'i* adalah sebagai berikut:

²⁸Khazin, *Li Babu Ta'wil Fi Ma'ani at-Tanzil* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983).

²⁹Muhammad Hainu at-Thaba Thabai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an* (Bairut: Muwassatu al-'Alami, 1991).

³⁰Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

³¹at-Thabari, *Tafsir at-Thabari*, Juz 2 (Bairut: Dar al-Fiqr, 1978).

³²Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin* (t.tp: Daru Ihya al-Kutubi al-'Arabiyati, t.th).

³³Yatim Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Amzah, 2007).

³⁴Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam; Studi Tentang Elemen Psikologi dalam al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).

³⁵Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab* (Bairut: Darun Shodhir, 1990).

³⁶Muhammad Shadqi al-Aithari, *Mu'jam Mufakhros Li al-Fadz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fiqri, 2010).

- a. Menentukan topik bahasan.
 - b. Menghimpun dan menetapkan ayat-ayat yang membahas persoalan tersebut.
 - c. Merangkai urutan ayat sesuai dengan masa turunnya.
 - d. Kajian tafsir ini memerlukan bantuan tafsir *tahlili*³⁷ yaitu tentang berbagai aspek yang menyangkut, bahasa, sejarah, budaya, pemakaian *dhammir*, *asbab an-nuzul*, *munasabah* ayat, dan lain-lain.
 - e. Mengkaji pemahaman ayat-ayat itu dari pemahaman berbagai aliran dan pendapat ulama tafsir baik klasik maupun kontemporer.
 - f. Semua ayat-ayat yang relepan dikaji secara tuntas dengan menggunakan penalaran yang objektif melalui kaidah-kaidah tafsir yang *mu'tabar* serta didukung oleh fakta dan argumen-argumen dari al-Qur'an, hadis, atau fakta-fakta sejarah yang dapat ditemukan.³⁸
5. Analisis data.

Sejalan dengan langkah-langkah dalam metode tafsir di atas maka penulis menempuh tiga tahap teknik analisis, ketiga tahap analisis tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, menemukan dan mengklasifikasikan ayat al-Qur'an yang relevan dengan istilah *qalbu*.

³⁷Metode tafsir *tahlili* adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat serta menerangkan makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan para *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Lihat Nashruddin Baidan *Ibid.*, h. 30.

³⁸*Ibid.*, h. 152.

Dalam hal ini ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *qalbu* dapat dikelompokkan kepada ayat-ayat yang berkenaan dengan jenis-jenis *qalbu* yang meliputi *qalbu salim*, *marid* dan *mayyit* dan kelompok ayat yang berkaitan dengan fungsi *qalbu* dalam diri manusia yang meliputi fungsi *kognitif* dan *emosi*.

Kedua, penentuan makna dan konsep masing-masing istilah tersebut, penentuan makna ini terbagi pada tiga macam yaitu menentukan makna pokok atau makna semantik,³⁹ menentukan makna nasabi⁴⁰ dan menentukan makna istilah.⁴¹

Ketiga, mencari *munasabah* ayat-ayat yang berkenaan dengan istilah *qalbu* dalam al-Qur'an, hal ini dilakukan hanya berkisar *munasabah* dalam ayat, antar ayat, antar surat maupun secara makna.⁴²

Keempat, mencari makna yang tersurat dan tersirat yang relevan dari keseluruhan konsep- yang diperoleh dari istilah-istilah tersebut, pada tahapan

³⁹Makna ini diperoleh melalui pengkajian terhadap beberapa kamus yang membahas makna mufradat tentang istilah tersebut.

⁴⁰Makna ini diperoleh dengan memanfaatkan pendapat para ahli di bidang tafsir, filosof, tasawuf dan lain-lain.

⁴¹Makna ini diperoleh berdasarkan kajian terhadap seluruh ayat yang berkaitan dengan istilah tersebut dengan menggunakan metode tafsir maudu'i.

⁴²Yang perlu digaris bawahi dalam penelitian ini adalah tidak semua ayat-ayat tentang *qalbu* diteliti secara tuntas karena terbatasnya waktu penelitian. Berbicara mengenai Istilah *munasabah*, bahwa istilah ini semakna dengan istilah *musyarakah* (berkesesuaian) dan *muqarabah* (berdekatan). Lihat Jalaluddin 'Abd ar-Rahman as-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz. 2 (Bairut: Dar al-Kitab, 1990), h. 235.

ini penulis menggunakan teknik analisis pemaknaan⁴³ dan metode analisis reflektif⁴⁴

G. Kajian Terdahulu

Berangkat dari problema di atas, bahwa penelitian ini menitik beratkan pada Esensi Qalbu dalam Perspektif al-Qur'an (Suatu Telaah Urgensinya dalam pembinaan Akhlak), oleh karena itu sepanjang pengetahuan penulis belum ada penelitian ilmiah yang khusus mengkaji serta menelaah masalah yang terkait dengan topik pembahasan ini. Walaupun sebenarnya ada beberapa tulisan yang berkaitan tentang pembahasan esensi *qalbu* itu sendiri, akan tetapi tidak terfokus pada masalah yang terkait dengan topik inti dalam kajian ini. Adapun para ahli yang mengkaji tentang hal tersebut adalah:

1. A. Gyim Nastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qalbu*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
2. Budi Handrianto, *Kebeningan Hati dan Pikiran*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
3. Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan, 1994.
4. Sayyid Mujtaha Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Jakarta: Lentera, 1996.
5. Syahrin Harahap, *Membalikkan Jarum Hati*, Jakarta: Prenada, 2004.

⁴³Dengan metode analisis pemaknaan terhadap seluruh konsep yang telah dibangun dengan metode tematik diharapkan diperoleh rumusan-rumusan tentang esensi *qalbu* itu sendiri dalam pembinaan akhlak.

⁴⁴Adapun langkah-langkah dalam teknik analisis di atas diambil berdasarkan pernyataan Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Fustaka Pelajar, 2004), h. 43.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya adalah bahwa penelitian ini berupaya mengkaji esensi *qalbu* itu dengan memahami lebih jauh tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *qalbu* dalam al-Qur'an melalui metode *maudu'i* serta dengan mempertimbangkan pendapat ulama tafsir, dan juga tidak menutup kemungkinan penelitian ini berupaya menghubungkan kajiannya dengan tasawuf dengan cara mengkolaborasikan pendapat ahli tasawuf seperti imam al-Ghazali dengan pendapat-pendapat ahli tafsir seperti yang disebutkan di atas.

H. Sistematika Pembahasan

Peroposal ini disusun dengan beberapa tahapan, adapun tahapan-tahapannya sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan yang mencakup tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Metode Penelitian (jenis penelitian, metode penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data) Kajian Terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tinjauan umum tentang *qalbu* dan akhlak yang mencakup tinjauan umum tentang *qalbu* (pengertian *qalbu*, *qalbu* menurut para ahli, dan hakikat *qalbu*) serta tinjauan umum tentang akhlak (pengertian akhlak, akhlak menurut para ahli, jenis-jenis akhlak dan hakikat akhlak).

Bab ketiga tafsir ayat-ayat *qalbu* dan relevansinya dengan akhlak yang mencakup ayat-ayat *qalbu* dalam al-Qur'an dan *munasabah*-nya, tafsir ayat-ayat

qalbu dan pendapat para ulama, kandungan ayat-ayat *qalbu* dan relevansi *qalbu* dengan akhlak.

Bab keempat esensi *qalbu* dalam pembinaan akhlak yang mencakup esensi *qalbu* menurut al-Qur'an (*qalbu* yang *shalih* dan *fasid* serta fungsi *qalbu*) serta esensi *qalbu* dalam pembinaan akhlak.

Bab kelima penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG QALBU DAN AKHLAK

A. Tinjauan Umum Tentang *Qalbu*

1. Pengertian *qalbu*

Secara etimologi *qalbu* berasal dari bahasa Arab merupakan bentuk *mufrad* dari *qulub* yang berarti, hati, jantung, dan akal¹. Sedangkan jika ditinjau dari susunan kalimatnya seperti *qalbu kulli syaiin* diartikan dengan pati, pusat dan inti. Akan tetapi jika ditinjau dari susunan *fi'il*-nya (kata kerja) ia berasal dari kata *qalaba-yaqlibu-qalban* yang berarti membalikkan, memalingkan, menjadikan yang di atas ke bawah, yang di dalam ke luar, dan *taqallaba-inqalaba* yang berarti terbalik.²

Istilah *qalbu* juga dapat diartikan dengan makna segumpal daging dari *fuad* yang lengket, sedang dari bentuk *fi'il*-Nya yakni dari kata *qallabahu*, maka dapat dipahami dengan makna “berpalingnya sesuatu yang jelas kepada yang tersembunyi” dan jika dikatakan *qalabtu saiin*

¹Sejalan dengan hal ini Jalaluddin Rahman mengemukakan bahwa istilah *qalbu* dapat dipahami dengan dengan makna akal, ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَىٰ قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Quran atukah *qalbu* mereka terkunci. (QS. *Muhammad* [47]: 24).

Untuk lebih jelasnya lihat Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992), h. 79-80.

²*Ibid.*, h. 353. istilah *qalbu* juga di satu sisi semakna dengan لب (hati, isi, lubuk hati, jantung, inti), عقل (akal), سباعية (keberanian), باطن (sebelah atau bagian dalam), وسط (pusat, bagian tengah), خالص (jernih). Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (t.tp: t.p, t.th), h. 1232.

fanqalabahu maka bermakna *inkabba* yang berarti terbanting dan tertelungkub.³ Sehingga melihat dari penjelasan tersebut nampaknya *qalbu* itu pada dasarnya adalah daging yang terletak di sebelah kiri dari dada yang lengket dan di dalamnya ada sesuatu yang tersembunyi yang tidak dapat dilihat dengan mata dan bersifat tertelungkup dalam artian berbolak balik.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia istilah *qalbu* diartikan dengan beberapa arti yaitu:

- a. Organ badan yang berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, gunanya untuk mengambil sari-sari makanan di dalam darah dan menghasilkan empedu.
- b. Daging dari hati sebagai bahan makanan (terutama *qalbu* dari binatang sembelihan).
- c. Jantung.
- d. Sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan) membaca dalam batin (tidak dilisankan), dengan jujur dan terbuka.
- e. Apa yang terasa dalam batin.
- f. Sifat (tabiat) batin manusia.

³Ibnu Mandzhur, *Lisanul Arab*, Jilid 1 (Bairut: Darun Shadhir, 1990), h. 685. Di sisi lain Istilah *qalbu* secara makna dikatakan *qalbu* karena terkhusus di dalamnya ruh, ilmu dan *saja'ah*. Mengenai ruh dapat dilihat dalam Q.S, *al-Ahzab* [33]: 10, dan ilmu terdapat dalam Q.S, *qaf* [50]: 37, serta *suja'ah* terdapat dalam Q.S, *al-Anfal* [8]: 10. Lihat Raghif al-Ashfahani, Op. Cit., h. 426.

g. Bagian yang di dalam sekali (tentang buah, batang, dan tumbuhan).⁴

Secara istilah memang yang dimaksud dengan *qalbu* itu adalah jantung serta memiliki sifat bolak balik, berubah dan berpindah sehingga berangkat dari sinilah ia disebut dengan *qalbu*.⁵ Sebagai mana hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنِي شَهْرُ بْنُ حَوْشَلٍ قُلْتُ لَأُمِّ سَلَمَةَ يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِي دَعَاؤُكَ قَالَتْ كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ فَتَلَّيْتُ لِي دِينَكَ قَالَتْ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرُ دُعَائِكَ يَا مُقَلِّبَ قُلُوبِ النَّاسِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَتْ يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ سَلَّيْتُمْنِي إِلَّا وَقَلْبُهُ بَيْنَ أُصْبَعَيْنِ فَمِنْ أَصْطَبِيعِ اللَّهِ أَمَّ وَمَنْ شَاءَ أَرَاغَ فَتَلَّاهُ إِذْ رُبَّمَا لَا تَزُغُ قُلُوبَنَا بِعَدَاؤِهِ لَيْسَ بِنَبِيٍّ بَلْ نَبِيٌّ بِنَبِيِّ اللَّهِ عَنِّ عَائِشَةَ وَالنَّوَّاسُ بْنُ سَمْعَانَ وَأَنَّهُ جَلَّ رُوعَهُ بِدَلِيلِهِ بِ بْنِ عَمْرٍو وَنَعِيْمِ بْنِ هَمَّارٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى وَهَذَا حَلِيثٌ حَسَنٌ

Artinya: Aku katakan kepada Ummu Salamah; wahai Ummul mukminin, apakah doa Rasulullah shallallahu wa'alaihi wa sallam yang paling sering, apabila ada padamu? Ia berkata; doa beliau yang paling sering adalah: "YAA MUQALLIBAL QULUUB, TSABBIT QALBII 'ALAA DIINIKA" (Wahai Dzat yang membolak-balikkan qalbu, tetapkanlah qalbuk di atas agamaMu). Ummu Salamah berkata; wahai Rasulullah, betapa sering anda berdoa: "YAA MUQALLIBAL QULUUB, TSABBIT QALBII 'ALAA DIINIKA" (Wahai Dzat yang membolak-balikkan qalbu, tetapkanlah qalbuk di atas agamaMu). Beliau berkata: "Wahai Ummu Salamah, sesungguhnya tidak ada seorang manusia pun melainkan qalbunya berada diantara dua jari diantara jari-jari Allah, barang siapa yang Allah kehendaki maka Dia akan meluruskannya dan barang siapa yang Allah kehendaki maka Dia akan membelokkannya." Kemudian Mu'adz membaca ayat: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan qalbu kami condong

⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, h. 344.

⁵*Ibid.*, h. 124.

kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami." Dan dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Aisyah serta An Nawwas bin Sam'an serta Anas, Jabir, Abdullah bin 'Amr dan Nu'aim bin Hammam. Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan.⁶

Sejalan dengan hal di atas al-Ghazali mengemukakan bahwa *qalbu* itu pada prinsipnya terbagi dalam dua pengertian yaitu *qalbu* yang kasar dalam arti daging, tempatnya di sebelah kiri dari dada (jantung), yaitu daging yang khusus dan di dalamnya ada lobang, serta di dalam lobang itu ada darah hitam yang menjadi sumber ruh dan tambangnya. Pengertian yang ke dua adalah *qalbu* yang halus yang bersifat ketuhanan atau rohaniyah dan itulah hakikat manusia yang dapat menangkap pengertian, pengetahuan dan *al-'arif*.⁷

Dengan demikian istilah *qalbu* dapat dipahami dengan makna jantung, dan terbagi dalam dua bagian yaitu bagian yang dapat dilihat dengan mata kepala dan bisa dibuktikan dengan ilmiah, serta bagian yang tidak dapat dilihat sama sekali yang di dalamnya ada banyak rahasia-rahasia alam *ghaib*.⁸

⁶Abu 'Isya Muhammad Bin 'Isya Bin Saurah, *al-Jami'u as-Shahih Wa Hua Sunan at-Tirmizi*, Juz 5 (t.tp: Dar al-Hadist, t.th), h. 238.

⁷Al-Ghazali, Jilid 3, *Op. Cit.*, h. 3. sejalan dengan hal itu, ketika di dekati dengan pemikiran yang deduktif maka dapat dikatakan bahwa dalam tubuh manusia itu di dalamnya ada dimensi ruh, sedangkan *qalbu* adalah tubuh manusia maka *qalbu* tidak terlepas dari dimensi ruh, sedangkan ruh merupakan bagian dari rahasia alam gaib.

⁸Lihat Q.S, *al-Isyrah* [17]: 85 dan Q.S, *Shad* [38]: 72-73.

2. *Qalbu* menurut para Ahli

Adapun *qalbu* itu dapat dipahami dari beberapa pendapat para ahli, di antaranya adalah:

a. *Qalbu* menurut para sufi

Dalam perspektif Tasawuf, *qalbu* terbagi dalam dua makna, yaitu *qalbu* dengan makna fisik dan psikis, dalam arti fisik *qalbu* dapat dipahami sebagai jantung, sedangkan dengan makna psikis dipahami sebagai kekuatan ruhaniah.

Kekuatan rohani itu hanya dapat terjadi bila sifat-sifat terpuji telah menghiasi diri dan rasa iman telah meresap ke dalam *qalbu*, maka tirai-tirai yang menyelubungi *qalbu* akan terangkat satu demi satu, sehingga terbukalah matanya untuk memandang tembus ke alam gaib kepada cahaya yang menjadi sumber segala cahaya. Cahaya dalam konteks ini hanya dapat dicapai jika *qalbu* itu bersih dari pengaruh-pengaruh material, dan pada akhirnya akan menghilangkan perasaannya dari planet bumi ini ke alam yang lebih kekal dan setiap saat akan menerima nur dari tuhannya.⁹

⁹Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf* (Jakarta: Kalam Mulia, 1999), h. 202.

b. *Qalbu* menurut Filosof

Dalam ilmu Filsafat, istilah *qalbu* sebagaimana yang dikemukakan oleh ahli Tasawuf tidak terlalu dibicarakan karena dalam konteks filsafat yang paling urgen dalam kehidupan manusia adalah akal, dimana dalam jiwa manusia ada tiga unsur daya yaitu daya bernaflu, daya pamarah, dan daya berfikir.¹⁰

Daya berfikir dalam konteks ini disebut dengan akal yang memiliki tingkatan-tingkatan yaitu akal yang bersifat fotensial, akal yang bersifat aktual dan akal yang mencapai tingkat ke dua dari aktual yaitu akal *mustafad*.¹¹

Sehingga siapa saja yang sanggup mencapai akal *mustafat* niscaya ia akan memperoleh kebahagiaan yang hakiki dan berada dekat dengan tuhan.¹²

Sejalan dengan hal di atas menurut penelaahan penulis ketika argumen di atas dihubungkan dengan firman Allah Swt:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.¹³

¹⁰Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 23.

¹¹Akal *potensial* adalah suatu daya pikir yang melekat dalam diri manusia yang ada sejak ia lahir ke dunia, akal *aktual* adalah suatu daya pikir yang sudah terealisasikan dari akal potensial melalui perenungan-perenungan tentang suatu hal, akal *mustafad* adalah akal yang sudah mencapai tingkat tertinggi sehingga mampu berhubungan langsung dengan tuhan, *Ibid.*, h. 39-40.

¹²*Ibid.*

¹³Q.S. *as-Syu'ara* [26]: 89.

Maka dapat dipahami bahwa orang yang berjalan menuju Allah niscaya ia juga harus berjalan menuju akal mustafad sehingga mampu berada sedekat mungkin dengan tuhan.

c. *Qalbu* menurut Psikolog

Sebagaimana dalam uraian struktur kepribadian, struktur *nafsan* manusia terbagi dalam tiga komponen, yaitu *qalbu*, akal dan nafsu, jika struktur ini tetap dalam kendali *qalbu* maka masing-masing komponen memiliki potensi positif yang apabila dikebangkan secara maksimal akan mendatangkan kecerdasan psikologi sufistik sehingga lebih mengedepankan struktur *qalbu* untuk mengungkap masalah-masalah kecerdasan.¹⁴

Kecerdasan *qalbu* tumbuh melalui aktualisasi potensi-potensi diri sehingga menimbulkan perilaku *qalbiyah* yang pada puncaknya memiliki kecerdasan, hal ini tidak sebatas pada kecerdasan intelektual, emosi, moral namun terdapat kecerdasan yang lebih esensial yaitu kecerdasan beragama atau berketuhanan.¹⁵

Kecerdasan beragama tersebut dapat menghantarkan manusia mencapai tingkat supra kesadaran artinya *qalbu* dapat menghantarkan manusia pada tingkat intelektual, moralitas, spritual, keagamaan, semua tingkatan itu merupakan tingkatan atas sadar atau supra kesadaran

¹⁴Abdul Mujib dan Jusuf Madzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 325.

¹⁵*Ibid.*

manusia, sebab kedudukannya lebih tinggi dari pada kemampuan akal manusia. Manusia dengan potensi *qalbunya* mampu menerima dan membenarkan wahyu, ilham, firasat dari Allah Swt meskipun daya rasionalitasnya menolak, sifat rasional ditangkap oleh daya akal sedangkan sifat supra-rasional hanya dapat ditangkap oleh *qalbunya*, dengan begitu fungsi *qalbu* bukan sekedar merasakan sesuatu melainkan juga berfungsi memikirkan sesuatu yang bersifat intuitif dan *sufra-rasional*.¹⁶

Dengan demikian *Qalbu* adalah wadah dari pengajaran, kasih sayang, takut dan keimanan, dari sini dapatlah dipahami bahwa *qalbu* memang menampung hal-hal yang disadari oleh pemilknya.¹⁷

d. *Qalbu* menurut Biolog

Sejalan dengan penjelasan sebelumnya bahwa yang dimaksud dengan *qalbu* adalah jantung, maka jantung menurut ilmu Biologi merupakan alat peredaran darah yang mencakup dalam sistem peredaran darah manusia yang terletak dari pusat rongga dada dan terdiri atas tiga lapisan, yaitu *endokardium*, *miokardium* dan *perikardium*.¹⁸

Jantung manusia bukan merupakan jantung isap, tetapi menerima darah bertekanan rendah, jantung terletak dalam rongga *predikal* dan

¹⁶*Ibid.*, h. 327.

¹⁷Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 63-64.

¹⁸*Endokardium* adalah selaput pembatas ruangan jantung, *Miokardium* adalah otot jantung yang terdiri atas berkas otot, *Perikardium* adalah selaput pembungkus jantung. Lihat E. K. Djuharmie, *Intisari Pengetahuan Alam Lengkap Biologi* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), h. 298.

dilapisi dengan lapisan *endotel* yang merupakan sel *epitel skuama* sederhana yang juga melapisi semua sistem sirkulasi, dindingnya terdiri dari jaringan ikat padat yang membentuk otot jantung, otot jantung mendapat zat makanan dan O₂ melalui *artrikoroner*.¹⁹

Jantung terdiri dari empat ruang, yaitu dua atrium (serambi kanan dan kiri) dan dua ventrikel (bilik kanan dan kiri). Di samping itu darah yang dipompa ke jantung dicegah untuk tidak mengalir kembali, pencegahan tersebut dengan menggunakan katup, katup yang terletak di antara atrium kanan dan ventrikel kanan mempunyai tiga daun katup yang disebut dengan katup *tricuspid*.²⁰

Adapun katup yang terletak di antara *atrium* kiri dan *ventrikel* kiri mempunyai dua daun katup yang disebut katup *bicuspid*. Katub-katub ini bekerja secara otomatis jika terjadi perubahan tekanan, katup akan membuka jika tekanan dalam atrium lebih tinggi dari pada yang ada dalam *ventrikel*, sebaliknya katub akan tertutup bila tekanan yang di dalam *atrium* lebih rendah dari pada yang terdapat dalam *ventrikel*.²¹

Lebih lanjut, Jantung manusia berdenyut kira-kira 70-80 kali/menit sehingga dalam sehari jantung berdenyut sekitar 100.000 kali, pada bayi yang baru lahir, jantung berdenyut sekitar 130 kali/menit,

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

sedangkan umur 20 tahun sebanyak 72 kali/menit dan umur 45 tahun sebanyak 75 kali/menit.²²

Dengan demikian ketika seseorang dalam keadaan marah maka posisi jantung mengalami denyutan yang lebih tinggi dan dalam keadaan ini posisi katub akan terbuka sehingga darah akan mengalir keseluruhan tubuh dengan tegangan yang lebih tinggi dan akan mempengaruhi keadaan tubuh dan pada akhirnya akan mengganggu keseimbangan perilaku.

3. Hakikat *qalbu*

Inti pokok dari *qalbu* itu pada prinsipnya adalah rasa itu sendiri, dalam artian bahwa merasakan tentang zat Allah yang maha halus melalui peniadaan segala sesuatu selainnya dalam konteks *dzikru* Allah.²³ Untuk itu ketetapan *zikir* Allah setiap detik dalam rangkaian masa dan waktu merupakan jembatan menuju *qalbu* yang *shalih* dan begitu juga sebaliknya bahwa ketiadaan *dzikir* Allah merupakan pangkal dari *qalbu* yang *fasid* sebagaimana dalam hadis Nabi Saw:

²²*Ibid.*

²³Argumen ini berdasarkan penelaahan tentang kalimat *la ilaha illa Allah* sebagai kalimat tauhid, dimana *la* dalam kalimat itu adalah bermakna *nafi* (meniadakan) dan *illa* merupakan huruf *istisna* (pengecualian) sehingga dapat dipahami bahwa tiada penetapan kecuali dengan peniadaan dengan kata lain peniadaan itu merupakan langkah awal penetapan dalam mendaki perjalanan menuju Allah. Lihat 'Abdu Ar-Rahim Jamal ad-Din Juhri, Huruf al-Ma'ani Isti'malatiha Wa I'rabaha (t.tp: t.p, t.th), h. 97 dan 24.

سَمِعْتُ الشَّيْخَانَ يَقُولُ عَلَى الْمَنْبَرِ وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ سَمِعْتُ رَسُولَ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ .. وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مَضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ
 كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا هِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya di kedua telinganya, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah *qalbu*.²⁴

Dari hadis di atas nampaknya hakikat *qalbu* itu terletak pada bagian yang shalih dan fasid, dan inilah inti dari pembinaan akhlak, sebagaimana dalam penjelasan berikut ini.

a. *Qalbu* yang *shalih*

Istilah *qalbu* yang *shalih* pada hakikatnya bersumber dari peresapan mendalam tentang hakikat *dzikir* itu sendiri, untuk itu manakala *qalbu* itu selalu *berdzikir* niscaya harus tergambar di dalamnya bahwa Allah itu maha suci, baik sifat, dzat dan perbuatan. Dengan kata lain, dalam *berdzikir* itu tentunya tidak tergambar sedikitpun tentang zat-Nya menempati sesuatu, maupun zat-Nya berbentuk dan terkena arah baik dekat maupun jauh, kiri dan kanan, depan maupun belakang, dengan demikian semuanya tentu harus disucikan ketika *berdzikir*, jika tidak niscaya tidak akan nampak indahnyanya perjalanannya.²⁵

²⁴ Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, Juz 2, *Op. Cit.*, h. 1318-1319.

²⁵ al-Ghazali, Jilid 1, *Op. Cit.*, h. 287-288.

Sehingga dari tetapnya *dzikir* itu dalam peresapan yang mendalam niscaya akan tercerminlah dalam perkataan, penglihatan, dan gerak gerik tangan dan kaki, dan pada gilirannya akan tunduklah nafsu sahawat itu.

Sejalan dengan hal ini, *qalbu* itu pada prinsipnya seperti sebuah cermin yang bisa memantulkan gambar apa saja yang menghadap dan berada di depannya, jika cermin itu bersih akan tampaklah dengan jelas segala yang ada di depannya, tapi apabila ia kotor niscaya tidak akan ada satu pun yang tergambar di dalamnya, begitulah perumpamaan *qalbu* manusia, jika *qalbu* itu dibersihkan dari noda-noda niscaya akan dapatlah menerima segala gambar yang dihadapkan oleh niat dan iradhat kepadanya, sedangkan *qalbu* yang telah kosong dari noda-noda tercela, akan menjadi markas akal dan tempat singgah para malaikat untuk menghantarkan ilham-ilham suci.²⁶

b. *Qalbu yang fasid*

Istilah *qalbu* yang *fasid* merupakan akar dari munculnya akhlak tercela, untuk itu dengan mendalami apa sebenarnya *qalbu* yang *fasid* itu merupakan suatu hal yang sangat urgen dalam kehidupan.

Jika yang paling mendasar dari *qalbu* yang shalih itu terletak dari peresapan hakikat dari *dzikir* itu dengan cara mendalam, tentunya yang paling mendasar dari *qalbu* yang *fasid* itu adalah kelalaian dari *dzikir* itu sendiri.

²⁶al-Ghazali, Jilid 1, *Op. Cit.*, h. 287-288.

Istilah *dzikir* merupakan suatu realitas yang dapat membuka mata manusia kepada gemerlapnya cahaya Ilahi bahkan juga sebagai pembeda antara yang hidup dengan yang mati, sebagaimana hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بَرْقَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْإِنِّي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالْإِنِّي لَا يَرِيَّهُ كَمَثَلِ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati.²⁷

Istilah *hayyi* dan *mayyit* dalam hadis di atas merupakan perumpamaan dari orang yang *berdzikir* dengan yang tidak kepada Allah, untuk itu *dzikir* kepada Allah itu merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan setiap saat.

B. Tinjauan Umum Tentang Akhlak

1. Pengertian akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu خلق (*khuluk*) yang jamaknya adalah اخلاق yang berarti perangai, sedang dari bentuk *fi'il*-nya

²⁷Zainuddin Ahmad Bin Ahmad 'Abdu al-Latif az-Zaidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Juz. 1 (Bairut: Dar al-'Ilmiyah, 1994), h.479.

berasal dari kata خلق - يخلق - خلقا yang berarti mencipta, menjadikan, dan مخلوق yang berarti yang dijadikan.²⁸

Secara terminologi, Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak adalah:

حال للنفس راعية لها الى افعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.²⁹

Abdul Hamid mengemukakan bahwa kata akhlak merupakan *jama'* dari kata *khulukun* yang berarti tindakan, istilah *khulkun* pada dasarnya sepadan dengan kata *khalkun* yang berarti kejadian, sehingga rumusan terminologi dari akhlak adalah merupakan hubungan erat antara khalik dan makhluk.³⁰

Defenisi akhlak tersebut secara substansial tanpak saling melengkapi, dan memiliki lima ciri penting yaitu:

- a. Akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga menjadi keperibadiannya.

²⁸Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 120. Istilah akhlak juga dipahami sebagai tabi'at dan budi pekerti, di satu sisi istilah akhlak juga semakna dengan *al-'Adat* (kebiasaan), *ad-Din* (agama), dan *al-Muru'ah* (kesatria). Lihat Muhammad Warson Al-Munawwir, *Op. Cit.*, h. 393. Lihat juga Luwis Ma'luf, *Op. Cit.*, h. 194.

²⁹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 3. al-Ghazali juga mengemukakan pengertian yang hampir sama dengan apa yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih yaitu:

عبارة عن هيئة في النفس راسحة عنها تصدر الافعال بسهولة ويسر من غير فكر ورؤية

Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Lihat Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, diterjemahkan dari judul yang sama oleh Muhammad Zuhri, dkk., Jilid 3, *Op.Cit.*, h. 56.

³⁰Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: CV. Fustaka Setia, 2010), h. 14.

- b. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan yang bersangkutan tidak sadar.
 - c. Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri seseorang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan.
 - d. Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya.³¹
2. Akhlak menurut para Ahli

Istilah akhlak dapat dipahami dari beberapa penjelasan para ahli di antaranya adalah:

a. Akhlak menurut para Sufi

Dalam perspektif Tasawuf, akhlak merupakan prinsip, kaedah, dan norma-norma fundamental yang menata idealitas interaksi manusia dengan *khaliq*-Nya dengan dirinya sendiri, dengan sesama dan alam semesta. Karenanya akhlak menempati posisi yang sentral dalam *al-din al-Islami* bahkan dapat dikatakan bahwa inti ajaran Islam adalah akhlak, sebab, bukankah sebagai ajaran, Islam adalah syari'at yang menata hubungan manusia dengan Allah Swt, diri sendiri, sesama dan alam semesta, itulah

³¹*Ibid.*, h. 14-15.

sebabnya dalam sebuah hadis dikatakan bahwa “*aku di utus untuk menyempurnakan akhlak*”³²

Sejalan dengan hal di atas manusia diciptakan Allah Swt dalam keadaan fitrahnya baik dalam arti suci, bersih yang tidak membawa dosa apa pun, maupun dalam arti telah dibekali dengan potensi tauhid yaitu bersyahadah kepada Allah Swt, sebab ketika berada dalam alam ruh semua manusia telah bersyahadah kepada Allah Swt.³³ Untuk memelihara agar manusia tetap konsisten terhadap syahadah itu manusia harus tetap dalam koridor akhlak itu sendiri.³⁴

b. Akhlak menurut Filosof

Dalam pandangan Filsafat bahwa yang paling mendasar dari akhlak ialah konsep jiwa, jiwa manusia merupakan satu unit yang tersendiri dan mempunyai wujud terlepas dari badan. Jiwa manusia timbul dan tercipta tiap kali ada badan yang sesuai dan dapat menerima jiwa, sungguhpun jiwa manusia tidak mempunyai fungsi-fungsi fisik dan tidak berhajat kepada badan, namun untuk menjalankan tugasnya sebagai daya yang berpikir jiwa masih berhajat pada badan, karena pada permulaan wujudnya badanlah yang menolong jiwa untuk dapat berpikir, sehingga

³²Argumen ini didasarkan pada hadis Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.”Lihat. Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, Sunan Ibnu Majah, (Semarang: Taha Futra, t.th), h. 504.

³³Lihat Q.S, al-A'raf [7]: 172.

³⁴al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam; Membangun Kerangka Ontology, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 70-71.

jika jiwa mengalami kesempurnaan sebelum berpisah dengan badan maka ia selamanya akan memperoleh kesenangan begitu juga sebaliknya akan merasakan penderitaan karena dipengaruhi hawa napsu badan.³⁵

c. Akhlak menurut Psikolog

Dalam kajian Psikologi perilaku yang dilakukan oleh seseorang, itu dilatar belakangi oleh *nafs* yang terkandung dalam dirinya, karena *nafs* seringkali dikaitkan dengan gejala atau dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang apabila dorongan itu berkuasa dan manusia tidak mengendalikannya maka akan memicu kepada perilaku yang mengecewakan.³⁶

Dari sana maka dapat dipahami bahwa konsep nafsu memiliki titik hubung dengan *qalb* dan sistem syaraf,³⁷ sistem syaraf dapat dianalogikan sebagai mesin yang rumit karena sistem ini terdiri dari jutaan sel syaraf yang diperkirakan 12 sampai 200 juta sel, otak inilah yang bertugas mengarahkan dan mengkoordinasi kerja sel-sel tersebut sedemikian rupa sehingga mampu mendengar, melihat, berpikir dan bertindak, keseluruhan

³⁵Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), h. 45-46.

³⁶Abdu ar-Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 62.

³⁷Sistem syaraf terdiri dari sistem syaraf pusat dan tepi, sistem syaraf pusat terdiri dari otak atau sumsum, otak adalah suatu alat tubuh yang sangat penting dan berpengaruh karena merupakan pusat komputer dari semua alat tubuh, bagian dari syaraf yang terletak di dalam rongga tengkorak yang dibungkus dengan selaput otak yang kuat, sehingga otak lah yang menentukan makhluk hidup bergerak, memerintahkan indra, menentukan dan mengadakan persepsi, mengatur pola komunikasi, menentukan jumlah informasi dan sekaligus menyeleksi, otak pula lah yang kemudian menerima implus-impuls informasi tersebut melalui reseptor dan mengirimnya pada sejumlah efektor. Lihat Abdu ar-Rahman Shaleh, *Ibid.*, h. 63.

proses mengorganisasi tingkah laku itu berpusat pada otak³⁸ sementara dimensi *qalb* dan *nafs* merupakan tenaga penggerak bagi otak itu sendiri.³⁹

3. Hakikat akhlak

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa hakikat akhlak itu pada prinsipnya adalah *qalbu* itu sendiri, karena dari dalamnya terkandung berbagai macam sifat bagi anggota badan, yang dia adalah pangkal semua perbuatan tercela seperti memfitnah, mencuri, menipu dan lain sebagainya, begitu juga sebaliknya bahwa seluruh perbuatan terpuji tersingkap dari dalamnya,⁴⁰ sebagaimana dalam penjelasan berikut ini.

a. Akhlak terpuji

Akhlak terpuji dalam bahasa Arab disebut dengan akhlak *mahmudah* atau *munjiyat* yang berarti menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah dirincikan oleh agama Islam serta menjauhkan diri dari padanya sebagaimana menjauhkan diri dari najis dan kotoran kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, menggemarnya, melakukannya dan mencintainya.⁴¹

³⁸*Ibid.*, h. 63-64.

³⁹*Ibid.*, h. 62.

⁴⁰Argumen ini di dasarkan pada penjelasan sebelumnya tentang *qalbu* menurut para ahli dan akhlak menurut para ahli serta di dukung oleh hadis Nabi Saw:

إِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا هِيَ الْقَلْبُ

Ketahuiilah, di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah *qalbu*.

Sanadnya ditulis pada pembahasan sebelumnya tentang akhlak menurut Islam, untuk lebih jelasnya. Lihat. Muhammad Bin Yazid al-Qashwini, Juz 2, *Op. Cit.*, h. 1318-1319.

⁴¹Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 206.

Akhlak terpuji dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu taat lahir dan taat batin, yang dimaksud dengan taat lahir adalah melakukan seluruh amal ibadah yang diwajibkan Allah Swt. seperti mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, puasa dan sebagainya. Sedangkan taat batin ialah segala perbuatan yang dilakukan oleh anggota batin (*qalbu*), seperti *qona'ah*, sabar, *tawadu'*, ikhlas yang dalam konteks ini disebut juga dengan *tahliyah* yaitu taat yang membawa manusia menuju kepada Allah Swt.⁴²

b. Akhlak tercela

Sifat tercela dalam ilmu akhlak merupakan pembicaraan yang sangat urgen karena dengan menelaah tentang hal tersebut akan menuntun kepada sifat *takhliyah* yakni mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela.

Al-Ghazali menyebutkan sifat tercela ini dengan sifat *mukhlakat* yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan, sifat tercela ini ia sebut dengan sifat kehinaan (*razilah*), karena itu ia menamakan marah dengan *razilatul ghadab*, dengki dengan *razilatul hasad* dan lain sebagainya.⁴³

Pada dasarnya sifat-sifat tercela dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu maksiat lahir dan batin, maksiat lahir ialah segala sifat tercela yang dikerjakan oleh anggota lahir seperti tangan, mulut, mata dan lain

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*, h. 185.

sebagainya. Sedangkan maksiat batin ialah segala sifat yang tercela yang diperbuat dengan anggota batin (*qalbu*).⁴⁴

Maksiyat dalam kontek ini dapat dipahami sebagai “pelanggaran yang dilakukan oleh orang yang berakal baligh terhadap perbuatan yang dilarang, dan meninggalkan pekerjaan yang diwajibkan oleh syari’at Islam” sehingga istilah maksiat meliputi maksiat terhadap Allah, sesama manusia dan terhadap lingkungan.⁴⁵

Islam memerintahkan agar manusia menggunakan anggotanya untuk berbuat baik terhadap Allah, sesama manusia juga terhadap lingkungan tidak untuk berbuat jahat, karena pada dasarnya anggota tubuh manusia dijadikan Allah sebagai nikmat dan amanat bagi manusia, bila tidak, akan bermunculanlah berbagai macam maksiat batin. Maksiat jenis ini lebih berbahaya karena ia tidak kelihatan dan kurang diperhatikan serta lebih sukar dihilangkan, maksiat ini merupakan pendorong dari maksiat lahir, seperti mencuri, mencopet, menganiaya, membunuh, mempertontonkan aurat dan lain-lain, untuk itu selama maksiat ini tidak dilenyapkan maka maksiyat lahir tidak akan pernah bisa dihindarkan dari manusia, untuk itu Allah Swt. Memperingatkan agar selalu membersihkan

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

qalbunya dari segala kotoran yakni sifat-sifat tercela yang melekat di dalamnya⁴⁶

⁴⁶*Ibid.*

BAB III
TAFSIR AYAT-AYAT TENTANG QALBU DAN RELEVANSINYA
DENGAN AKHLAK

A. Ayat-Ayat *Qalbu* dalam al-Qur'an serta Munasabahnya

Adapun ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *qalbu* dalam al-Qur'an terbagi dalam beberapa bentuk seperti dalam daftar berikut:¹

No	Kata	Tempat	No	Kata	Tempat	No	Kata	Tempat
1	قلبوا	QS. 29:21	57	قلوب	QS. 3: 151	114	قلبهم	QS. 7:100
2	تقلبون	Q.S 9. 48	58	قلوب	QS. 7: 101	115	قلبهم	QS. 8: 2
3	نقلب	QS. 6:110	59	قلوب	QS. 7: 179	116	قلبهم	QS. 8: 49
4	نقلبهم	QS. 18: 18	60	قلوب	QS. 8: 12	117	قلبهم	QS. 8: 63
5	يقلب	QS. 18: 42	61	قلوب	QS. 9: 117	118	قلبهم	QS. 8: 63
6	يقلب	QS. 24: 44	62	قلوب	QS. 10: 74	119	قلبهم	QS. 9: 8
7	تقلب	Q.S 33: 66	63	قلوب	QS. 13: 28	120	قلبهم	QS. 9: 15
8	تتقلب	QS. 24: 37	64	قلوب	QS. 15: 12	121	قلبهم	QS. 9: 45
9	اقلب	QS. 22: 11	65	قلوب	QS. 22: 32	122	قلبهم	QS. 9: 60
10	انقلبتم	QS. 3: 114	66	قلوب	QS. 22: 46	123	قلبهم	QS. 9: 64
11	انقلبتم	QS. 9: 95	67	قلوب	QS. 24: 37	124	قلبهم	QS. 9: 77
12	انقلبوا	QS. 3: 174	68	قلوب	QS.26:200	125	قلبهم	QS. 9: 87
13	انقلبوا	QS. 7: 119	69	قلوب	QS. 30: 59	126	قلبهم	QS. 9: 93
14	انقلبوا	QS. 12: 62	70	قلوب	QS. 33: 10	127	قلبهم	QS. 9: 110
15	انقلبوا	QS. 83: 31	71	قلوب	QS. 39: 45	128	قلبهم	QS. 9: 110
16	انقلبوا	QS. 83: 31	72	قلوب	QS. 40: 18	129	قلبهم	QS. 9: 125
17	تتقلبوا	QS. 3: 149	73	قلوب	QS. 47: 24	130	قلبهم	QS. 9: 127
18	تتقلبوا	QS. 5: 21	74	قلوب	QS. 48: 4	131	قلبهم	QS. 10: 88

¹Semua ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *qalbu* sebagaimana tercantum di atas di ambil dari pernyataan Muhammad Shadqi al-Athari, *Mu'jam Mufakhras Li al-Fadz al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fiqr, 2010), h. 515-518. Lihat juga Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufakhras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Diponegoro, t.th), h. 697-700.

19	ينقلب	QS. 2: 143	75	قلوب	QS. 57: 27	132	قلبههم	QS. 13: 28
20	ينقلب	QS. 3: 144	76	قلوب	QS. 79: 8	133	قلبههم	QS. 16: 22
21	ينقلب	QS. 48: 12	77	قلوب	QS. 66: 4	134	قلبههم	QS.16:108
22	ينقلب	QS. 67: 4	78	قلوبكم	QS. 2: 74	135	قلبههم	QS. 17: 46
23	ينقلب	QS. 84: 9	79	قلبيكم	QS. 2: 225	136	قلبههم	QS. 18: 14
24	ينقلبوا	QS. 3: 127	80	قلبيكم	QS. 3: 103	137	قلبههم	QS. 18: 57
25	ينقلبون	QS.26:227	81	قلبيكم	QS. 3: 126	138	قلبههم	QS. 21: 3
26	تقلب	QS. 2: 144	82	قلبيكم	QS. 3: 154	139	قلبههم	QS. 22: 35
27	تقلب	QS. 3: 196	83	قلبيكم	QS. 6: 46	140	قلبههم	QS. 22: 53
28	تقلبك	QS.26:219	84	قلبيكم	QS. 8: 10	141	قلبههم	QS. 22: 53
29	تقلبهم	QS. 16: 46	85	قلبيكم	QS. 8: 11	142	قلبههم	QS. 22: 54
30	تقلبهم	QS. 40: 4	86	قلبيكم	QS. 8: 70	143	قلبههم	QS. 23: 60
31	تقلبهم	QS. 47: 19	88	قلبيكم	QS. 33: 5	144	قلبههم	QS. 23: 63
32	منقلبكم	QS.7: 125	89	قلبيكم	QS. 33: 51	145	قلبههم	QS. 24: 50
33	منقلبون	QS. 26: 50	90	قلبيكم	QS. 33: 53	146	قلبههم	QS. 33: 12
34	منقلبون	QS. 43: 14	91	قلبيكم	QS. 48: 12	147	قلبههم	QS. 33: 26
35	منقلبون	QS. 26:227	92	قلبيكم	QS. 49: 7	148	قلبههم	QS. 33: 60
36	منقلب	QS. 18: 36	93	قلبيكم	QS. 49: 14	149	قلبههم	QS. 34: 23
37	منقلبا	QS. 3: 159	94	قلبنا	QS. 2: 88	150	قلبههم	QS. 39: 22
38	قلب	QS. 26: 89	95	قلبنا	QS. 3: 8	151	قلبههم	QS. 39: 23
39	قلب	QS. 37: 84	96	قلبنا	QS. 4: 155	152	قلبههم	QS. 47: 16
40	قلب	QS. 40: 35	97	قلبنا	QS. 5: 113	153	قلبههم	QS. 47: 20
41	قلب	QS. 50: 33	98	قلبنا	QS. 41: 5	154	قلبههم	QS. 47: 29
42	قلب	QS. 50: 37	99	قلبنا	QS. 59: 10	155	قلبههم	QS. 48; 11
43	قلبك	QS. 2: 97	100	قلبههم	QS. 2: 7	156	قلبههم	QS. 48: 18
44	قلبك	QS. 26:194	101	قلبههم	QS. 2: 10	157	قلبههم	QS. 48: 26
45	قلبك	QS. 42: 24	102	قلبههم	QS. 2: 93	158	قلبههم	QS. 49: 3
46	قلبه	QS. 2: 204	103	قلبههم	QS. 2: 118	159	قلبههم	QS. 57: 16
47	قلبه	QS. 2: 283 QS. 8: 24	104	قلبههم	QS. 3: 7	160	قلبههم	QS. 58: 22

48	قلبه	QS.16:106	105	قلبه	QS. 3: 156	161	قلبه	QS. 59: 2
49	قلبه	QS. 18: 28	106	قلبه	QS. 3: 167	162	قلبه	QS. 59: 14
50	قلبه	QS. 33: 32	107	قلبه	QS. 4: 63	163	قلبه	QS. 61: 5
51	قلبه	QS. 45: 23	108	قلبه	QS. 5: 13	164	قلبه	QS. 63: 3
52	قلبه	QS. 64: 11	109	قلبه	QS. 5: 41	165	قلبه	QS. 74: 31
53	قلبه	QS. 28: 10	110	قلبه	QS. 5: 52	166	قلبه	QS. 83: 14
54	قلبه	QS. 2: 260	111	قلبه	QS. 6: 25	167	قلوب	QS. 33: 53
55	قلبي	QS. 33: 4	112	قلبه	QS. 6: 43			
56	قلبين		113	قلبه	QS. 7:100			

Penggunaan istilah قلب dalam al-Qur'an terulang sebanyak 16 kali, 3 di antaranya dalam bentuk قلبك, 7 dalam bentuk قلبه, 1 dalam bentuk قلبها, 1 dalam bentuk قلبي, dan 1 dalam bentuk قلبين sedang kata قلوب digunakan 110 kali yang tersebar dalam beberapa ayat, 15 kali dalam bentuk قولكم, 6 kali dalam bentuk قلوبنا, 63 kali dalam bentuk قولهم, dan 1 kali dalam bentuk قلوبهم.² Lebih lanjut *Qalbu* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 122 kali yang tersebar dalam 45 surat pada 112 ayat, di antara-nya 16 kali disebutkan dalam bentuk *fi'il mudhari'*, 9 kali dalam bentuk *fiil madhi*, 5 kali dalam bentuk *masdhar*, 3 kali dalam bentuk *isim maf'ul*, 3 kali dalam bentuk *isim fa'il*, 19 kali dalam bentuk *isim mufrad*, 1 kali dalam bentuk *musanna*, dan 110 kali dalam bentuk *jama' taksir*. Di sisi lain dilihat dari makna penggunaan kata *qalbu* dalam Al-Qur'an terdapat 63 ayat yang menjelaskan tentang iman, 20 ayat digunakan untuk menjelaskan bahwa akal mampu menyimpan dan menerima seperti keteguhan *qalbu*, kesucian, kekasaran,

²*Ibid.*

kekerasan dan sifat sombong, 5 ayat digunakan untuk kemampuan *berdzikir*, sedangkan 7 ayat dijelaskan bahwa *qalbu* dapat memahami.³

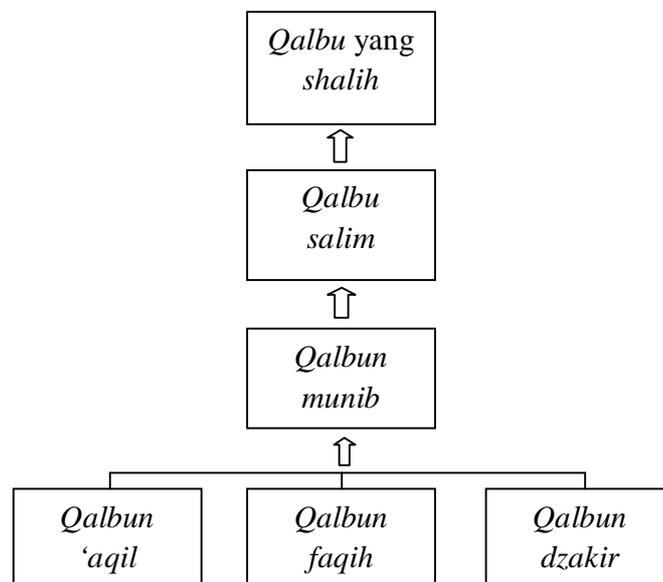
Sejalan dengan hal di atas, dalam menelaah istilah *qalbu* dalam al-Qur'an tentunya tidak akan sempurna dipahami tanpa memahami *munasabah*-nya

Secara umum ayat-ayat tentang *qalbu* dalam al-Qur'an terbagi dalam beberapa klasifikasi yaitu kelompok ayat yang membicarakan tentang jenis-jenis *qalbu*, fungsinya, dan klompok ayat yang semakna dengan istilah *qalbu*.

Melihat dari aspek hakikatnya *qalbu* itu terbagi dalam dua bagian yaitu *qalbu* yang *shalih* dan *fasad*.

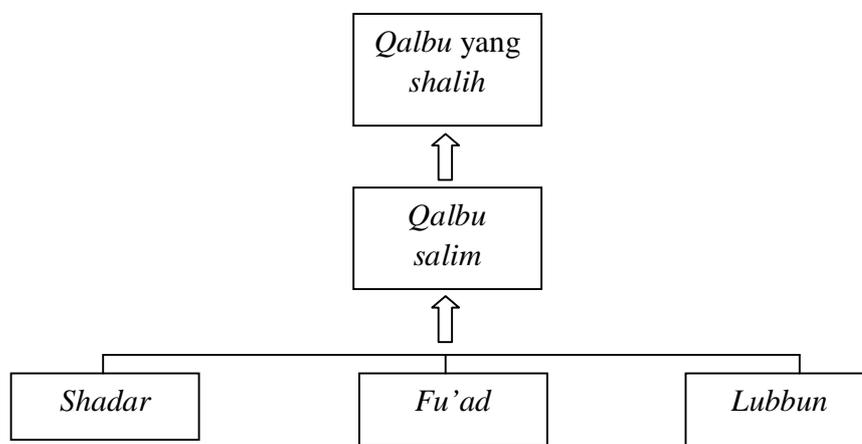
1. *Qalbu* yang *salih*

Istilah *qalbu* yang *shalih* dalam al-Qur'an dapat digambarkan dalam bagan berikut:



³Baharuddin, *Op. Cit.*, h. 128-130.

Sedangkan dalam menelaah istilah yang semakna dengan *qalbu salim* dalam rangkai terbentuknya *qalbu* yang shalih terklasifikasi ke dalam tiga macam sebagaimana dalam bagan dibawah ini.



Dari bagan di atas tergambar bahwa istilah *qalbu* yang *shalih* dalam al-Qur'an di istilahkan dengan *qalbu salim* dan hal ini dapat ditemukan dalam firman-Nya:

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan *qalbu* yang bersih.⁴

Menelaah penggunaan istilah *qalbu salim* dalam ayat di atas memiliki *munasabah* dengan penggunaan istilah yang sama dalam firman-Nya:

⁴Q.S, *as-Syu'ara* [26]: 89.

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.⁵

Penelaahan tentang dua ayat di atas terkait dengan perbedaan penggunaan istilah *ja'a* dengan istilah *robbah*, penelaahan ini bertujuan untuk lebih memperjelas keterkaitan antara istilah *qalbu salim* dengan istilah Allah sekaligus sebagai *robbah*.

Sedangkan dalam memahami upaya seorang mukmin dalam meraih *qalbu salim* maka istilah tersebut dihubungkan dengan penggunaan istilah *munib* dalam firman-Nya:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

Artinya: (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan qalbu yang bertaubat.⁶

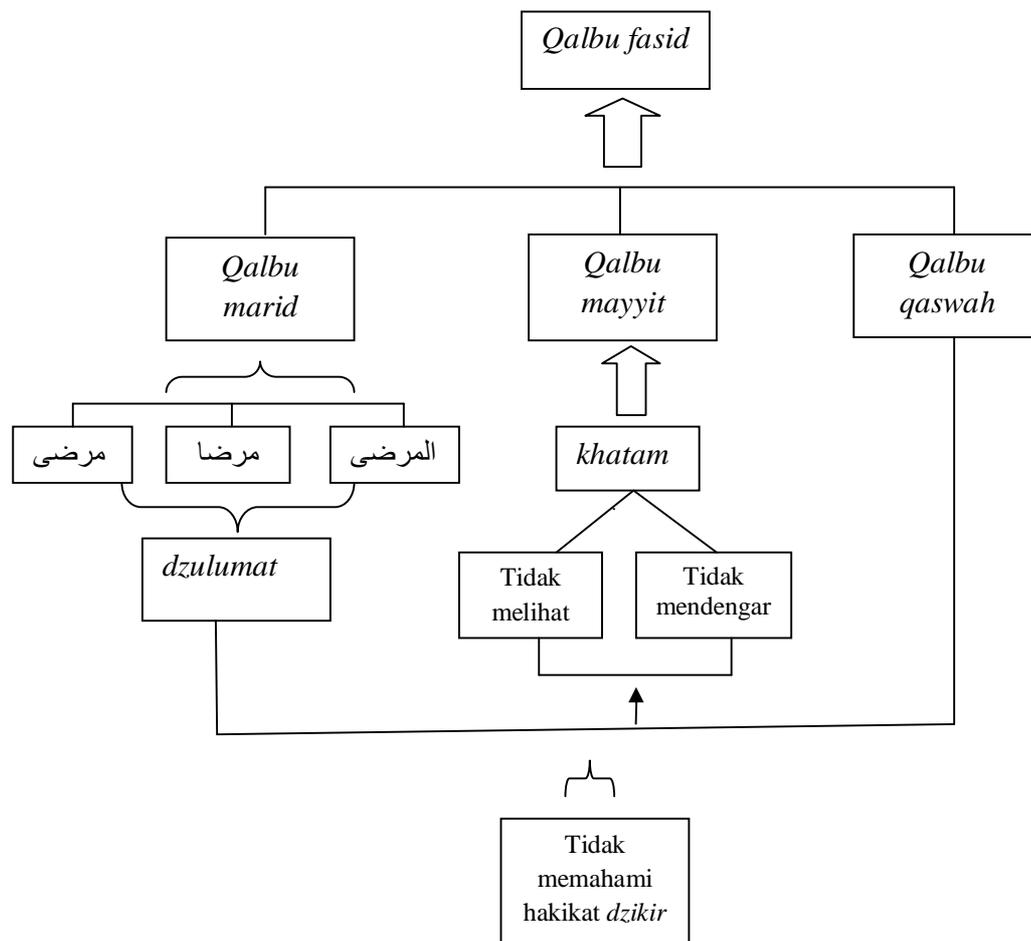
Penghubungan kedua istilah tersebut dilakukan karena adanya kemiripan penggunaan lafaz maupun keterkaitan makna antara istilah *salim* dengan istilah *munib*, hal ini dapat dilihat bahwa ke dua ayat tersebut sama-sama menggunakan huruf *ba* dalam makna *sababiyah*.

⁵Q.S. *as-Shaffat* [37]: 84.

⁶Q.S. *Qaf* [50]: 33.

2. *Qalbu yang fasid*

Dalam al-Qur'an istilah *qalbu yang fasid* dapat dikategorikan dengan istilah *qalbu marid*, *qalbu mayyit* dan *qalbu qaswah*, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan berikut:



a. *Qalbu marid*

Istilah *qalbu marid* dapat ditemukan dalam firman-Nya:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Dalam qalbu mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta.⁷

Dalam menelaah istilah *qalbu marid* seperti yang terkandung dalam ayat di atas maka *munasabah*-nya dapat dilihat dengan penggunaan istilah *nur* dan *diya'* dalam firman-Nya:

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمٍ لَا يُبْصِرُونَ

Artinya: Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.⁸

Sehingga dengan menelaah kedua ayat di atas akan nampak keterkaitan antara *qalbu marid* dengan keluarnya cahaya dari *qalbu* itu yang pada akhirnya akan mengakibatkan jauhnya dari cahaya Ilahi.

Ditinjau dari penggunaan *isyarat* yang terkandung di dalam huruf *fi* dengan analisis perbandingan dengan huruf *bi* yang tujuannya agar lebih berkesan dalam memahami istilah ini maka penggunaan istilah tersebut memiliki *munasabah* dengan firman-Nya:

⁷Q.S. *al-Baqrah* [2]: 10.

⁸Q.S. *al-Baqrah* [2]: 17.

يٰۤاَيُّهَا النِّسَاءُ لَسْتُنَّ كَاٰحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ اِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ
فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya: Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik.⁹

Di sisi lain dalam menelaah penggunaan istilah مرضا dan istilah yang lain dalam makna penyakit batin, maka penulis menggunakan analisis perbandingan dengan istilah المريضة, المريضا dan مرضى/مرضيا, dengan tujuan untuk lebih memahami perbedaan istilah penyakit batin dengan penyakit zahir dalam hal penyebutan bentuk kata dan makna, untuk itu ayat yang berkenaan dengan istilah penyakit zahir dapat dilihat dalam firman-Nya:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَن شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ
وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدٰنَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai

⁹Q.S. al-Ahdzab [33]: 32.

petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). karena itu, Barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, Maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan Barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.¹⁰

b. *Qalbu mayyit*

Istilah *qalbu mayyit* dalam al-Qur'an diistilahkan dengan *khatam*, ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً ۖ وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah mengunci-mati qalbu dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat.¹¹

Dalam menelaah penggunaan istilah *khatam* dalam konteks *qalbu* yang mati seperti dalam ayat di atas maka penulis menggunakan analisis terhadap penggunaan istilah *khatim* dan *makhtum* hal ini bertujuan untuk lebih memahami konteks pemakaian istilah *khatam* untuk *qalbu* yang mati dengan istilah *khatam* untuk makna yang lain

¹⁰Q.S. *al-Baqarah* [2]: 185. Lihat juga Q.S. *an-Nisa* [5]: 42 dan 101, *at-Taubat* [9]: 92, dan *al-Muzammil* [73]: 20. Adapun istilah lainnya dapat dilihat dalam Q.S. *al-Baqarah* [2]: 183 dan 197, *an-Nur* [24]: 61 dan *al-Fatah* [48]: 17. Q.S. *al-Baqarah* [2]: 185. Q.S. *an-Nisa* [5]: 42 dan 101, *at-Taubat* [9]: 92, dan *al-Muzammil* [73]: 20.

¹¹Q.S. *al-Baqarah* [2]: 7.

dalam al-Qur'an, adapun istilah tersebut dapat dilihat dalam firman-Nya:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹²

Dan firman-Nya:

يُسْقَوْنَ مِنْ رَّحِيقٍ مَّخْتُومٍ

Artinya: mereka diberi minum dari khamar murni yang dilak (tempatnya).¹³

Sejalan dengan hal di atas, dalam memahami keterkaitan antara istilah *qalbu* yang mati terhadap istilah yang disandingkan dengannya yaitu melalui istilah *abshar* dan *sam'i* maka dapat dilihat *munasabah*-nya dengan penggunaan istilah yang sama dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ط هُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ هِيَ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ هِيَ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ هِيَ
أُولَئِكَ كَاللَّاتِّعْمِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat

¹²Q.S, *al-Ahzab* [33]: 40.

¹³Q.S, *al-Muthaffifin* [83]: 25.

Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.¹⁴

Hal ini bertujuan untuk lebih memahami keterkaitan antara *qalbu* dengan istilah *sam'i* dan *abshar* dalam kontek bagaimana sebenarnya awal munculnya *qalbu* yang mati itu.

Lebih lanjut dengan menelusuri kembali istilah yang semakna dengan kata *khatam* dalam Q.S, *al-baqrah* [2]:7 maka hal yang dilakukan adalah dengan melihat keterkaitannya dengan penggunaan istilah الموت dalam firman-Nya:

إِنَّمَا يَسْتَجِيبُ الَّذِينَ يَسْمَعُونَ وَالْمَوْتَىٰ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ ثُمَّ إِلَيْهِ يُرْجَعُونَ

Artinya: Hanya mereka yang mendengar sajalah yang mematuhi (seruan Allah), dan orang-orang yang mati (hatinya) akan dibangkitkan oleh Allah, kemudian kepada-Nya lah mereka dikembalikan.¹⁵

c. *Qalbu qaswah*

Istilah *qalbu qaswah* dalam al-Qur'an dapat dilihat pada firman-Nya:

¹⁴Q.S. *al-A'raf* [7]: 179.

¹⁵Q.S, *al-An'am* [6]: 36.

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنْ
 الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ
 وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.¹⁶

Dalam menelaah istilah *qaswah* dalam ayat di atas maka penulis melakukan analisis terhadap kecendrungan istilah ini terhadap istilah *qalbu* apakah penggunaan istilah ini dipergunakan kepada selain istilah *qalbu* atau tidak dan bagaimana letak perbedaannya dengan istilah *shallabah* yang sama-sama bermakna keras, sejalan dengan hal ini penelitian terhadap penggunaan huruf *tsumma* pada awal ayat juga sangat di butuhkan.

Kelompok ayat selanjutnya adalah tentang fungsi *qalbu*, fungsi ini terbagi dalam 3 bagian yaitu fungsi spiritual, kognitif dan emosi.

1. Fungsi spiritual

Fungsi spiritual *qalbu* merupakan hal yang sangat menarik dibahas, dalam hal ini penyebutan istilah *ihsan* dalam hadis merupakan suatu hal yang dibutuhkan dalam penjelasan ini sebagaimana dalam uraian berikut:

¹⁶Q.S, *al-Baqrah* [2]: 74.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ ﷺ عَ لَمِ يَهُ وَسَلَّمَ... مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ
اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يُرَاكَ.....

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.

Dalam hal ini istilah *ra'a* dalam hadis di atas merupakan fokus inti dalam pembahasan ini, penelaahan terhadap istilah lain yang semakna dengan ini merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan seperti penggunaan istilah *liqa* dalam hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ
عَبْدِ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَرْزَةَ عَنْ أَبِي بَرْزَةَ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَهُ اللَّهُ لِقَاءَهُ هـ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al 'Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah, Allah mencintai berjumpa kepadanya, sebaliknya siapa yang membenci berjumpa dengan Allah, Allah pun membenci berjumpa dengannya

Penggunaan istilah *liqa* dan *ra'a* dalam dua hadis di atas merupakan pekerjaan *qalbu* dalam memahami hakikat yang ada, sehingga dari sini akan menuntun ke pada alam *musyahadah* yang lebih bermakna.

2. Fungsi kognitif

Istilah *qalbu* dalam konteks kognitif dipahami dengan makna akal, ini terbukti melalui penyandingan istilah akal dengan istilah *qalbu*, sebagaimana dalam firman-Nya:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.¹⁷

Dalam menelaah istilah yang disandingkan dengan *qalbu* yaitu dengan istilah *ya'qilu* dalam ayat di atas maka hal yang perlu dilakukan adalah melalui analisis perbandingan dengan istilah *yafqahu* sebagaimana dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.¹⁸

¹⁷Q.S, *al-Hajj* [22]: 46.

¹⁸Q.S, *al-A'raf* [7]: 179.

Analisis ini dilakukan karena kedua istilah tersebut meiliki kemiripan makna dan sama-sama digunakan dalam menerangkan istilah *qalbu* dalam al-Qur'an.

3. Fungsi emosi

Fungsi emosi merupakan suatu realitas daya rasa, istilah daya rasa ini dilukiskan dengan istilah *tathma'innul qulub* yang merupakan dampak dari dzikir, hal ini dapat ditemukan dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.¹⁹

Dalam menelaah istilah *tathma'innul qulub* dengan istilah dzikir dalam ayat di atas maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan melihat keterkaitannya dengan penggunaan istilah *nur* dalam firman-Nya:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus[1039], yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang

¹⁹Q.S. *Ar-Ra'du* [13]: 28.

dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.²⁰

Penelaahan ini bertujuan untuk lebih memahami hakikat zikir sebagai suatu realitas dalam membangkitkan dimensi *qalbu* dalam diri manusia yang manifestasinya adalah terbukanya cahaya dalam menerangi tingkah laku manusia.

Di sisi lain, dengan menganalisis tentang istilah yang semakna dengan *qalbu* dalam al-Qur'an maka istilah tersebut terbagi dalam tiga bagian yaitu kelompok ayat yang berkaitan dengan istilah *shadar*, *fu'ad* dan *lubbun*.

1. *Shadar*

Istilah *shadar* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 46 kali yang tersebar dalam 36 surat, di antaranya dalam bentuk *fi'il mudhari'* disebutkan sebanyak 2 kali, *masdar* 1 kali, *jama' taksir* 21 kali, dan *idhafat* 22 kali, sebagaimana dalam daftar di bawah ini.

NO	Kata	Tempat Ayat	Bentu Ayat
1	يصدر	Q.S. 99: 6	فعل المضارع
2	يصدر	Q.S. 28: 23	فعل المضارع
3	صدرا	Q.S. 16:106	مصدر
4	صدور	Q.S. 29: 10	جمع التفسير
5	صدور	Q.S. 29: 49	جمع التفسير
6	صدور	Q.S. 114: 5	جمع التفسير
7	صدور	Q.S. 9: 15	جمع التفسير

²⁰Q.S. *an-Nur* [24]: 35.

8	صدور	Q.S. 40: 19	جمع التكسير
9	صدور	Q.S. 3: 119	جمع التكسير
11	صدور	Q.S. 3: 154	جمع التكسير
12	صدور	Q.S. 5: 8	جمع التكسير
13	صدور	Q.S. 8: 44	جمع التكسير
14	صدور	Q.S. 11: 5	جمع التكسير
15	صدور	Q.S. 31: 23	جمع التكسير
16	صدور	Q.S. 35: 38	جمع التكسير
17	صدور	Q.S. 39: 7	جمع التكسير
18	صدور	Q.S. 42: 24	جمع التكسير
19	صدور	Q.S. 57: 6	جمع التكسير
20	صدور	Q.S. 64: 4	جمع التكسير
21	صدور	Q.S. 64: 13	جمع التكسير
22	صدور	Q.S. 10: 57	جمع التكسير
23	صدور	Q.S. 22: 46	جمع التكسير
24	صدور	Q.S. 100: 10	جمع التكسير
25	صدري	Q.S. 20: 25	الاضافة
26	صدري	Q.S. 26: 13	الاضافة
27	صدرك	Q.S. 7: 1	الاضافة
28	صدرك	Q.S. 11: 12	الاضافة
29	صدرك	Q.S. 15: 97	الاضافة
30	صدرك	Q.S. 94: 1	الاضافة
31	صدره	Q.S. 6: 125	الاضافة
32	صدره	Q.S. 39: 22	الاضافة
33	صدوركم	Q.S. 3: 29	الاضافة
34	صدوركم	Q.S. 3: 154	الاضافة
35	صدوركم	Q.S. 17: 50	الاضافة
36	صدوركم	Q.S. 40: 80	الاضافة
37	صدورهم	Q.S. 3: 118	الاضافة
38	صدورهم	Q.S. 4: 89	الاضافة
39	صدورهم	Q.S. 7: 42	الاضافة
40	صدورهم	Q.S. 11: 5	الاضافة
41	صدورهم	Q.S. 15: 47	الاضافة
42	صدورهم	Q.S. 27: 74	الاضافة
43	صدورهم	Q.S. 28: 69	الاضافة
44	صدورهم	Q.S. 40: 56	الاضافة
45	صدورهم	Q.S. 59: 9	الاضافة
46	صدورهم	Q.S. 59: 13	الاضافة

Dalam menelaah penggunaan Istilah *shadar* dengan keterkaitannya dengan istilah *sharah* sebagaimana dalam firman Allah Swt:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِم مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.²¹

Maka istilah tersebut memiliki *munasabah* dengan penggunaan istilah yang sama dalam firman-Nya:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku."²²

Di sisi lain jika ditelaah keterkaitan istilah *shadar* dengan istilah Islam dalam Q.S, *az-Zumar* [39]: 22. di atas memiliki *munasabah* dengan istilah yang sama dalam firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَن يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ ۗ وَمَنْ يُرِدْ يُضِلَّهُ ۗ أَن تَجْعَلِ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا ۗ كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ ۗ كَذَٰلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

²¹Q.S, *az-Zumar* [39]: 22.

²²Q.S, *Thaha* [20]: 25.

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.²³

Sehingga dengan menelaah hal tersebut tentunya akan nampak keterkaitan antara istilah *shadar*, dengan istilah *sharah* dan Islam sebagaimana dalam pembahasan selanjutnya.

2. *Fu'ad*

Istilah *fu'ad* dalam al-Qur'an terulang sebanyak 15 kali pada 15 surat, sejalan dengan hal ini dalam bentuk *isim mufrad* digunakan sebanyak 3 kali, *jamak taksir* sebanyak 7 kali dan *idhafat* sebanyak 5 kali, sebagaimana dalam daftar berikut ini.

No	Kata	Tempat Ayat	Bentu Ayat
1	فؤاد	Q.S. 28: 10	اسم مفرد
2	الفؤاد	Q.S. 53: 11	اسم مفرد
3	الفؤاد	Q.S. 17: 36	اسم مفرد
4	افئدة	Q.S. 6: 113	جمع التفسير
5	افئدة	Q.S. 14: 37	جمع التفسير
6	الافئدة	Q.S.104: 7	جمع التفسير
7	الافئدة	Q.S. 16: 78	جمع التفسير
8	الافئدة	Q.S. 23: 79	جمع التفسير
9	الافئدة	Q.S. 32: 9	جمع التفسير
10	الافئدة	Q.S. 67: 23	جمع التفسير
11	فؤدك	Q.S. 11: 120	الاضافة
12	فؤدك	Q.S. 25: 32	الاضافة
13	افئدتهم	Q.S. 14: 43	الاضافة
14	افئدتهم	Q.S. 46: 26	الاضافة
15	افئدتهم	Q.S. 6: 110	الاضافة

²³Q.S, *al-An'am* [6]: 125.

Penggunaan istilah *fu'ad* dalam al-Qur'an terdapat 5 ayat yang disandingkan sebelumnya dengan istilah *abshar* dan *sam'i*, dengan susunan yang sama tanpa ada saling mendahului satu sama lain,²⁴ akan tetapi penggunaan istilah *sam'i* selalu dalam bentuk *mufrad* pada hal istilah *bashar* dan *fu'ad* digunakan dalam bentuk *jama'* sebagaimana dalam firman-Nya:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.²⁵

Untuk menelaah ini maka *munasabahnya* dapat dilihat pada penggunaan yang lain dalam redaksi yang berbeda yang sama-sama menggunakan bentuk *mufrad* sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.²⁶

²⁴Lihat Q.S, *an-Nahal* [16]: 78, *al-Mu'minin* [23]: 79, *as-Sajadah* [32]: 79, *al-Mulk* [67]: 23, *al-Ahqaf* [46]: 26.

²⁵Q.S, *an-Nahal* [16]: 78.

²⁶Q.S, *al-Isyrah* [17]: 36.

Di satu sisi untuk menelaah puncak tertinggi dari hakikat *fu'ad* maka penulis menghubungkannya dengan firman-Nya:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.²⁷

Dalam memahami istilah *fu'ad* dan istilah *ra'a* dalam ayat di atas maka memiliki *munasabah* dengan penggunaan istilah yang sama dalam hadis Nabi Saw:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ قَتَادَةَ قَالَ لَأَبِي ذَرٍّ لَوْ أَدْرَكْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَسَأَلْتُهُ فَقَالَ عَمَّتْ سَأَلُهُ قُلْتُ أَسْأَلُهُ هَلْ رَأَى مُحَمَّدًا رَبَّهُ فَقَالَ قَدْ سَأَلْتُهُ فَقَالَ نَوَّرَ أُنِّي أَرَاهُ قَالَ أَبُو عَرِيْبَةَ هَذَا حَلِيْتُ حَمْنٍ

Artinya: Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata; aku berkata kepada Abu Dzar seandainya aku bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam niscaya aku bertanya kepadanya. Ia berkata; mengenai apakah engkau bertanya? Aku berkata; aku bertanya kepadanya; apakah Muhammad melihat Tuhannya? Ia berkata; sungguh aku telah bertanya kepada beliau dan beliau berkata; Itu hanyalah cahaya, bagaimana mungkin aku melihatNya? Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan.²⁸

²⁷Q.S, *an-Najam*, [53]: 11.

²⁸Abu 'Isya Muhammad Bin 'Isya Bin Saurah, Juz 5, *Op. Cit.*, h. 396. Adapun hadis lain yang berkaitan dengan ini adalah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ قَالَ رَأَاهُ بِقَلْبِهِ قَالَ هَذَا حَلِيْتُ حَمْنٍ

Artinya: Ibnu Abbas, ia berkomentar tentang ayat; "Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (Q.S, *ANnajm 11*), Ia berkata; ia melihatNya dengan hatinya. Abu Isa berkata; hadits hasan. Ibid.

Akan tetapi untuk memahami apa yang memalingkan fu'ad dalam berjalan menuju puncak tertinggi dari derajat ini, maka penulis menghubungkannya dengan firman-Nya:

وَلْتَصْنَعِ إِلَيْهِ أَفْعَدَةً الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ وَلِيَرْضَوْهُ وَلِيَقْتَرِفُوا مَا هُمْ مُقْتَرِفُونَ

Artinya: Dan (juga) agar hati kecil orang-orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat cenderung kepada bisikan itu, mereka merasa senang kepadanya dan supaya mereka mengerjakan apa yang mereka (syaitan) kerjakan.

3. *Lubbun*

Istilah *lubbun* dalam al-Qur'an digunakan dalam 16 tempat yang tersebar dalam 10 surat pada 16 ayat sebagaimana dalam daftar berikut ini.

No	Kata	Tempat Ayat	Bentu Ayat
1	الالباب	Q.S. 2: 179	الاضافة
2	الالباب	Q.S. 2: 197	الاضافة
3	الالباب	Q.S. 2: 269	الاضافة
4	الالباب	Q.S. 3: 7	الاضافة
5	الالباب	Q.S. 3: 190	الاضافة
6	الالباب	Q.S. 5: 100	الاضافة
7	الالباب	Q.S.12: 111	الاضافة
8	الالباب	Q.S. 13: 19	الاضافة
9	الالباب	Q.S. 14: 52	الاضافة
10	الالباب	Q.S. 38: 29	الاضافة
11	الالباب	Q.S. 38: 43	الاضافة
12	الالباب	Q.S. 39: 9	الاضافة
13	الالباب	Q.S. 39: 18	الاضافة
14	الالباب	Q.S. 39: 21	الاضافة
15	الالباب	Q.S. 40: 54	الاضافة
16	الالباب	Q.S. 65: 10	الاضافة

Dalam al-Qur'an istilah *lubbun* yang disandingkan dengan istilah pikir terulang sebanyak 4 kali, 2 ayat berbicara mengenai pentingnya *mentadabburi* ayat al-Qur'an sebagaimana dalam firman-Nya:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.²⁹

Di satu sisi terdapat juga 1 ayat yang berbicara tentang hikmah yang tidak akan dapat memahaminya kecuali *ulul albab* sebagaimana firman-Nya:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendakiNya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).³⁰

Dan terdapat juga 2 ayat yang berbicara tentang pentingnya memikirkan penciptaan alam semesta sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي

²⁹Q.S, *Shad* [38]: 29, lihat juga Q.S, *Ghafir* [40]: 54.

³⁰Q.S, *al-Baqrah* [2]: 269.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
النَّارِ.

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."³¹

Di sisi lain berangkat dari memahami istilah *ulul albab* yang selalu dalam betuk *idhafat*, dalam kaedah tafsir ketentuan seperti ini adalah bermakna 'am maka dalam memahami makna ini tentu hal yang perlu dilakukan adalah dengan menelaah istilah yang sama dalam ayat lain seperti dalam firman-Nya:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ قَدْ أَنزَلَ
اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا

Artinya: Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.³²

³¹Q.S, *ali Imran* [3]: 190, lihat juga Q.S, *az-Zumar* [39]: 21.

³²Q.S, *at-Thalaq* [65]: 10. Lihat juga Q.S, *Shad* [38]: 29 serta ayat-ayat yang berkenaan dengan istilah tersebut.

B. Tafsir Ayat-Ayat *Qalbu* dan Pendapat Para Ulama

Dalam al-Qur'an istilah *qalbu* sering disandingkan dengan kata-kata *ya'qiluna*, dan *yafqahuna*³³ yang kedua kata tersebut pada umumnya dibubuhi dengan *waw athaf* dan *diathafkan* dengan *udzun* dan *absar*, *waw* tersebut bermakna *istisyarak* atau *ma'iyah* yang berarti bersamaan,³⁴ sehingga melahirkan makna bahwa setiap pemahaman tidak terlepas dari penelitian, penelaahan, dan pencarian dengan mata kepala manusia serta dengan memfungsikan pendengaran, di sisi lain kata yang digunakan untuk menerangkan *yafqahuna* dan *ya'qiluna* adalah *fiil mudhari'* dan bukan *fi'il amar* dan *madhi*,³⁵ istilah *fiil mudhari'* dipakai untuk menerangkan makna *hal* dan *istikbal* (sekarang dan akan datang), sehingga dari hal tersebut dapat dipahami bahwa *qalbu* itu harus memahami dalam waktu sekarang dan akan datang.

Adapun yang menjadi objek dari kata *fakih* jika dihubungkan dengan Q.S. *al-Hajj* [22]: 46, Sayyid Qutub mengemukakan bahwa memahami dari kejadian sebelumnya seperti kejadian tentang kaum 'Ad dan Samud merupakan suatu tanda-tanda kemaha perkasaan Allah Swt. Hal ini disebabkan karena kesesatan yang mereka lakukan.³⁶ Sedang jika lebih ditelaah melalui penghubungannya dengan firman Allah Swt:

³³Lihat Q.S. *al-An'am* [6]: 25, *al-A'raf* [7]: 100-101, 179, *an-Nahal* [16]: 22, 108, *al-Isyrah* [17]: 46, *al-Hajj* [22]: 46, *ar-Rum* [30]: 59, *al-Ahzab* [33]:10, *Fussilat* [41]: 5, dan *Qaf* [50]: 37

³⁴Muhammad Bin Ahmad Bin 'Abdu al-Bari al-Hadli, *Kawakib Ad-Durriyah Syarah Mutammimat al-Ajrumiyah* (Jeddah: Harumain, 2005), h. 222. Lihat juga *Muhammad Al-Hudhury, Hasyiat Al-Hudhury 'Ala Ibnu 'Uqail*, Juz 2 (t.tp: Harumain, t.th), h. 61.

³⁵*Ibid.*, h. 11.

³⁶*Ibid.*, h. 1401.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا
 وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ؕ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ
 أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.³⁷

Bahwa yang menjadi objek dari *yafqahu* itu sendiri adalah ayat-ayat Allah Swt. Sehingga siapa saja yang tidak mau memahami setiap ayat niscaya diserupakan dengan binatang bahkan lebih sesat darinya.³⁸

Sejalan dengan hal di atas, ayat Allah itu ada dua yaitu ayat *qauliyah* dan *kauniyah*,³⁹ untuk itu memahami merenungi dan *mentadabburi* ayat-ayat Allah baik dalam kitab-kitab yang diturunkan, maupun ayat-ayat yang tertulis dalam diri setiap *insan* tentang bagaimana Allah jadikan jasadnya dari beberapa tahapan⁴⁰

³⁷Q.S, *Al-A'raf* [7]: 179.

³⁸Maksud dari yang menyerupai binatang adalah bukan pada zatnya akan tetapi pada sifatnya seperti binatang sehingga sekalipun di sekelilingnya terdapat jutaan ayat niscaya tidak akan bermanfaat sedikit pun bagi dirinya. Lihat Abi 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtabi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 3 (Bairut: Dar Al-'Ilmiyah, 2005), h. 260.

³⁹Ayat *qauliyah* adalah al-Qur'an itu sendiri sedangkan. Ayat *kauniyah* adalah tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta seperti tentang penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Lihat Q.S, *al-Hajj* [22]: 46 dan QS *Ali Imran* [3]: 91.

⁴⁰Lihat Q.S, *al-Mu'minun* [23]: 17, dan Q.S, *al-'Alaq* [96]: 1-5.

maupun kejadian-kejadian di luar dirinya seperti peredaran matahari, bumi, bulan, bintang dan lain-lain⁴¹ merupakan suatu hal yang sangat dianjurkan.

Sejalan dengan hal di atas, bahwa tanda-tanda dari *qalbu* yang hidup terletak pada memahami setiap ayat seperti firman Allah Swt:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ لِيُنذِرَ مَن كَانَ حَيًّا
وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ

Artinya: Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. Supaya Dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (qalbunya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

Sehingga orang yang memperhatikan ayat-ayat Allah Swt maka ia telah menyaksikan dengan *qalbu*-Nya dengan penuh pemahaman yang luas dan ia bukanlah termasuk orang yang lalai dari beberapa kelalaian *qalbu*.⁴²

Sejalan dengan hal di atas, untuk lebih memahami istilah *qalbu* dalam konteks *yafqahu* maka hal yang perlu dilakukan adalah dengan melihat hubungannya dengan istilah *dzikir*.

Untuk itu hal pertama yang dilakukan adalah dengan menelaah apa sebenarnya hakikat dari *dzikir* itu sendiri?

⁴¹Lihat Q.S, *Yasin* [36]: 40.

⁴²Ibnu Qayyum, *Op. Cit.*, h. 444.

Berbicara tentang *dzikir*, dalam Al-Qur'an istilah tersebut disebutkan sebanyak 287 kali yang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk *fi'il madhi* sebanyak 11 kali, *fi'il mudhari'* sebanyak 88 kali, *fi'il amar* sebanyak 45 kali, dan *isim* sebanyak 60 kali.⁴³

Dalam al-Qur'an istilah *dzikir* terbagi dalam dua makna yang terdiri dari *dzikir bi al-lisan*,⁴⁴ yang maknanya dinisbahkan kepada al-Qur'an⁴⁵ dan kadang kala dinisbahkan kepada kitab-kitab terdahulu⁴⁶. dan *dzikir bi al-qalbu* yang berkaitan dengan dimensi keyakinan.⁴⁷

Dzikir bil lisan dengan makna al-Qur'an dapatlah dipahami bahwa dengan ayat-ayat-Nya menjadi *dzikir* bagi setiap manusia.⁴⁸ dan jika dihubungkan dengan Q.S. *an-Nur* [24]: 37 dan *al-Jum'ah* [62]: 9 bahwa *dzikir* itu dapat sirna dengan beberapa faktor yaitu dengan perniagaan dan jual beli yang pada intinya disebabkan karena kecintaan terhadap dunia.

Satu-satunya jalan agar jangan sampai kepada perolema demikian adalah dengan kembali kepada Allah dan senantiasa berdzikir kepadanya di setiap waktu

⁴³Al-Husniy, *Op. Cit.*, h. 159-162.

⁴⁴Lihat Q.S. *al-Anbiya'* [21]: 10, 50, 24.

⁴⁵Lihat Q.S. *Shad* [38]: 1 dan 8.

⁴⁶Lihat Q.S. *al-Anbiya'* [21]: 7 dan Q.S. *at-Thalak* [65]: 10.

⁴⁷Lihat Q.S. *al-Insan* [76]: 1. Adapun argumen tentang *dzikir bil qalb* dan *lisan* serta ayat-ayat yang berbicara tentang hal itu dibuat berdasarkan penjelasan Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Fikr, t.th), h. 181-182. Adapun tentang *dzikir* dengan menyandingkannya dengan istilah *qalbu* dalam al-*qur'an* hanya disebutkan sebanyak 6 kali pada 6 ayat yaitu Q.S. *ar-Ra'du* [13]: 28, *al-Kahfi* [18]: 28, *an-Nur* [24]: 37, *az-Zumar* [39]: 22-23, dan *al-Hadid* [57]: 16. Lihat Al-Husni, *Op. Cit.*, h. 160-162.

⁴⁸Argumen ini berdasarkan tafsiran tentang Q.S. *ar-ra'du* [31]: 21 oleh Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad Al-Mahalliy & Jalaluddin 'Abdu Ar-Rahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain* (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, t.th), h. 326, 464, 609.

dan keadaan baik dalam keadaan beraktivitas, maupun istirahat, sebagaimana dalam hadis Nabi Saw:

دَجِشْنَ بِاللَّهِ مُحَمَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِي بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِي
 هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ الْيَاكُوفِ وَالْيَاكُوفِ لَا
 يَذْكُرُ رَبَّهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْحَيِّتِ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al 'Ala` telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid bin Abdullah dari Abu Burdah dari Abu Musa radliallahu 'anhu dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Permisalan orang yang mengingat Rabbnya dengan orang yang tidak mengingat Rabbnya seperti orang yang hidup dengan yang mati.⁴⁹

Dari hadis ini jelaslah betapa pentingnya *dzikir* itu bagi manusia sampai-sampai batas pemisah antara yang hidup dengan mati adalah dzikir itu sendiri, untuk itu yang paling mendasar terkait masalah dzikir adalah bagaimana sebenarnya cara mengingat Allah dengan *qalbu* itu sendiri? Menurut penelaahan penulis hal yang harus dilakukan adalah dengan mengerti tentang Allah, tentang sifat dan tentang *af'al*-Nya karena seseorang tidak akan mungkin bisa mengingat Allah Swt dengan sebenarnya kecuali dengan mengerti tentang Allah itu sendiri.

Adapun tentang zat Allah dapat dilihat menurut keterangan al-Ghazali yaitu:

Zat-Nya itu maha esa, qadim, tidak ada awal baginya, azali, tidak ada akhir baginya, tetap (terus menerus ada), tidak ada akhir baginya, abadi, tidak ada penghabisan baginya, berdiri sendiri, tidak ada putus baginya, selalu ada, tidak ada surut baginya, selalu dan senantiasa bersifat keagungan, tidak terkena kemusnahan dan pemisahan dengan surutnya masa dan lenyapnya

⁴⁹Zainuddin Ahmad Bin Ahmad 'Abdu al-Latif az-Zaidi, *Mukhtashar Shahih Bukhari*, Juz. 1 (Bairut: Dar al-'Ilmiyah, 1994), h.479.

zaman, tetapi dialah yang awal dan yang akhir, yang zhahir dan yang batin dan dia maha mengetahui atas segala sesuatu. Sungguh dia telah memberitahukan kepada hamba-hambanya akan kemaha dahsatan zatnya yang bukan jisim yang berbentuk, bukanlah materi yang terbatas dan terkirakan, sungguh dia tidak menyerupai jisim-jisim dalam perkiraan dan tidak pula menerima keterbagian, sungguh dia bukanlah materi, dan tidak menempati materi, sungguh dia bukan sifat darinya dan tidak ditempati darinya juga, namun dia tidak menyerupai maujud dan tidak diserupai yang maujud, tidak ada sesuatu yang menyerupainya karna dia tidak menyerupai sesuatu, sungguh dia tidak terbatas oleh ukuran, tidak termuat oleh penjuru, tidak diliputi oleh arah, tidak pula diliputi langit dan bumi. Sungguh dia bersemayang diatas 'arasy menurut segi yang difirmankannya dengan makna yang dikehendaknya dengan persemayaman yang suci dari setiap sentuhan yang berbentuk, yang bertempat dan ditempati, yang terarah dan diliputi oleh nya, yang terbagi dan memiliki keterbagian darinya, sungguh dia maha suci dari setiap penyerupaan, dia tidak dibawa oleh 'Arasy tetapi 'Arasy dan pembawa-pembawanya itu dibawa oleh kelembutan kekuasaannya dan dipaksa dengan genggamannya, sungguh dia diatas 'arasy dan langit dan diatas segala sesuatu sampau kedaras bumi, keatasan yang tidak bertambah dekat kebumi sebagaimana tidak bertambah jauh dari bumi dan apa-apa yang didalamnya, namun dia maha tinggi derajatnya dari 'arasy dan langit sebagaimana dia maha tinggi derajatnya dari bumi dan dalam bumi. Dengan demikian dia maha dekat dari segala yang maujud, dia lebih dekat kepada hamba dari pada urat leher, dan dia maha menyaksikan segala sesuatu, karna dekatnya ia tidak menyerupai dekatnya tubuh-tubuh sebagaimana zat tubuh-tubuh tidak menyerupai zat-Nya.⁵⁰

Dengan demikian nyatalah bahwa Allah itu adalah Zat yang tidak menyerupai dengan makhluk⁵¹ baik Zat, sifat, dan perbuatan-Nya, karena secara logika Allah tidak mungkin menyerupai makhluk sementara makhluk ia ciptakan

⁵⁰Al-Ghazali, Jilid 1, *Op. Cit.*, h. 287-288. Dalam Injil juga dibicarakan tentang ke maha esaan allah swt yang perlu untuk di sucikan seperti dalam injil markus pasal 12 ayat 28-32. yang bunyinya adalah "*hukum manakah yang paling utama? Jawab yesus hukum yang terutama ialah dengarlah wahai orangg Israel, tuhan Allah kita tuhan itu esa, kasihilah tuhan Allah-mu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu dan dengan segenap akal budimu dan hukum yang kedua ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri tidak ada hukum lain yang lebih utama dari kedua hukum ini, lalu kata ahli taurat itu kepada yesus tepat sekali guru benar kata itu bahwa dia esa dan tiada yang lain kecuali dia*" lihat IKAPI, *al-Kitab dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 2013), h. 59.

⁵¹Lihat Q.S, *as-Syu'ara* [26]: 11, dan *al-Ikhlās* [112]: 1-4.

memiliki awal dan akhir sedang zat, sifat, dan *af'al*-Nya suci dari yang demikian, dan bagaimana mungkin Allah itu serupa dengan makhluk-Nya sementara ia sudah ada sebelum adanya makhluk.

Dengan kata lain wujud Allah Swt itu dapat dikatakan dengan ungkapan dekat tiada berantara jauh tiada bersentuh, Allah itu lebih dekat dari urat leher, dia berkata-kata tiada dengan suara dan tiada pula dengan huruf.

Sejalan dengan hal di atas bahwa inti pertama dari memahami zat Allah adalah agar berkesan di dalam *qalbu* itu hakikat *dzikir*, untuk itu dari tetapan *dzikir* di dalam *qalbu* orang-orang yang mukmin niscaya akan jelaslah ketenangan bagi dirinya yang tidak ada ketenangan di dunia ini yang sanggup untuk membandinginya. Secara konsep memang *qalbu* itu terbagi dalam beberapa bagian, tiap bagian memiliki ketenangan yang berbeda seperti *qalbu qas* yaitu *qalbu* orang-orang kafir yang ketenangannya terletak pada dunia serta isinya,⁵² *qalbu nas* yaitu *qalbu* orang-orang yang bertaubat yang ketenangannya terletak pada air mata taubat,⁵³ *qalbu mustak* yaitu *qalbu* orang-orang yang beriman yang ketenangannya pada *dzikir* kepada Allah,⁵⁴ dan *qalbu hadani* yaitu *qalbu* para Nabi-Nabi, wali-wali Allah dan orang-orang shalih, yang ketenangannya terletak pada *ma'rifat* kepada Allah.⁵⁵

⁵²Lihat Q.S. *al-Imran* [3]: 14.

⁵³Lihat Q.S. *qaf*[50]: 33.

⁵⁴Lihat Q.S. *ar-Ra'du* [13]: 11.

⁵⁵Argumen tentang ketenangan dalam berdzikir dan bagian-bagian ketenangan serta beberapa ayat al-Qur'an yang berbicara tentang itu diambil dari penjelasan Isma'il Haqqi Al-Burusyawi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, Juz. 4, (t.tp: Dar Al-Fiqr, t.th), h. 372.

Secara terkhusus telah Allah tetapkan bahwa ketengan *berdzikir* itu hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang beriman⁵⁶ dan tidak akan pernah hinggap kedalam *qalbu* seseorang selama *qalbunya* masih senang dengan perkara-perkara *ma'siyat*, kafir, *fasik* dan *munafiq*,⁵⁷ untuk itu hal yang sangat perlu dilakukan terkait dengan problema tersebut adalah dengan kembali kepada Allah dan selalu *berdzikir* kepada-Nya karena itulah sarana untuk menghancurkan berbagai macam bentuk keraguan dan perbuatan dosa,⁵⁸ seorang ulama tasawuf pernah berkata bahwa “*qalbu* itu ibarat seperti bejana. Selama bejana itu penuh dengan air, pasti udara tidak akan masuk ke dalamnya, begitu juga jika *qalbu* itu disibukkan dengan selain Allah maka tidak akan di masuki oleh *ma'rifah*.”⁵⁹

C. Kandungan Ayat-Ayat *Qalbu* dalam al-Qur'an

Dengan menelaah ayat-ayat *qalbu* di atas maka sebagai seorang hamba Allah Swt maka sangatlah dianjurkan untuk senantiasa menggali dimensi *qalbu* itu sendiri melalui banyak bertafakkur tentang ayat-ayat Allah baik *diniyah* maupun *kauniah*, sehingga akan menuntunnya untuk selalu berdzikir kepada-Nya yang pada gilirannya dapat mengasah potensi ketuhanan yang terdapat dalam dirinya sendiri, dengan begitu janji Allah kepada orang-orang yang mempunyai *qalbu salim* akan terealisasikan dengan sempurna,⁶⁰ sejalan dengan hal ini dalam

⁵⁶Lihat Q.S. *Ar-Ra'du* [13]: 28.

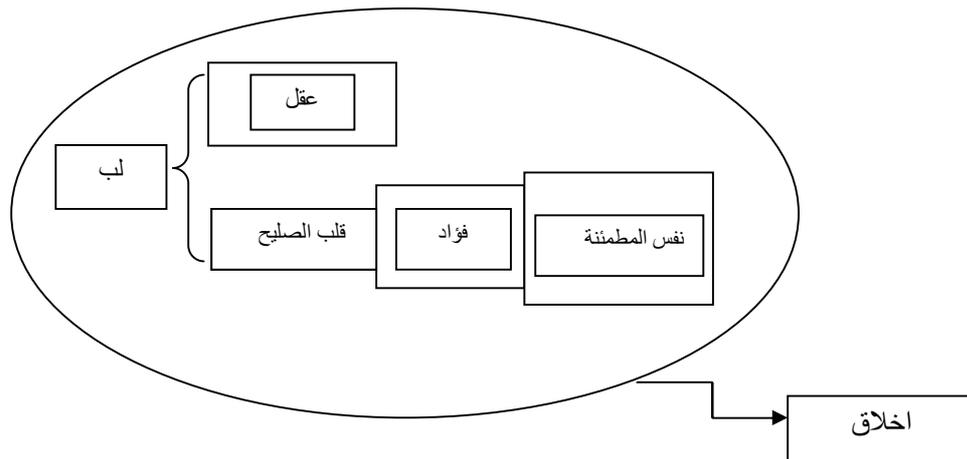
⁵⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid 5 (Bairut: Dar Al-Fiqr, 1974), h. 100.

⁵⁸Muhammad Nuh, *Membangkitkan Energi Qalbu* (t.tp: Mitra Press, 2008), h. 65.

⁵⁹*Ibid.*, h. V

⁶⁰Untuk lebih jelasnya lihat dalam pembahasan jenis-jenis *qalbu* dalam bab IV.

mengaktualisasikan *qalbu salim* yang manifestasinya adalah terbinanya akhlak yang baik maka dapat dilihat dalam bagan di bawah ini.



Sejalan dengan bagan di atas, dalam membangkitkan dimensi *qalbu* tentunya hal yang harus dilakukan adalah dengan memfungsikan dimensi *lubbun* sebagai manifestasi dari perpaduan antara akal dan *qalbu* sekaligus perpaduan antara fikir dengan dzikir.⁶¹

Untuk itu jika potensi yang tertanam di dalam *qalbu* telah terealisasikan maka dimensi *fu'ad* akan tumbuh dan berkembang sehingga akan dapat membangun dimensi *nafs al-muthaimnah*, untuk itu pengaktualisasian *nafs al-muthaimnah* dalam kehidupan sehari-hari akan berdampak terhadap pembinaan akhlak kepada yang lebih baik.

⁶¹Argumen ini akan lebih dijelaskan dalam pembahasan hakikat *qalbu* pada Bab IV.

D. Relevansi *Qalbu* dengan Akhlak dalam Al-Qur'an

Berbicara mengenai relevansi *qalbu* dengan akhlak dalam al-Qur'an tentunya sangatlah penting menelaah bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat akhlak itu dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.⁶²

Kata *khuluk* dalam ayat tersebut terdapat tiga penafsiran yang berbeda, yaitu ada yang menafsirkan dengan makna al-Qur'an, agama Islam dan budi pekerti yang luhur⁶³ ketiga argumen tersebut dapat diterima dalam konteks memahami akhlak itu sendiri, seperti ketika akhlak itu dipahami sebagai al-Qur'an, argumen ini berawal ketika surat *al-Qalam* [68]: 4 ditafsirkan oleh hadis Nabi Saw:

..مُتَقِيًّا مَا أُمُّ الْمُؤْمِنِينَ حَدَّثَنِي عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ
أَلَسْتَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّ خُلُقَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ الْقُرْآنَ...

Artinya: Lalu aku bertanya; "Wahai Ummul Mukminin, ceritakanlah kepadaku tentang akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam!." Aisyah menjawab; Tidakkah kamu membaca Al Qur'an?, sesungguhnya akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Al Qur'an.⁶⁴

⁶²Q.S, *al-Qalam* [68]: 4. Istilah akhlak dalam al-Qur'an hanya disebutkan dalam dua kali pada dua surat yaitu Q.S, *as-Su'ara* [26]: 137:

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu

⁶³Abu Al-Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri, *An-Nukatu Wa Al-Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Juz 6 (Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah, t.th), h. 61.

⁶⁴Muhammad Mahyuddin 'Abdul Hamid, *Sunan Abu Daud*, Juz 1 (t.tp: Maktabah Dahlani, t.th), h. 40. Adapun maksud al-Qur'an dalam hadis di atas adalah manifestasi dari mengerjakan setiap perintah dan menjauhi setiap larangan,. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Jilid 8 (Qahirah: Dar Al-Hadis, 2002), h. 163-164.

Kata *khulukun* 'azim dalam ayat di atas diiringi dengan huruf taukid dan ditambah dengan lam pada 'ala sebagai badal dari *dzi* yang bermakana kuatnya posisi Nabi dan tingginya derajat-nya sebagai seorang yang memiliki akhlak yang mulia.⁶⁵ kata *khuluk* jika dibarengi dengan adjektifnya sehingga bermakana budi pekerti yang luhur, tingkah laku dan watak yang terpuji, sedang kata 'ala mengandung makna kemantapan, di sisi lain ia juga mengesankan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjadi mitra bicara yang amat luhur.⁶⁶

Orang yang paling mulia adalah terletak pada yang paling baik akhlaknya, untuk itu Nabi merupakan sosok berbudi pekerti yang baik niscaya ia adalah orang yang paling mulia, sebagaimana hadis-Nya:

عَنْ أَبِي قُرَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَحَيِّ أَرْهَمَ حَيًّا أَرْهَمَ لِنِسَاءِ

Artinya: Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "orang-orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan yang terbaik di antara mereka adalah yang terbaik terhadap istri-istrinya."⁶⁷

Sejalan dengan hadis di atas maka akhlak yang paling baik merupakan pecerminan dari *qalbu* yang baik sebagaimana akhlak tercela itu merupakan pencerminan dari *qalbu* yang buruk.

⁶⁵Muhammad Amin Bin Muhammad al-Mukhtar al-Jakaini As-Sanqithi, *Adwa'u al-Bayan Fi Idhahu Al-Qur'an Bi al-Qur'an*, Juz 8 (Bairut: 'Alim Al-Kutub, t.th), h. 421.

⁶⁶Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 380.

⁶⁷Muhammad 'Abdu as-Salam Abdu as-Tsafi, Juz 2, *Op.Cit.*, h. 335.

Dengan demikian dikatakan akhlak itu sebagai al-Qur'an manakala al-Qur'an itu telah meresap ke dalam *qalbu* sehingga terpancar dalam setiap perbuatan sehari-hari.

Di sisi lain, dalam al-Qur'an selain istilah *qalbu* istilah *nafs* juga sering disebutka untuk mengisyaratkan pentingnya akhlak mulia itu sendiri, salah satunya dapat dilihat dalam firman-Nya:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ
دَسَّاهَا

Artinya: Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.⁶⁸

Dari ayat di atas jelaslah betapa pentingnya *tadzkiyah an-nafs* (pembersihan jiwa) bagi setiap manusia dalam mencapai pendakian menuju Allah Swt sehingga tercapailah apa yang dijanjikan dalam firman-Nya:

يَتَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ . أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً . فَأَدْخُلِي فِي عِبَادِي
. وَأَدْخُلِي جَنَّتِي .

Artinya: Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku.⁶⁹

Sejalan dengan ayat di atas, Maka dalam menelaah istilah *nafs* dalam konteks penyandingannya dengan istilah *tathmainnu* tentunya hal yang perlu

⁶⁸Q.S, *as-Syam* [91]: 7-10

⁶⁹Q.S, *al-Fajar* [89]: 27-30.

dilakukan adalah dengan menelusuri istilah lain yang disandingkan dengan istilah *tathmainna*, adapun istilah lain yang berkenaan dengan hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.⁷⁰

Melihat dari hal ini nampaknya keterkaitan antara kedua ayat ini terletak pada hukum sebab akibat, yaitu istilah *mutmainnah* yang disandingkan dengan istilah *nafs* merupakan manivestasi dari istilah *qalbu* yang disandingkan dengan istilah *tatmainnu* melalui *dzikir* kepada Allah Swt.⁷¹

⁷⁰Q.S, *ar-Ra'du* [13]: 28.

⁷¹Alasan lain adalah bahwa istilah *mutmainnah* dalam Q.S, *al-fajar* di atas berkenaan dengan keadaan manusia di akhirat, ini terlihat pada 4 ayat terakhir berbicara tentang kenikmatan kehidupan di surga sedangkan ayat sebelumnya berkenaan dengan kehidupan di neraka. Dengan menelusuri Q.S, *ar-Ra'du* [13]: 28 yang berkenaan dengan kesenangan di dunia maka dapat disimpulkan bahwa istilah *nafs* merupakan manivestasi dari istilah *qalbu*. Di sisi lain, Argumen ini juga didasarkan pada menelaah kedua istilah tersebut dari sudut pandang bahasa, bahwa istilah *qalbu* mempunyai bentuk *isim* dan *fi'il*, sedangkan *nafs* hanya mempunyai bentuk *isim*, untuk itu istilah *nafs* merupakan hasil kerja dari *qalbu* itu sendiri.

BAB IV **ESENSI QALBU** **DALAM PEMBINAAN AKHLAK**

A. Esensi *qalbu* menurut al-Qur'an

Qalbu itu ibarat sesuatu yang menjadi objek sasaran anak panah dari semua arah para pemanah yang melakukan pengintaian dan siap melepaskan anak panahnya, atau bagaikan cermin yang menangkap semua bentuk dan warna bayangan, atau juga ibarat telaga yang menampung air dari berbagai sungai yang bermuara kesana, serta seperti rumah jika di dalamnya tersimpan kekayaan maka pencuri akan memasukinya, jika tidak niscaya pencuri akan berlalu saja, begitu pulalah *qalbu* jika di dalamnya ada hawa nafsu, maka setan akan masuk dan memanfaatkannya dan jika yang dijumpai *dzikir* kepada Allah Swt maka setan tidak akan dapat menguasainya.¹

Dari hal di atas maka jelaslah pengaruh *qalbu* bagi anggota badan, di sisi lain pengaruh *qalbu* juga berasal dari sesuatu yang bersifat lahiriah yaitu dari panca indra, sehingga apabila seseorang mengetahui sesuatu melalui panca indranya pasti akan membekas kesan dalam *qalbu*-nya begitu juga misalnya nafsu syahwat berkobar disebabkan pengaruh banyak makanan dan tabiat buruk yang timbul dari lubuk *qalbu* itu sendiri.²

Keadaan *qalbu* tidaklah tetap tetapi dinamis dan terus menerus berubah, ini bergantung kesan yang ada di dalamnya, kesan itu berasal dari sesuatu yang

¹Abu Hamid Al-Ghazali, *Membangkitkan Energi Qalbu*, diringkas dari kitab “*Ihya Ulumuddin*” oleh Muhammad Nuh (t.tp: Mitra Press, 2008), h. 60.

²*Ibid.*

membekas, sedangkan bekas yang ada dalam *qalbu* itu disebut dengan goresan-goresan (lintasan-lintasan).³

Goresan *qalbu* menggerakkan kemauan, sedangkan munculnya kemauan, niat dan cita-cita itu ada setelah didahului oleh goresan *qalbu*. Secara runtut dapat dijelaskan demikian bahwa permulaan dari sebuah perbuatan karena goresan *qalbu* itu sendiri, kemudian goresan-goresan *qalbu* itu menggerakkan keinginan, dan keinginan itu mendorong timbulnya cita-cita. Selanjutnya niat itulah yang akan menggerakkan seluruh organ tubuh untuk berbuat.⁴

Goresan *qalbu* yang membangkitkan keinginan itu dapat dibagi menjadi dua, yaitu goresan *qalbu* yang mendorong tindakan buruk atau jahat (akhlak tercela) dan goresan *qalbu* yang mendorong perbuatan terpuji (akhlak terpuji), kedua goresan itu saling bertolak belakang dan berpasang-pasangan seperti halnya di dunia, ada yang positif dan negative, laki-laki dan perempuan, baik dan buruk dan sebagainya,⁵ sebagaimana dalam penjelasan berikut ini.

1. *Qalbu* yang *shalih*

Istilah *qalbu* yang shalih dalam al-Qur'an dilukiskan dengan istilah *qalbu salim*, dalam konteks ini istilah *salim* berasal dari kata *يسلم - يسلم - سلامة* yang berarti selamat atau sentosa,⁶ sehingga orang yang *salim* adalah orang yang

³*Ibid.*

⁴*Ibid.*

⁵*Ibid.*

⁶Ahmad Warson Al-Munawwir, *Op. Cit.*, h. 700. Istilah *salim* dalam al-Qur'an terdapat dalam Q.S. *ali Imran* [3]: 159, *asy-Syu'ara* [26]: 89, *al-Ahzab* [33]: 53, *ash-Shaffat* [37]: 84. Adapun hadis yang berkaitan dengan hal tersebut adalah:

kepada Allah dengan hati yang bersih.⁹ Karena jika azab Allah turun kepada *qalbu* hamba-Nya maka ia selalu bergelimang dengan dosa, dan jika ampunan Allah turun kepada *qalbu* hamba-Nya maka ia selalu menyesalinya, dan jika hamba-Nya berada dalam *qalbu* yang *salim* niscaya akan hilanglah setiap dosa yang ada.¹⁰

Sejalan dengan hal di atas istilah *salim* dalam Q.S. *as-Syu'ara* ketika lebih ditelaah melalui pembandingannya dengan firman Allah Swt:

إِذْ جَاءَ رَبَّهُ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Artinya: (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.¹¹

Bahwa penggunaan istilah *qalbu salim* di satu sisi disandingkan dengan istilah *ata* dan di sisi lain dengan *ja'a* serta *maf'ulnya* adalah dalam satu tempat dengan kata Allah sedangkan di tempat lain dengan menggunakan istilah *robbah* yang memiliki *dhammir hu* yang kembali kepada Allah.

Dengan menelaah hal tersebut, perbedaan istilah *ata* dengan *ja'a* adalah bahwa penggunaan istilah *ata* lebih menekankan kepada orang yang datang kepada Allah Swt di akhirat sehingga mengesankan makna tersebut merupakan puncak pertemuan dengan Allah Swt. Sedangkan istilah *ja'a* lebih dipergunakan pada konteks orang yang mendaki perjalanan menuju Allah di

⁹Khazin, *Li Babu Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil*, Juz 5 (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1983), h. 97. Lihat juga Jalaluddin Abdur-Rahman Abu Bakar As-Suyuti, *Tafsir Dar Al-Mansur Fi Tafsir Ma'tsur*, Juz 5 (Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, 1990), h. 525.

¹⁰Abi 'Abdullah Muhammad al-Anshari al-Qurtubi, Jilid 8, *Op. Cit.*, h. 61-62.

¹¹Q.S, *ash-Shaffat* [37]: 84.

waktu masih di dunia.¹² sehingga nampaklah bahwa penggunaan kata Allah dan *robbah* terletak pada konteks kalimat tersebut dipergunakan yang mana dengan istilah *robbah* mengisyaratkan pengesaan *af'al* Allah melalui seluruh ciptaannya sedangkan penggunaan kalimat Allah mengesakan tentang zat-Nya itu sendiri.

Di sisi lain penggunaan istilah *salim* dalam Q.S. *as-Syu'ara* di atas menurut hemat penulis memiliki keterkaitan dengan penggunaan istilah *munib* dalam firman-Nya:

مَنْ خَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ وَجَاءَ بِقَلْبٍ مُنِيبٍ

Artinya: (yaitu) orang yang takut kepada Tuhan yang Maha Pemurah sedang Dia tidak kelihatan (olehnya) dan Dia datang dengan qalbu yang bertaubat.¹³

Dengan menelaah hal tersebut nampaknya selain dari sisi makna, penggunaan kata-kata serta penempatan huruf-Nya pun memiliki kemiripan, sehingga mengisyaratkan ada keterkaitan antara kedua ayat tersebut, selain itu keterkaitannya juga dapat ditemukan pada penggunaan istilah *ba* dalam dua ayat itu.

Istilah *ba* merupakan huruf *jar* yang *menjarkan* setiap *isim* yang masuk kepadanya baik secara dzahir maupun secara makna (*takdir*), istilah *ba* dalam

¹²Argumen tentang istilah *ata* berdasarkan ayat sebelumnya yang berbicara tentang gambaran-gambaran keadaan di akhirat. sedangkan penggunaan istilah *ja'a* mengisyaratkan keikhlasan hati nabi Ibrahim ketika ia menyerukan dakwah kepada kaumnya yang musrik agar meninggalkan perbuatan mereka untuk selama-lamanya. Lihat Ibnu Katsir, Jilid. 7, *Op. Cit.*, h.23.

¹³Q.S. *Qaf* [50]: 33.

kaedah bahasa ‘Arab dapat bermakna “*sababiyah*” artinya *isim* yang dimasuki oleh huruf *ba* merupakan penyebab dari ayat sebelumnya.¹⁴

Dengan melihat ke dua ayat ini nampaknya yang menyebabkan pendakian menuju Allah Swt disebabkan karena pencapaian derajat *qalbu salim* dan *munib*, untuk itu menelaah apa sebenarnya inti pokok dari *munib* merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam memahami istilah *qalbu salim*.

Istilah *Munib* dalam Q.S. *Qaf* [50]: 33 ditafsirkan dengan makna ikhlas dalam konteks menjalankan setiap perintah Allah, dan berpaling dari yang *maksiyat* kepada ketaatan serta dari sifat sombong kepada *tawadu*’.¹⁵

Istilah *munib* dapat juga ditafsirkan dengan makna *ruju*’ yaitu bagi siapa yang kembali kepada jalan agama yang *haq*, di dalam ayat tersebut juga disebutkan kata *yahdi* yang maknanya adalah *yursid* (akan membimbing),¹⁶ Sehingga kata *munib* dalam konteks ini digunakan kepada orang yang kembali dari melakukan perbuatan maksiyat, sehingga barang siapa yang *munib* dalam artian kembali niscaya Allah akan membimbingnya kepada jalan kebenaran. Melihat dari penjelasan di atas, yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana titik singgung antara *munib* dengan *tawwab*, sedangkan maknanya sama-sama kembali dalam konteks kesalahan yang dilakukan? Berangkat dari sini nampaknya penggunaan kata *munib* lebih tinggi dari pada kata *tawwab*, seperti

¹⁴Abdu ar-Rahim Jalal ad-Din Juhri, *Op. Cit.*, h.

¹⁵Al-Maraghi, Jilid 4, *Op. Cit.*, h. 78. Istilah *munib* dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 5 kali, 3 kali dalam bentuk *munib*, 1 kali dalam bentuk muniban dan satu kali dalam bentuk munibina. Lihat Al-Husni, *Op.Cit.*, h. 450.

¹⁶Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad al-Mahalliy & Jalaluddin ‘Abdu ar-Rahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Op. Cit.*, h. 326.

menelaah Q.S. *Hud* [11]: 75 bahwa kata *munib* dalam ayat tersebut dipergunakan oleh seorang Nabi, serta Q.S. *as-Saba* [34]: 9 bahwa ayat tersebut berisikan tentang ciptaan langit dan bumi yang tidak ada yang bisa *mentadabburi*-Nya kecuali orang-orang yang *munib*. Dengan demikian penggunaan istilah *munib* dipergunakan bagi orang yang kembali melakukan perjalanan kepada Allah setelah ia melakukan mushahadah pada waktu sebelum ia lahir ke dunia, seperti yang tersirat dalam firman-Nya:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).

Sedangkan istilah *tawwab* dipergunakan bagi orang yang kembali dari kesalahan yang besar maupun sedikit sebagaimana dalam firman-Nya:

فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Maka Barangsiapa bertaubat (di antara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, Maka Sesungguhnya

Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.¹⁷

Berangkat dari ayat di atas menurut hemat penulis nampaknya penggunaan kata *tawwab* merupakan jalan pertama menuju pendakian makam *munib*, baik ia *tawwab* dari dosa-dosa kecil,¹⁸ sampai kepada dosa-dosa yang besar.¹⁹

Dengan demikian dalam mendaki perjalanan menuju Allah dalam konteks *qalbu munib* dan *salim* tentunya tidak terlepas dari pembersihan *qalbu* itu sendiri melalui jalan *tawwab*,²⁰ dalam uraian berikut ini akan lebih dijelaskan tentang makna *tawwab* karena ini merupakan akar pertama menuju *qalbu munib* sekaligus *salim*, sejalan dengan hal tersebut al-Ghazali mengemukakan bahwa taubat itu tidak terlepas dari tiga unsur yaitu ilmu (mengetahui), *hal ikhwal* (keadaan jiwa) dan perbuatan, ketiga unsur tersebut saling berurutan dalam keterwujudan taubat itu sendiri, dengan kata lain *hal ikhwal* tidak mungkin mendahului ilmu, begitu juga perbuatan tidak mungkin mendahului *hal ikhwal* dan ilmu, karena ketiganya saling sebab menyebabkan dalam keterwujudan akibat, misalnya *hal ikhwal* tidak akan mungkin ada

¹⁷Q.S. *al-Maidah* [5]: 39. Adapun ayat lain yang semisal dengan ini adalah Q.S. *ali Imran* [3]: 90:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَنْ تُقْبَلَ تَوْبَتُهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima taubatnya; dan mereka Itulah orang-orang yang sesat.

¹⁸Lihat Q.S. *al-Baqrah* [2]: 222.

¹⁹Lihat Q.S. *ali Imran* [3], 90.

²⁰Lihat Q.S. *asy-Syam* [91]: 5.

kecuali dengan sebab adanya ilmu, begitu juga dengan perbuatan tidak akan pernah terwujud kecuali dengan *hal ikhwal*.²¹

Dengan demikian *qalbu salim* itu tidak akan bisa tercapai kecuali senantiasa bertaubat kepada Allah swt dengan sebenar-benarnya.

Untuk lebih memahami istilah *qalbu salim* dalam al-Qur'an dan bagaimana cara mencapainya maka penulis akan menghubungkannya dengan istilah *shadar*, *fuad*, dan *lubbun*. Sebagaimana dalam penjelasan di bawah ini:

a. *Shadar* (صدر)

Istilah *shadar* secara bahasa terambil dari kata صدر – يصدر – صدر yang bermakna برز (memulai), sedang dari bentuk isimnya الصدر bermakna ما بين العنق والبطن (dada), dan juga bermakna اول كل شئ (permulaan dari segala sesuatu), serta bermakna اعلى مقدم كل شئ (kepala/penguasa), sedangkan dalam bentuk مصدر diartikan dengan sumber.²²

Istilah *shadar* dalam al-Qur'an disebutkan dalam beberapa tempat di antaranya firman Allah Swt:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ فَوَيْلٌ لِّلْقَاسِيَةِ
قُلُوبِهِمْ مِّن ذِكْرِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

²¹Al-Ghazali, Jilid 7, *Op.Cit.* h.136.

²²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Op. Cit.*, h. 821. Sejalan dengan hal tersebut istilah *shadar* juga dipakai oleh ulama *ushul* dengan menggunakan istilah مصادر yaitu untuk menunjukkan sumber yang merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Lihat Amir Syafruddin, *Ushul Fiqh*, Jilid 1 (Ciputat: PT Logos Wacana 'Ilmu, 1997), h. 43.

Artinya: Maka Apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membatu hatinya)? Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka yang telah membatu hatinya untuk mengingat Allah. mereka itu dalam kesesatan yang nyata.²³

Istilah *shadar* dalam ayat di atas disandingkan dengan istilah *syaraha* sehingga dapat ditafsirkan dengan makna bahwa *qalbu* itu dapat merasakan kelapangan karena di dalamnya ada cahaya yang Allah berikan.²⁴ Sejalan dengan hal tersebut ketika menelaah istilah *syaraha* dalam al-Qur'an selalu disandingkan sesudahnya dengan istilah *shadar* baik dalam bentuk *fi'il madhi*,²⁵ *fi'il mudhari'*,²⁶ maupun *fi'il du'a*,²⁷ sehingga mengisyaratkan adanya keterkaitan antara *shadar* dengan istilah *sharah* sampai-sampai tidak pernah didapati satu ayat pun kata *syarah* dalam al-Qur'an kecuali disandingkan sesudahnya dengan istilah *shadar*.²⁸ dari uraian ini dapatlah dipahami betapa pentingnya *syarah* itu bagi *shadar* dalam mencapai *qalbu salim* itu sendiri.

²³Q.S, *az-Zumar* [39]: 22. Adapun ayat lain yang semisal dengan ini adalah Q.S, *Thaha* [20]: 25:

قَالَ رَبِّ اشْرَحْ لِي صَدْرِي

Artinya: Berkata Musa: "Ya Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku.

Istilah *shadar* dalam ayat ini dipakai untuk menerangkan keadaan *qalbu* seorang nabi dalam bermunajah kepada Allah Swt, Quraish Shihab mengemukakan bahwa dia adalah Nabi Musa As, yaitu ketika sepenuhnya ia sadar tentang tugas berat yang dipikulkan kepadanya sehingga dia bermohon "ya tuhanku lapangkanlah untukku dadaku", selanjutnya kata *isyrah* pada ayat tersebut terambil dari kata *syaraha* yang berarti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Lihat M. Quraish Shihab, Volume 8, *Op. Cit.*, h. 292-293.

²⁴Muhammad 'Abdu as-Salam Abdu as-Tsafi, Juz 4, *Op.Cit.*, h 183.

²⁵Lihat Q.S, *an-Nahal* [16]: 106, dan *az-Zumar* [39]: 22.

²⁶Lihat QS *al-An'am* [6]: 125, dan *asy-Syarh* [94]: 1.

²⁷Lihat Q.S, *Thaha* [20]: 25.

²⁸Lihat ayat-ayat yang berbicara tentang hal itu yaitu Q.S, *an-Nahal* [16]: 106, *az-Zumar* [39]: 22, *al-An'am* [6]: 125, *al-Insyirah* [94]: 1, *Thaha*: [20]: 25.

Dari ayat di atas juga ditemukan bahwa istilah lain yang disandingkan dengan *shadar* adalah dengan istilah Islam, untuk lebih memahami istilah ini maka hal yang perlu dilakukan ialah dengan menelaah istilah yang sama dalam ayat yang berbeda, dan hal ini terdapat dalam firman-Nya:

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ، يَشْرَحْ صَدْرَهُ، لِلْإِسْلَامِ ^ط وَمَنْ يُرِدْ يُضِلَّهُ، أَنْ تَجْعَلَ
 صَدْرَهُ ضَيْقًا حَرَجًا، كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ ^ج كَذَلِكَ تَجْعَلُ اللَّهُ
 الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya: Barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. dan Barangsiapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman.²⁹

Istilah *shadar* dan Islam dalam ayat di atas dikaitkan dengan istilah *sharah* dan *yahdi* untuk itu dapat ditafsirkan dengan makna orang yang di dalam *qalbunya* terdapat cahaya niscaya akan merasakan kelapangan dan menerima setiap aturan-aturan yang diberikan oleh Allah Swt.³⁰

Lebih lanjut menelaah istilah *shadar* dan Islam nampaknya ada titik hubung dengan penggunaan istilah Islam dalam hadis Nabi Saw:

²⁹Q.S. *al-An'am* [6]: 125.

³⁰Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad al-Mahalliy & Jalaluddin 'Abdu ar Rahman Bin Abi Bakar as-Suyuti, *Op. Cit.*, h. 360.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَا الْإِسْلَامُ قَالَ الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْخَفِيضَةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ حَقًّا لَلَّهِ الْإِنِّ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ...

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Apakah Islam itu?" Jawab Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Islam adalah kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan suatu apapun, kamu dirikan shalat, kamu tunaikan zakat yang diwajibkan, dan berpuasa di bulan Ramadhan". (Jibril 'Alaihis salam) berkata: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.³¹

Berangkat dari hadis di atas maka dapat dimengerti bahwa *shadar* yang merasakan ketenangan dengan Islam itu adalah yang selalu *khusuk* dan ikhlas dalam mengucapkan dua kalimat *syahadat*, menunaikan salat, berpuasa, membayar zakat, dan naik haji sehingga kelima perkara inilah yang tercermin dalam *shadar* orang Islam itu sendiri.

Dengan demikian *shadar* orang-orang Islam yang mencapai tingkatan *syarah* dijelaskan hasilnya oleh QS. *al-An'am* [6]: 125 dan *az-Zumar* [39]: 22 bahwa kata Islam atau penyerahan diri secara sepenuh kepada Allah akan menghasilkan *nur*, cahaya tersebut digunakan oleh pemiliknya untuk membedakan yang *haq* dari yang *bathil*,³² sehingga orang

³¹Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fiyy, Juz 1, *Op. Cit.*, h. 22.

³²M. Quraish Shihab, Volume 8, *Op. Cit.*, h. 292-293. Istilah *shadar* dari segi bahasa berarti dada dan yang dimaksud di sini apa yang ada di dalam dada yakni *qalbu*, Ibnu 'Asur memahami bahwa yang dimaksud dengannya adalah akal dalam konteks gabungan dari nalar yang jernih dengan

yang dilapangkan *qalbu*-nya untuk Islam niscaya telah mendapat petunjuk dari Allah Swt.

b. *Fuad* (فؤاد)

Fuad berasal dari bahasa Arab yaitu bermakna قلب dan juga semakna dengan عقل (akal).³³ Istilah *fuad* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 16 kali dan terdiri dari beberapa bentuk yaitu dalam bentuk فؤاد,³⁴ الفؤاد,³⁵ افئدة,³⁶ اسم مفرد sejalan dengan hal ini dalam bentuk فؤدك,³⁷ افئدتهم,³⁸ dan جمع التكسير sebanyak 3 kali, dalam bentuk جمع التكسير sebanyak 8 kali, dan dalam bentuk الاضافة digunakan sebanyak 5 kali.⁴⁰ Salah satunya firman Allah Swt:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁴¹

qalbu yang suci yang mengantar pada prolehan kebenaran sekaligus menghalangi pemiliknya terjerumus dalam kesalahan. *Ibid.*, h. 609.

³³Ahmad Warson Al-Munawwir, *Op. Cit.*, h. 1105.

³⁴Lihat Q.S, *al-Qhashas* [28]: 10.

³⁵Lihat Q.S, *al-Isra'* [17]: 36, *an-Najm* [53]: 11.

³⁶Lihat Q.S, *al-An'am* [6]: 113, *Ibrahim* [14]: 37, *al-Ahqaf* [46]: 26.

³⁷Lihat Q.S, *al-Humajah* [104]: 7, *an-Nahl* [16]: 78, *al-Mu'minin* [23]: 79, *as-Sajadah* [32]: 9, *al-Mulk* [67]: 23.

³⁸Lihat Q.S, *Hud* [11]: 120, *al-Furqan* [25]: 32.

³⁹Lihat Q.S, *Ibrahim* [14]: 43, *al-Ahqaf* [46]: 26, *al-An'am* [6]: 110. Adapun ayat-ayat yang berkenaan dengan istilah *fuad* dalam al-Qur'an diambil dari pernyataan Al-Husniy, *Op. Cit.*, h. 336.

⁴⁰*Ibid.*

⁴¹Q.S, *an-Nahal* [16]: 78.

Pendahuluan istilah *sam'a* dalam bentuk *mufrad* yang kemudian diiringi dengan istilah *abshar* dan *afidah* dalam bentuk *jama'* memiliki hikmah yang mengagumkan.

Dalam kaedah tafsir penggunaan istilah *ma'tuf* dalam bentuk *mufrad* dan diiringi dengan *'athafnya* dalam bentuk *jamak* memiliki makna *li at-ta'mim* artinya memberikan keumuman lafadz.

Sejalan dengan hal ini mendahulukan istilah *sam'i* yang kemudian diiringi dengan *abshar* memiliki makna *shabiq* sekaligus *israf* (lebih utama), Sedangkan mengahirkan istilah *fu'ad* dalam bentuk *jama'* bermakna *sababiyah*.⁴²

Istilah *sam'a* bermakna *sabiq* dan hal ini dapat dipahami sebagai yang paling terdahulu dalam mempengaruhi *fu'ad* manusia, dalam konteks ini dapat juga dipahami sebagai bisikan *malikiah* atau *syathaniyah* untuk itu ini merupakan yang lebih utama dalam peroses penyelewengan manusia baik kepada lembah kehinaan maupun kemuliaan.

Akan tetapi pengiringan lafadz *abshar* dalam bentuk *jama'* yang bermakna *li at-ta'mim*⁴³ memberi isyarat bahwa selain posisi *sam'i* posisi *abshar* merupakan suatu hal yang paling banyak dalam peruses penyelewengan tersebut.

⁴²Jalauddin Abdu ar-Rahman Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz. 2, *Op. Cit.*, h. 29.

⁴³*Ibid.*, h. 155.

Karena memang secara logika pendengaran yang dipengaruhi dari proses bisikan itu baru bermakna yakin apabila bisa dibuktikan dengan penglihatan, apalagi pembuktian penglihatan itu mengandung kekeliruan justru akan lebih patal dalam menyelewegkan *fuad* sebagai dimensi ketuhanan.

Di sisi lain dalam al-Qur'an terdapat satu ayat yang berbeda dari ayat lainnya yaitu penyebutan ketida istilah tersebut dalam bentuk *mufrad* sebagaimana firman-Nya:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁴⁴

Istilah *sam'a*, *bashar* dan *fu'ad* dalam ayat di atas disebutkan dalam bentuk *mufrad* dan dibubuhi dengan *alif lam jinsiyah*, sedangkan setiap *isim* jenis yang disandingkan dengannya *alif lam jinsiyah* maka lafas tersebut bermakna 'am. apalagi penyebutan lafaz *kullu* sesudahnya menjadi jelas akan keumumannya.⁴⁵

Lalu timbul pertanyaan kenapa sama-sama dalam bentuk *mufrad* dan semuanya didahului dengan *alif lam jinsiyah* ditambah lagi hanya satu ayat

⁴⁴Q.S, *al-Isyra'* [17]: 36.

⁴⁵Jalauddin Abdu ar-Rahman Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz. 2, *Op. Cit.*, h. 32.

ini di dalam al-Qur'an yang berbeda manakala penyandingannya dengan ketiga istilah tersebut?. Jawabannya adalah karena di akhir ayat kalimat yang digunakan adalah *mas'ula* maka mengisyaratkan bahwa ayat ini berkaitan dengan kehidupan di *yaumul hisab* dengan penggunaan redaksi yang sama akan memberi kesan bahwa ketiganya akan dimintai pertanggung jawaban secara adil, letak keadilannya juga nampak dari redaksinya bahwa istilah yang pertama disebutkan adalah *sam'a* sebab dia merupakan pangkal pertama dari penyelewengan dari *abshar* bagi *qalbu* manusia.

Sejalan dengan ayat di atas bahwa Istilah *fuad* ditafsirkan dengan makna *fiqri* dan *i'tiqad* yang darinya akan menuntun kepada keyakinan dalam penglihatan,⁴⁶ sehingga setiap penglihatan yang timbul darinya niscaya akan jauh dari perkataan dusta dan inilah yang dialami oleh rasul dalam melihat ke maha besaran Allah Swt.⁴⁷ Sebagaimana firman-Nya:

مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ

Artinya: Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya.⁴⁸

Untuk lebih memahami ayat ini maka dapat dilihat tafsirannya dalam hadis Nabi Saw:

⁴⁶Abi 'Abdullah Muhammad Al-Anshari Al-Qurtubi, Jilid 5, *Op.Cit.*, h. 169.

⁴⁷*Ibid.*, Jilid 9, h. 62.

⁴⁸Q.S, An-Najam, [53]: 11.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ شَقِيقٍ قَالَ قُلْتُ لِأَبِي ذَرٍّ لَوْ تَكَلَّمْتُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيَّهِ وَسَلَّمَ
 لَسَأَلْتُهُ فَقَالَ نَهَيْتَنِي سَأَلَهُ قُلْتُ أَسْأَلُهُ هَلْ رَأَى مُحَمَّدًا رَبَّهُ فَقَالَ قَدْ سَأَلْتُهُ فَقَالَ
 نَوَّرَ أُنِّي أَرَاهُ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَلِيثٌ حَمْنٌ

Artinya: Dari Abdullah bin Syaqiq, ia berkata; aku berkata kepada Abu Dzar seandainya aku bertemu dengan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam niscaya aku bertanya kepadanya. Ia berkata; mengenai apakah engkau bertanya? Aku berkata; aku bertanya kepadanya; apakah Muhammad melihat Tuhannya? Ia berkata; sungguh aku telah bertanya kepada beliau dan beliau berkata; Itu hanyalah cahaya, bagaimana mungkin aku melihatNya? Abu Isa berkata; hadits ini adalah hadits hasan.⁴⁹

Dengan demikian makna surat *an-Najm* [53]: 11 adalah melihat cahaya Allah dengan menggunakan *fuadnya* sendiri, dalam al-Qur'an istilah *fuad* sering dihubungkan dengan penglihatan maupun pendengaran yang bertujuan untuk memahami setiap ayat,⁵⁰ untuk itu, istilah *fuad* lebih dipergunakan dalam konteks memahami, sehingga dengan selalu menggunakan *fu'ad*-nya untuk memahami niscaya akan terbitlah dari dalamnya *qalbu* salim itu sendiri.

⁴⁹Abu 'Isya Muhammad Bin 'Isya Bin Saurah, Juz 5, *Op. Cit.*, h. 396. Adapun hadis lain yang berkaitan dengan ini adalah:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَى قَالَ رَأَى بِقَلْبِهِ قَالَ هَذَا حَلِيثٌ حَمْنٌ

Artinya: Ibnu Abbas, ia berkomentar tentang ayat; "Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya." (*Q.S, ANnajm 11*), Ia berkata; ia melihatNya dengan hatinya. Abu Isa berkata; hadits hasan. Ibid.

⁵⁰*Q.S, al-Isra'* [17]: 36, *al-Ahqab* [46]: 26, *an-Nahal* [16]: 78, *al-Mu'minin* [23]: 79, *as-Sajadah* [32]: 9, *al-Mulk* [67]: 23.

Sejalan dengan hadis di atas bahwa penggunaan huruf *ma* dengan makna *isim mausul* merupakan lapaz ‘*am*’⁵¹ artinya setiap penglihatan *fuad* di mana pun dan kapan pun tidak akan berdusta, hal ini merupakan puncak tertinggi dari makna *fu’ad* dalam konteks *mushahadah* terjauh dan tentunya ini merupakan yang dialami oleh para Nabi.

c. *Lubbun* (لب).

Istilah *lubbun* secara *lughawi* dapat diartikan dengan inti, sari, bagian, terbaik dan terpenting, kata *lubb* juga dipahami sebagai akal dan *qalb*,⁵² *lubb* juga dipahami dengan makna *al-lathif al-qarib min an-nas*⁵³ (sesuatu yang halus dan dekat dengan manusia), di satu sisi ia juga bermakna *khalish kulli syaiin* (bersih dari segala sesuatu yang mengotori) dalam artian bahwa *lubbun* itu merupakan akal yang bersih.⁵⁴ Istilah *lubbun* dapat dilihat dalam firman-Nya:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي
 الْأَلْبَابِ. الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
 خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ
 النَّارِ

⁵¹Jalal ad-Din Abu Bakar as-Suyuti, *al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur’an*, Juz. 2, *Op. Cit.*, h. 32.

⁵²Ahmad Warson Al-Munawwir, *Op. Cit.*, h. 1338.

⁵³Luwis Ma’luf, *Munjid Fi Al-Lughah* (Beirut: Dar-Al-Masyruq, 1977), h. 709.

⁵⁴*Ibid.*

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka."⁵⁵

Istilah *ulu al-albab* dalam ayat di atas digunakan dalam bentuk *idhafat* yang *mudhaf ilaih-nya* dalam bentuk *jama'*, dalam kaedah tafsir setiap yang *diidhafatkan* kepada *isim dzahir* maupun *mudmar* dalam bentuk jamak maka istilah tersebut telah mengandung makna '*am*,⁵⁶ sehingga dari ketentuan ini mengisyaratkan bahwa *ulul albab* itu merupakan perpaduan dari berbagai macam makna.

Melihat dari hal demikian maka penelitian tentang beberapa ayat yang berkenaan dengan istilah *ulul albab* merupakan suatu hal yang sangat penting dilakukan.

Langkah pertama adalah penelaahan tentang Q.S. *ali Imran* [3]: 190. Seperti yang tertera dalam ayat di atas bahwa istilah *ulul albab* dapat dipahami sebagai akal yang bersih yang memahami sesuatu dengan sebenarnya⁵⁷ sehingga dapat membedakan mana yang baik dan buruk,⁵⁸ berangkat dari hal ini, akal yang bersih itu merupakan manipulasi dari *dzikir*

⁵⁵Q.S. *ali Imran* [3]: 190.

⁵⁶Jalaluddin 'Abdu ar-Rahman Abu Bakar as-Suyuthi, *al-Itqan Fi Ulum al-Qur'an*, Juz. 2, *Op. Cit.*, h. 33.

⁵⁷Ibnu Katsir, Juz 2, *Op. Cit.*, h. 204.

⁵⁸at-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, Juz 2 (Beirut: Dar Al-Fiqr, 1978), h.412.

dan fikir⁵⁹, kata fikir dilukiskan dengan ayat sebelumnya dengan memikirkan beberapa macam tanda sedang kata *dzikir* dilukiskan dengan ayat sesudahnya, dengan demikian *ulu al-albab* itu merupakan gabungan dari *dzikir* dan fikir.

Sejalan dengan hal di atas, *ulu al-albab* adalah orang yang mau memahami, mentadabburi, dan mengambil pelajaran tentang kitab yang diturunkan kepada Nabi Saw.⁶⁰, dan *ulu al-albab* juga merupakan orang yang mau memahami dan mengambil i'tibar tentang kisah kisah sebelumnya,⁶¹ di sisi lain *Ulu al-albab* merupakan pencerminan dari orang yang memikirkan tentang penciptaan alam semesta dan kejadian di dalamnya,⁶² dan *ulul albab* juga merupakan orang yang mampu memahami hikmah.⁶³

Dengan demikian dari penelaahan tentang istilah *shadar*, *fu'ad* dan *lubbun* dalam uraian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa *qalbu salim* itu merupakan manifestasi dari perpaduan antara istilah *shadar*, *fuad* dan *lubbun*. Yang dalam konteks ini, istilah *shadar* mengisyaratkan tentang sesuatu yang terdalam dari keadaan *qalbu* itu sendiri yang condong untuk selalu merasakan *sharah* (kelapangan) sedangkan *shadar* tidak akan mencapai *sharah* tanpa dengan *fu'ad* dalam artian melihat wajah Allah Swt

⁵⁹Baharuddin, *paradigma Psikologi Islam, Op. Cit.*, h. 134.

⁶⁰Lihat Q.S. *ali Imran* [3]: 7.

⁶¹Lihat Q.S. *shad* [38]: 43.

⁶²Lihat Q.S. *az-Zumar* [38]: 21.

⁶³Lihat Q.S. *al-Baqrah* [2]: 269.

dengan mata hatinya dalam konteks *mushahadah* tertinggi dari alam *ma'rifat* karena istilah *fu'ad* lebih menekankan kepada penglihatan yang mengisyaratkan tentang mata hati, dan di satu sisi istilah *fu'ad* tidak akan pernah terealisasi dengan baik kecuali dengan mempungsikan dimensi *lubbun* dalam konteks perpaduan dimensi fikir dengan *dzikir*.

2. *Qalbu* yang *fasid*

Istilah *qalbu* yang *fasid* merupakan manifestasi dari *qalbu marid*, *mayyid* dan *qaswah* sebagaimana dalam penjelasan berikut.

a. *Qalbu marid*

Istilah *marid* secara bahasa terambil dari kata *maridha-yamradhu-maradhan* yang berarti berpenyakit, sedang dari bentuk *isim*-nya merupakan *isim mufrad* dari kata *maradhun* yang *jama'*-nya adalah *amradh*.⁶⁴ Dalam konteks pembahasan ini yang dimaksud dengannya adalah penyakit batin, sebagaimana firman-Nya:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۗ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۖ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Dalam *qalbu* mereka ada penyakit lalu ditambah Allah penyakitnya dan bagi mereka siksa yang pedih disebabkan mereka berdusta.⁶⁵

Kata *marid* dalam ayat di atas dapat dapat ditafsirkan dengan penyakit hati seperti munafik dan syak (ragu) sehingga dari penyakit

⁶⁴Mahmud Yunus, *Op. Cit.* h. 418.

⁶⁵Q.S, *al-Baqrah* [2]: 10.

tersebut akan menghalangi seseorang menuju kebenaran.⁶⁶ selain itu *marid* mempunyai kesamaan arti dengan *fasad*, istilah *marid* juga tidak terlepas dari perbuatan *ma'siyat*, *zhalim*, *sahwat*, kerakusan terhadap harta, dan serba kekurangan,⁶⁷ sehingga orang yang di dalam hatinya ada penyakit niscaya akan menghilangkan batas pemisah antara yang halal dan haram.⁶⁸

Di sisi lain menelaah penggunaan istilah *marid* dalam al-Qur'an bahwasanya Allah ketika ingin menyebutkan *marid* dalam artian penyakit batin selalu menyandingkannya dengan kata *qalbu* sebelumnya baik dalam bentuk *mufrad*⁶⁹ maupun dalam bentuk *jamak*,⁷⁰ selain itu, penggunaan huruf sebelum *qalbu* itu pun selalu dibubuhi dengan huruf *فی* (*fi*), *فی* dalam konteks ini dapat bermakna *dharfiyah*⁷¹ artinya bahwa sesudah *فی* itu bermakna tempat, dari sini dapat dipahami bahwa *مرض* itu dapat menempati di dalam *qalbu* seseorang, sejalan dengan hal tersebut, kenapa Allah menggunakan huruf *فی* dan tidak dengan huruf *ب* (*bi*) padahal dalam

⁶⁶Jalaluddin Muhammad Bin Ahmad al-Mahalliy & Jalaluddin 'Abdu ar-Rahman Bin Abi Bakar as-Suyuti, *Op. Cit.*, h. 4.

⁶⁷Ibnu Qayyum, *Tafsir al-Qayyum Li Ibnu Qoyyum* (Bairut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyah, Tth), h. 113.

⁶⁸*Ibid.*, h. 539. Istilah *marid* juga dipahami bahwa ia adalah yang keluar dari *qalbu* yang selamat dari bahaya penyakit hati. Lihat Shihab ad-Din Sayyid Mahmud al-Waysi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azim Wa Sab'u al-Masani*, Jilid 1 (Bairut: Dar-al-Fiqri, Tth), h. 241-242.

⁶⁹Lihat Q.S. *al-Ahdzab* [33]: 32.

⁷⁰Lihat Q.S. *al-Baqrah* [2]: 10, *al-Maidah* [5]: 55, *al-Anfal* [8]: 50, *al-Hajj* [22]: 52, *Muhammad* [47]: 20 dan 29, *an-Nur* [24]: 50, *al-Ahdzab* [33]: 12, *at-Taubat* [9]: 126, dan *al-Muddatsir* [74]: 31.

⁷¹Abi Muhammad 'Abdullah Jamaluddin Bin Yusuf Bin Ahmad Ibnu 'Abdullah Bin Hisyam al-Anshari Al-Misry, *Mugni al-Labib Min Kutub al-A'arib*, Juz 1 (t.tp: Dar At-Thalal', 2005), h. 187.

konteks ini keduanya sama-sama bermakna *dharfiyah*?⁷² Tentu jawabannya karena مرض dipahami sebagai penyakit batin maka فى digunakan untuk menunjukkan sesuatu di dalam sebuah tempat, sedangkan ب digunakan untuk menunjukkan di luarnya, lebih lanjut kata yang digunakan selalu dalam bentuk مرض/مرض (maradhu atau maradhan), sedang ketika Allah menyebutkan kata marid dalam konteks penyakit dzahir selalu menggunakan kata المريض,⁷³ atau menggunakan kata مريضاً,⁷⁴ serta dalam bentuk المرضى/مرضى.⁷⁵

Sejalan dengan hal ini, Istilah *marid* dalam Q.S. *al-Baqrah* [2]: 10 di atas dapat ditafsirkan oleh ayat sesudahnya dengan beberapa perumpamaan, Quraish Shihab mengemukakan bahwa *matsal* dalam Q.S. *al-Baqrah* [2]: 17 dapat dipahami dengan perumpamaan seperti seseorang yang menyalakan api atau meminta agar api dinyalakan guna menjadi penerang jalannya, tetapi ketika cahaya menerangi di sekelilingnya Allah menutupi cahaya tersebut, sehingga cahaya yang seharusnya menerangi jalan dipadamkan oleh Allah walau apinya sendiri tidak padam.⁷⁶

Kata yang digunakan untuk melukiskan terangnya api adalah kata *adha'a* sedangkan cahaya yang dihilangkan oleh Allah dilukiskan dengan

⁷²*Ibid.*, h. 125.

⁷³Lihat Q.S. *al-Baqrah* [2]: 183 dan 197, *an-Nur* [24]: 61 dan *al-Fatah* [48]: 17.

⁷⁴Lihat Q.S. *al-Baqarah* [2]: 185.

⁷⁵Lihat Q.S. *an-Nisa* [5]: 42 dan 101, *at-Taubat* [9]: 92, dan *al-Muzammil* [73]: 20.

⁷⁶Quraish Shihab, Volume 1, *Op. Cit.*, h. 110.

nur, api yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri bahkan semua sinarnya bersumber dari dirinya sendiri dilukiskan dengan kata yang terambil dari kata *adha'a*, berangkat dari sini penggunaan kata *nur* selalu dideskripsikan dengan cahaya pantulan dan *diya'* adalah sebagai sesuatu yang menjadi sumber cahaya, dan hal ini dapat dilihat dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا
عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya: Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui.⁷⁷

Dengan demikian berangkat dari hal di atas dapat dipahami bahwa sinar matahari itu adalah bersumber dari dirinya sendiri sedangkan cahaya bulan bersumber dari pantulan. Yang menjadi pertanyaan adalah dimana letak *diya'*-Nya sebagai sumber cahaya dalam ayat tersebut?⁷⁸ Berangkat dari problema tersebut, tentunya yang menjadi sumber cahaya adalah al-Qur'an itu sendiri, karena al-Qur'an merupakan sumber dari cahaya iman.⁷⁹

⁷⁷Q.S. *Yunus* [10]: 5.

⁷⁸Lihat Q.S. *al-Baqrah* [2]: 17.

⁷⁹Argumen ini berdasarkan firman-Nya dalam Q.S. *an-Nisa* [4]: 174:

يَتَأْتِيَ النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

b. *Qalbu mayyit*

Istilah *Mayyit* berasal dari bahasa Arab yaitu terambil dari kata *mata-yamutu-mautan* yang berarti mati atau meninggal.⁸⁰ Dalam konteks ini yang dimaksud dengan mati adalah *qalbu* bukan jasad Sebagaimana firman-Nya:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ
عَذَابٌ عَظِيمٌ

Artinya: Allah telah mengunci-mati qalbu dan pendengaran mereka dan penglihatan mereka ditutup dan bagi mereka siksa yang Amat berat.⁸¹

Lebih lanjut kata yang digunakan untuk menunjukkan *qalbu mayyit* adalah dengan menggunakan kata ختم⁸² istilah ini dalam al-Qur'an

Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (*Al Quran*). Istilah *nur* dalam ayat di atas disandingkan dengan kata *mubayyin* dan kata sebelumnya dilukiskan dengan kata *anzalna*, sedangkan penggunaan kata *Anzalna* dan *mubayyin* dalam banyak ayat ditujukan untuk al-Qur'an seperti Q.S. *al-Furqan* [25]: 32, *an-Nahal* [16]: 44, *al-A'raf* [7]: 31, walaupun tidak bisa *dinafikan* bahwa penggunaan kata *anzala* dipergunakan untuk air dan sebagainya (Q.S. *al-Baqrah* [2]: 57, 22, 164) tergantung pada konteks penggunaan kata tersebut.

⁸⁰Mahmud Yunus, *Op. Cit.*, h. 432.

⁸¹Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7. Adapun ayat lain yang berkenaan dengan hal tersebut adalah:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Kemudian setelah itu qalbumu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *al-Baqrah* [2]:74)

Istilah *qalbu mayyit* dalam al-Qur'an disebutkan dalam 19 ayat pada 13 surat yaitu Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7, 74, 93, *an-Nisa* [4]: 155, *al-An'am* [6]: 43, *al-A'raf* [7]: 101, *at-Taubah* [9]: 87, 93, 110, *Yunus* [10]: 58, 74, *al-Kahfi* [18]: 57, *al-Mu'minun* [23]: 63, *al-Jatsiyah* [45]: 23, *Muhammad* [47]: 16, 24, *al-Munafiqun* [63]: 3, dan *al-Muthaffifin* [83]: 14.

ada beberapa makna, yaitu ketika dalam bentuk خاتم bermakna penutup dalam konteks kenabian,⁸³ dalam bentuk مختوم bermakna kenikmatan surga yang masih tertutup dalam arti belum tersentuh.⁸⁴

Lebih lanjut melihat dari Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7 yang menerangkan ketertutupan *qalbu* orang-orang kafir, Quraish Shihab mengemukakan bahwa dengan menggunakan makna kepastian melalui penggunaan kata *inna* yang berarti *li at-taukid* untuk menegaskan bahwa orang-orang kafir yakni orang-orang yang menutupi tanda-tanda kebesaran Allah dan kebenaran yang terhampar dengan jelas dialam raya ini adalah mereka yang dalam pengetahuan Allah tidak mungkin beriman seperti Abu Jahal, Abu Lahab dan lain-lain.⁸⁵

Berangkat dari penggunaan susunan kalimat dalam Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7 di atas yang didahulukan dengan kata *qulub* kemudian *sam'i* dan terahir *abshar*, maka ketika dihubungkan dengan firman-Nya:

⁸² Istilah *khatam* dalam al-Qur'an disebutkan dalam bentuk *fi'il madhi* (Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7, *al-An'am* [6]: 42, *al-Jasiyah* [45]: 22) dan dalam bentuk *fi'il mudhari'* (Q.S. *Yasin* [36]: 65, dan *as-Syura* [26]: 24. Lihat Al-Husni, *Op. Cit.*, h. 124.

⁸³Lihat Q.S. *al-Ahzab* [33]: 40.

⁸⁴Lihat Q.S. *al-Muthaffifin* [83]: 25.

⁸⁵M. Quraish Shihab, Volume 1, *Op. Cit.*, h. 93.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ ۗ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا
يَفْقَهُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا ۖ وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا ۗ
أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.⁸⁶

Maka dapat dilihat bahwa redaksi susunan katanya berbeda, di mana letak perbedaannya adalah dengan kata *qulub*, kemudian *abshar* dan terakhir *sam'i*, padahal kedua ayat ini sama-sama membicarakan tema yang sama, untuk itu yang menjadi pertanyaan adalah kenapa Allah selalu mendahulukan *qulub* dalam beberapa ayat-Nya ketika berbicara mengenai kekerasan *qalbu* dan mengakhirkan kata *sam'a* dan *abshar*, dan kenapa dalam Q.S. *al-Baqrah* penggunaan kata *sam'i* mendahului *abshar* sedangkan dalam Q.S. *al-A'raf* [7]: 179 justru *abshar* mendahului *sam'i*?

Berdasarkan penelaahan penulis, maka jawaban yang pertama dapat ditemukan dalam hadis Nabi Saw:

⁸⁶Q.S. *al-A'raf* [7]: 179.

نَعْمَانُ بَعَثَ لِأَشِيرٍ يَقُولُ عَلَيَّ الْمَنْبِرَ وَأَهْوَى بِإِصْبَعَيْهِ إِلَى أُذُنَيْهِ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ... وَإِنَّ فِي جَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ
صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: Saya mendengar An Nu'man bin Basyir berkata di atas mimbar dan mengisyaratkan dengan jari-jarinya di kedua telinganya, "Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda Ketahuilah, di dalam tubuh terdapat segumpal darah, jika ia baik maka akan baiklah seluruh tubuh. Namun jika ia rusak maka akan rusak pulalah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa segumpal darah tersebut adalah qalbu⁸⁷

Sehingga orang yang di dalam *qalbu*-Nya telah tertutup jalan kebenaran niscaya penglihatan dan pendengarannya pun akan tertutup karena posisi *qalbu* lebih utama dibandingkan dengan posisi pendengaran dan penglihatan walaupun ketiganya saling berhubungan dalam setiap keadaan. Sedangkan dalam menelaah pertanyaan yang kedua nampaknya titik temu di antara kedua ayat tersebut terletak pada seruan untuk memahami ayat *kauniyah* dan *diniyah*, hal ini dapat dilihat dalam Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7 bahwa posisi telinga lebih berperan dalam memahami ayat-ayat *diniyah* sesuai dengan konteks-Nya pada masa Nabi Saw dalam mendengarkan setiap peringatan, sedangkan dalam Q.S. *al-A'raf* [7]: 179 posisi mata lebih berperan dari pada telinga untuk memahami ayat-ayat *kauniyah*.

⁸⁷Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, Juz 2, *Op. Cit.*, h. 1318-1319.

Dengan demikian di satu sisi Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7 di atas dapat dihubungkan dengan Q.S. *al-A'raf* [7]: 179 bahwa ختم itu dapat terjadi karena tidak memahami ayat-ayat Allah baik yang *diniyah* maupun *kauniyah* sehingga berangkat dari sinilah tanda-tanda orang yang tertutup *qalbu*, penglihatan dan pendengarannya terletak pada tidak memahami setiap ayat.⁸⁸

Lebih lanjut ketika dihubungkan penggunaan kata ختم dengan kata الموت seperti firman-Nya:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأُحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya. Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan.⁸⁹

⁸⁸*Ibid.* Dalam al-Qur'an istilah yang semakna dengan kata ختم dilukiskan dengan kata الطبع (Q.S. *al-Munafiqun* [63]: 3 dan *an-Nisa* [5]: 155), الضيق (Q.S. *al-An'am* [6]: 125), الرين (Q.S. *al-Muthoffifin* [63]: 14), الموت (Q.S. *al-An'am* [6]: 36 dan 122), الفسوة (Q.S. *al-Baqrah* [2]: 74 dan *az-Zumar* [39]: 22), الانصراف (*at-Taubah* [9]: 127), الحمية (*al-Fatah* [48]: 36), الانكار (*an-Nahal* [16]: 22). Lihat Abi 'Abdullah Muhammad Al-Anshari Al-Qurtubi, Jilid 1, *Op. Cit.*, h. 130.

⁸⁹Q.S. *al-An'am* [6]: 122.

Maka *qalbu mayyit* itu adalah *qalbu* yang di dalamnya telah masuk ruang hampa yang gelap karena ketiadaan cahaya, sejalan dari hal tersebut al-Maraghi mengemukakan bahwa kata *dzulumat* dalam ayat diatas bisa diumpamakan seperti *dzulumat fi al-lail*, *dzulumat fi as-shihab*, *dzulumat fi al-mathar* yaitu kegelapan yang bertingkat-tingkat dan mereka tidak akan pernah keluar dari padanya disebabkan karena tidak memahami setiap petunjuk yang mengakibatkan tetapnya orang yang demikian dalam ketakutan, demikianlah Allah menetapkan kegelapan itu ke dalam *qalbu* orang-orang yang bodoh, yang *taqlid* buta, yang merusak fitrahnya,⁹⁰ dari penjelasan tersebut nampaklah bahwa tanda-tanda butanya *qalbu* itu terletak pada masuknya kegelapan ke dalamnya, untuk itu menelaah perkataannya tentang orang yang bodoh, *taqlid* buta dan orang merusak fitrahnya merupakan tanda bagi orang-orang yang tidak memahami ayat-ayat Allah sehingga dari penjelasannya tersebut nampaklah keterkaitan antara ayat ini dengan Q.S. *al-Baqrah* [2]: 7 seperti yang dijelaskan dari uraian sebelumnya.

Dengan demikian bagi orang-orang yang membatu *qalbu*-nya maka akan menjadikan hijab antara ia dengan kebenaran, hal ini

⁹⁰al-Maraghi, Juz 7, *Op. Cit.*, h. 19.

disebabkan karena kekafiran dan kefasikan yang ia lakukan, sehingga berangkat dari sanalah akan menjauhkan dirinya dengan Allah Swt.⁹¹

c. *Qalbu qaswah*

Istilah *qaswah* secara bahasa terambil dari kata *qasa-yaqsu-qaswan* yang berarti keras, istilah ini jika dihubungkan dengan istilah lain seperti *qaswa al-laili* bermakna *azdlam* (gelap), dan *qaswa ad-dirham* bermakna *zafa* (palsu).⁹²

Dalam al-Qur'an istilah ini terulang sebanyak 7 kali yang tersebar dalam 6 surat pada 6 ayat,⁹³ sebagaimana firman-Nya:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ
الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ
وَإِنْ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya: kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.⁹⁴

Istilah *qaswah* dalam al-Qur'an selalu dihubungkan dengan istilah *qalbu*, bahkan tidak di dapati satu ayat pun dalam al-Qur'an istilah

⁹¹Muhammad Hainu at-Thaba Thabai, *al-Mizan Fi Tafsir al-Qur'an*, Jilid 1 (Bairut: Muwassatu al-A'lami, 1991), h. 55. Lihat juga Shihabuddin Sayyid Mahmud al-Waysi al-Bagdadi, *Ruh al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-'Azdim Wa Sab'u al-Masani*, Jilid 1, *Op.Cit.*, h. 217.

⁹²Al-Munawir, *Op. Cit.*, h. 1203.

⁹³Muhammad Fu'ad 'Abdu al-Baqi, *Op. Cit.*, h. 693.

⁹⁴Q.S, *al-Baqrah* [2]: 74.

qaswah kecuali disandingkan dengan istilah *qalbu* sebelum maupun sesudahnya.

Dari sini maka dapat dipahami bahwa penggunaan istilah *qaswah* hanya terkhusus kepada penggunaan istilah *qalbu* dan tidak untuk selainnya, dan inilah akar pertama perbedaannya dengan istilah *shalabah* yang sama-sama bermakna keras.⁹⁵

Di sisi lain, melihat dari konteks penggunaan istilah *qaswah* dalam al-Qur'an bahwa istilah ini sering dihubungkan dengan kekerasan *qalbu* orang-orang terdahulu, bahkan dari hasil penelaahan penulis tentang hal ini dari 7 kali pengulangan istilah ini dalam al-Qur'an 6 di antaranya selalu berkaitan dengan kekerasan *qalbu* orang-orang terdahulu seperti Nasrani dan Yahudi yang melakukan pembakangan pada masa nabi Musa dan Isa As.

Sejalan dengan hal ini istilah *qaswah* dapat ditafsirkan dengan makna keberadaan sesuatu dalam sesuatu keadaan yang sama tidak dapat merubah kepada keadaan yang berbeda dari keadaan yang lalu, kekerasan *qalbu* orang yang dibicarakan al-Qur'an telah terjadi jauh sebelum ini oleh karena itu istilah *tsumma* dalam ayat di atas dipahami banyak ulama bukan dalam arti selang waktu yang lama tetapi ia digunakan untuk

⁹⁵Argumen ini berdasarkan penelaahan penulis tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *qaswah*, bahwa semua ayat-ayat tentang *qaswah* selalu disandingkan dengan istilah *qalbu*, di sisi lain melihat dari penggunaan istilah *shalabah* di dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat pun di dapati yang berkaitan dengan istilah ini sehingga dari sini penulis menarik kesimpulan bahwa istilah *qaswah* merupakan bagian terkhusus dari istilah *qalbu* sedang *qashwah* dipakai kepada istilah lain dari ini. Argumen kedua adalah merujuk dari penjelasan Hilal al-Askari, *Op. Cit.*, h. 1725.

meunjukkan kekerasan *qalbu* yang seharusnya telah sirna setelah peristiwa penghidupan kembali dalam konteks kisah tentang pembunuhan pada masa nabi Musa As.

Untuk itu istilah *qalbu* merupakan tempat dari kekerasan sekaligus tempat dari rahmat dan kasih sayang, ada yang keras dan tidak mengenal kasih sayang dan ada juga yang tersentuh walau dengan peristiwa kecil sedikitpun, *qalbu* yang tidak di isi dengan *dzikir* akan membatu bahkan akan lebih keras dari batu, dan ini lah yang tergambar dalam *qalbu* orang yahudi yang lebih keras dari batu sehingga tidak sesuatu pun yang bermanfaat terpancar dari diri mereka padahal batu-batu itu bisa memancarkan air.⁹⁶

3. Fungsi *qalbu*

Pada prinsipnya *qalbu* itu terbagi dalam beberapa fungsi baik ia dalam fungsi spritual, kognitif maupun afektif, di bawah ini akan dibahas tentang fungsi tersebut.

a. Fungsi spiritual

Fungsi spiritual merupakan hal-hal yang berhubungan dengan proses aktualisasi batin manusia, proses aktualisasi ini dalam konteks hadis disebut dengan istilah *ihsan*.

⁹⁶M. Quraish Shihab, Volume. 1, *Op. Cit.*, h. 223.

Istilah ihsan memiliki peranan yang sangat erat dengan *qalbu*, untuk itu peranan ihsan dapat teraktualisasi dengan pemaduan keseimbangan batin *qalbu* dengan keseimbangan yang Maha batin, yaitu Allah Swt, hal ini dicapai dengan merasakan kehadiran Allah pada setiap tingkah laku, sebagaimana dalam hadis Nabi saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ..... مَا الْإِحْسَانُ قَالَ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يُرَاكَ.....

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari muncul kepada para sahabat, lalu datang Malaikat Jibril 'Alaihis Salam yang kemudian bertanya: "Apakah ihsan itu?" Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Kamu menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya dan bila kamu tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu."⁹⁷

Berangkat dari hadis ini maka dapat dipahami bahwa dimensi *ihsan* itu bersumber dari dalam *qalbu* sehingga dampaknya adalah dapat merasakan kesenangan yang hakiki.

Di sisi lain keimanan itu juga bertempat di dalamnya sebagai sarana dalam mentasdikkan zat, sifat maupun perbuatan Allah Swt yang buahnya tertanam dalam makna *mahabbah* yang hakiki, sebagaimana dalam hadis Nabi Saw:

⁹⁷Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn al-Mughirah Ibn Bardazabah al-Bukhari al-Ja'fiyy, Juz 1, *Op. Cit.*, h. 22.

تَدَجُّثُنِي الْعَمَلَاءُ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بَرَّةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَاءُ اللَّهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ لِقَاءِ النَّاسِ وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ كَرِهَ اللَّهَ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al 'Ala' telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Buraid dari Abu Burdah dari Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "barangsiapa yang mencintai berjumpa Allah, Allah mencintai berjumpa kepadanya, sebaliknya siapa yang membenci berjumpa dengan Allah, Allah pun membenci berjumpa dengannya.⁹⁸

Istilah *liqa* dalam hadis di atas merupakan *liqa* (pertemuan) yang hakiki sebab seorang mukmin jika meninggalkan alam dunia ini niscaya akan berkumpul di hadapan Allah Swt seraya memandang kehadiratnya dan sudah barang tentu pertemuan ini melalui *qalbu* yang bersih, di sisi lain istilah *liqa* juga dapat dipahami sebagai perjumpaan amal ibadah sebagai *tawassul* diri dengan zat Allah Swt, sejalan dengan hal ini bahwa pengulangan istilah *liqa* yang kedua dapat dipahami sebagai iradat Allah kepada manusia yang beriman dengan kebaikan dan kenikmatan.⁹⁹

⁹⁸Muhammad Bin Ali as-Syafi'i as-Sanwani, *Hasiyatun 'Ala Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah Li al-Bukhari* (Surabaya: al-Hidayah, t. th), h. 200.

⁹⁹*Ibid.*

b. Fungsi kognitif

Fungsi kognitif merupakan fungsi psikhis dalam konteks

pemahaman, pengetahuan, dan pemikiran. Sebagaimana firman Allah Swt:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا
فَإِنَّمَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai qalbu yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah qalbu yang di dalam dada.¹⁰⁰

Istilah *qalbu* dalam ayat di atas dapat dipahami dengan makna akal sehingga dengannya manusia bisa berpikir tentang ayat-ayat Allah Swt,¹⁰¹ akan tetapi yang menjadi pertanyaan ialah kenapa Allah menggunakan istilah *qalbu* untuk mengisyaratkan tentang akal (pada konteks untuk memahami) dan tidak langsung menyebutkan dengan istilah akal secara langsung? Berangkat dari hal tersebut nampaknya *qalbu* memiliki kaitan

¹⁰⁰Q.S, *al-Hajj* [22]: 46. Sejalan dengan ini ada hadis yang berkaitan dengan hal tersebut yaitu:

سَمِعْتُ جَابِرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عِمْ يَقُولُ جَاءَتْ مَلَائِكَةٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا نَقَلَ بِهِ عَنْهُمْ إِنَّهُ نَزَّاهُ وَقَالَ بِهِمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَزَّاهُ وَالْقَلْبَ يَحْتَلِلُ إِنَّ لِصَاحِبِكُمْ هَذَا مَثَلًا فَاضْرِبُوا لَهُ مَثَلًا فَقَالَ بِهِمْ إِنَّ وَقَالَ بِهِمْ إِنَّ الْعَيْنَ نَزَّاهُ وَالْقَلْبَ يَحْتَلِلُ

.....

Artinya: Aku mendengar Jabir bin 'Abdullah berkata, "Malaikat datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang ketika itu sedang tidur, lantas sebagian malaikat berkata "Dia sedang tidur!" Sedang sebagian mengatakan mata dia tidur, namun qalburnya selalu terjaga. Lihat Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Ibn Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fiyy, *Shahih Bukhari*, Juz 7, (Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1992), h. 489.

¹⁰¹Argumen ini didasarkan pada penjelasan sebelumnya tentang pengertian *qalbu* pada bab II oleh Jalaluddin Rahman, serta al-Munawir dalam kamus al-Munawir bahwa di satu sisi *qalbu* itu semakna dengan akal.

yang erat dengan akal, kaitan keduanya dapat dilihat pada perpaduan antara pikir dengan *dzikir*, perpaduan kedua inilah yang disebut sebagai *ulu al-albab*.¹⁰²

Sejalan dengan hal di atas, istilah yang disandingkan dengan istilah *qalbu* adalah *ya'qilu*, untuk menelaah ini maka penelusuran tentang istilah lain yang semakna dengan istilah *ya'qilu* sangatlah dibutuhkan, istilah lain tersebut dapat dilihat dalam firman-Nya:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُمَ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ
بِهَا وَهَمَّ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ
هُمُ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.

Penyebutan istilah *ya'qilu* di satu tempat dan di tempat lain dengan istilah *yafqahu* merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji, untuk itu apa sebenarnya yang paling mendasar dari kedua istilah tersebut?, dalam menelaah hal ini istilah *ya'qilu* yang sebelumnya disandingkan dengan

¹⁰²Baharuddin, *Op. Cit.*, h. 134. Argumen ini ia dibuat berdasarkan analisisnya terhadap Q.S, *Ali Imran* [3]: 190.

istilah *qalbu* dalam al-Qur'an hanya disebutkan sebanyak 2 kali pada 2 surat¹⁰³ sedangkan istilah *yafqahu* serta sebelumnya disebutkan dengan istilah *qalbu* terulang sebanyak 7 kali pada 6 surat.

Dari penelusuran ini tentunya yang paling mendasar tentang penyebutan istilah *yafqahu* adalah berkenaan dengan masalah-masalah hukum *sar'iah*¹⁰⁴ sedangkan istilah *ya'qilu* dipakai terkait dengan hal yang bersifat umum.¹⁰⁵

c. Fungsi emosi

Fungsi emosi merupakan suatu realitas yang menimbulkan daya rasa, daya rasa ini merupakan manifestasi dari *dzikir*¹⁰⁶ yang bersumber dari *Qalbu* orang-orang yang di dalamnya terdapat iman dan petunjuk,¹⁰⁷

¹⁰³Q.S, *al-Hajj* [22]: 46 dan Q.S, *al-Hasyar* [59]: 14.

¹⁰⁴Argumen ini didasarkan pada hadis Nabi Saw:

قَالَ حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مَعَاوِيَةََ خَطِيْبًا يَخْطُبُ يَوْمَ يَوْمِ بَدْرٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يَرِدِ اللَّهَ بِجَوَابٍ فَمَقَّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمُ وَاللَّهِ يُعْطِي وَلَنْ تَزَالَ هَلْدِ الْأُمَّةُ قَائِمَةٌ عَلَيَّ أَمْرُ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حِيَاطِي أَمْرُ اللَّهِ

Humaid bin Abdurrahman berkata; aku mendengar Mu'awiyah memberi khutbah untuk kami, dia berkata; Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang Allah kehendaki menjadi baik maka Allah faqihkan dia terhadap agama. Aku hanyalah yang membagi-bagikan sedang Allah yang memberi. Dan senantiasa ummat ini akan tegak diatas perintah Allah, mereka tidak akan celaka karena adanya orang-orang yang menyelisihi mereka hingga datang keputusan Allah". Lihat Abi Abdullah Muhammad Bin Yazid al-Qashwini, Juz. 1, *Op. Cit.*, h. 80.

¹⁰⁵Q.S, *al-An'am* [6]: 25, *al-A'raf* [7]: 179, *at-Taubat* [9]: 87, 127, *al-Isyrah* [17]: 46, *al-Kahfi* [18]: 57, dan *al-Munafiqun* [63]: 3.

¹⁰⁶Argumen ini berdasarkan firman Allah Swt:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: orang-orang yang beriman dan qalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah qalbu itu menjadi tenteram.(Q.S. *Ar-Ra'du* [13]: 28).

¹⁰⁷Argumen ini berdasarkan hadis Nabi Saw:

sehingga akan terbitlah dari dalamnya cahaya yang menerangi setiap *qalbu*, pendengaran dan penglihatannya.¹⁰⁸ Berbicara mengenai cahaya, Allah Swt telah berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya: Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ مِنْ كَيْبَرٍ وَلَا يَدْخُلُ النَّارَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ مِنْ خَيْرٍ مِنْ إِبْرَاهِيمَ

Dari Abdullah ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam qalbunya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan, dan tidak akan masuk neraka orang yang dalam qalbunya terdapat iman seberat biji sawi. Lihat Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1 (Semarang: Taha Putra, t.th), h. 23.

¹⁰⁸ Pernyataan ini juga berdasarkan hadis Nabi Saw:

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا وَفِي بَصَرِي نُورًا وَفِي سَمْعِي نُورًا ...

Ya Allah, jadikanlah cahaya di dalam qalbuk, cahaya di dalam pendengaranku, cahaya di penglihatanku. Ibid., Juz 7, h. 191. Adapun yang berkaitan dengan cahaya dalam diri manusia dalam injil terdapat dalam injil Lukas pasal 11 ayat 34-36 yang berbunyi: ” Matamu adalah pelita tubuhmu jika matamu baik maka teranglah seluruh tubuhmu tetapi jika matamu jahat gelaplah tubuhmu. Karena itu perhatikanlah supaya terang yang ada padamu jangan menjadi kegelapan. Jika seluruh tubuhmu terang dan tidak ada bagian yang gelap maka seluruhnya akan terang sama seperti apabila pelita menerangi engkau dengan cahayanya. Lihat IKAPI, *Op. Cit.*, h. 88.

cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.¹⁰⁹

Kata *miskat* dalam ayat tersebut merupakan perumpamaan dari jasad, *zujajah* dianalogikan dengan *qalbu* sedang *misbah* manifestasi dari cahaya *ruh al-quds* sehingga ayat tersebut mengisyaratkan tentang manusia, dimana di dalam jasadnya terdapat *an-nafs* yang *qalbu*-nya bercahaya seperti bintang karena telah dinyalakan dengan api *ruh al-quds*.¹¹⁰

Sejalan dengan hal ini penggunaan huruf ‘*ala* yang bermakna *isti’la*¹¹¹ pada ayat sesudahnya yang berbunyi “*nurun ‘ala nur*” semakin memperkuat argumen ini, penggunaan huruf ‘*ala* dalam konteks ini mengisyaratkan adanya sebuah tingkatan dari atas ke bawah, untuk itu penggunaan istilah *nur* pada pembahasan sebelumnya dipahami sebagai cahaya pantulan merupakan suatu hal yang membantu dalam pembahasan ini.

Sehingga penyebutan istilah *nur* sebanyak 2 kali mengesankan adanya dua macam lapisan yang dapat memantulkan dari sumber cahaya yaitu sinar Allah Swt.

Untuk itu *nur* pertama dapat dikatakan sebagai pantulan dari *qalbu* ke seluruh tubuh atau jasad sedangkan pantulan dari jasad ke luar tubuhnya

¹⁰⁹Q.S. *an-Nur* [24]: 25.

¹¹⁰Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 230.

¹¹¹Abdu ar-Rahim Jalal ad-Din Juhri, *Op. Cit.*, h. 77.

merupakan nur ke dua hal ini disebabkan karena istilah *qalbu* dipahami sebagai kaca sedangkan jasad sebagai lubang yang tak tembus yang ke duanya sama-sama memiliki peran sebagai pemantul cahaya.

Melihat dari hal tersebut nampaknya *pengqiasan* tersebut terjadi karena persamaan sifat diantara asal (pokok) dan *furu'*-Nya (cabang), hal ini dapat dilihat bahwa *miskat* itu memiliki keserupaan sifat dengan jasad yaitu sama-sama zat yang tak tembus, sedangkan *zujajah* merupakan bola kaca yang jernih dan tembus pandang dan memiliki kemiripan dengan *qalbu* dalam konteks *qalbu* yang bersih dari segala kotoran-kotoran, dan *misbah* di lukiskan dengan *ruhul quds* yang bersumber dari cahaya Allah Swt. sehingga berangkat dari sini akan tampaklah titik api dalam *qalbu* yang bersumber dari cahaya Allah Swt.¹¹² Analisis istilah yang semakna dengan *qalbu* dalam al-Qur'an.

B. Esensi *qalbu* dalam pembinaan akhlak

Berangkat dari hal di atas, Istilah akhlak secara umum dapat dipahami sebagai manifestasi dari jiwa, dalam konteks ini jiwa dapat dikatakan sebagai substansi dari *qalbu* yang pada hakekatnya hubungan antara *qalbu* dengan akhlak dapat dikatakan sebagai hubungan sebab akibat, dengan kata lain, baik buruknya akhlak merupakan sebab dari keadaan *qalbu* itu sendiri.

Hubungan keduanya juga terlihat pada kemuliaan akhlak rasul yang digambarkan oleh al-Qur'an maupun hadis yang memiliki budi pekerti yang amat

¹¹²Lihat Q.S. *as-Syam* [91]: 9.

luhur yang tidak terlepas dari sebab peristiwa masa kecilnya dahulu, yaitu ketika itu rasul tinggal di tengah-tengah bani sa'ad.¹¹³

Peristiwa itu bermula ketika ia di didatangi oleh Jibril yang saat itu sedang bermain-main dengan beberapa anak kecil lainnya, Jibril memegang beliau dan melentangkannya, seraya membelah dada dan mengeluarkan *qalbu* beliau. Kemudian Jibril mengeluarkan dari dalam *qalbu* itu segumpal darah dan berkata “ini adalah bagian setan yang ada dalam dirimu” lalu mencucinya di sebuah baskom yang terbuat dari emas dengan menggunakan air zam-zam kemudian menata dan memasukkan ketempat semula hingga mukanya pun berseri-seri.¹¹⁴

¹¹³Shafiyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, diterjemahkan dari buku “ar-Rahiqul Makhtum, Bahtun Fi as-Shirah an-Nabawiyah ‘Ala Shahibiha” Oleh Kathur Suhardi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2012), h. 48.

¹¹⁴*Ibid.*

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Qalbu dalam perspektif al-Qur'an terbagi dalam dua bagian yaitu Qalbu yang *shalih* dan *fasid*.

Qalbu yang shalih dalam konteks ini dipahami sebagai *qalbu salim*, istilah *qalbu salim* merupakan manifestasi dari *qalbu* yang *faqih* sekaligus *qalbu* yang *dzakir* dalam istilah lain disebut dengan *ulul albab*, dari istilah *ulul albab* ini lah derajat pertama menuju *qalbu salim*, untuk itu istilah *qalbu salim* merupakan puncak tertinggi dari makam *qalbu* dalam menempuh perjalanan menuju Allah Swt.

Di sisi lain dari *qalbu shalih* ialah *qalbu* yang *fasid*, istilah *qalbu fasid* dalam al-Qur'an tergolong pada tiga kapling, yaitu *qalbu marid*, *mayyit*, *qaswah*. Qalbu marid disebut juga dengan qalbu yang berpenyakit, dikatakan demikian karena di dalamnya tersimpan penyakit batin seperti iri, dengki, ria dan lain-lain.

Sedangkan *qalbu mayyit* dan *qaswah* merupakan *qalbu* orang kapir yang tertutup dari pintu cahaya. Untuk itu *qalbu* yang seperti ini dalam al-Qur'an dijanjikan azab yang sangat pedih baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Lebih lanjut dalam menelaah tentang apa sebenarnya hakikat *qalbu* dan akhlak maka dapat disimpulkan bahwa *qalbu* merupakan terminal utama menuju akhlak sehingga seseorang tidak akan pernah sampai ketertingal akhlak tanpa

melewati terminal *qalbu* lebih dahulu. Untuk itu yang paling mendasar dari hakikat akhlak adalah hakikat *qalbu* itu sendiri, berbicara mengenai hakikat *qalbu* tentunya tidak terlepas dari kedua istilah yang selalu melekat dalam pembicaraan ini, keduanya adalah *qalbu* yang *salih* dan *fasid*, istilah ini berpangkal dari suatu realitas dari konsep *nur*, untuk itu istilah *nur* merupakan yang paling mendasar dari munculnya kedua istilah di atas.

Sejalan dengan hal di atas dalam menelaah bagaimana esensi *qalbu* dalam membina akhlak maka dapat disimpulkan bahwa hal ini tidak terlepas dari dimensi *dzikir* yang dalam hal ini merupakan akar pertama munculnya *nur* sebagai pantulan dari cahaya Ilahi, dengan begitu manifestasinya adalah munculnya potensi *fuad*.

Istilah *fuad* dapat dipahami sebagai sebuah mata batin yang memandang jauh kehadiran zat Allah dengan puncak kenikmatan yang hakiki yang tidak akan ada kenikmatan yang semisal dengannya dan ini lah hakikat *qalbu* yang sesungguhnya yang tidak bisa terucap dengan kata-kata tapi bisa dirasa dengan mata batin.

Untuk itu jika makom ini telah dicapai niscaya akan terbinalah *Qalbu* yang *shalih* sebagaimana yang terkandung dalam hadis Nabi Saw dalam pembahasan sebelumnya.

Qalbu yang *shalih* dalam konteks al-Qur'an disebut dengan istilah *qalbu* salim untuk itu hal ini merupakan yang paling mendasar dari terbinanya akhlak

yang mulia, sebagaimana *qalbu* yang *fasid* merupakan sumber pertama dari akhlak tercela.

Dengan demikian problema akhlak ditengah-tengah masyarakat sekarang ini hanya dapat teratasi dengan menelusuri apa yang menjadi akar yang paling mendasar dari problema ini karena suatu penyakit hanya bisa terobati dengan menelusuri akar dari penyebabnya.

B. Saran

Berangkat dari penelitian tentang Esensi *Qalbu* dengan cara menelusuri penafsiran tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan istilah *qalbu* melalui metode *maudu'i* diharapkan dapat membina dan membentuk akhlak masyarakat muslim pada umumnya ditengah-tengah tantangan zaman modernisasi yang kita rasakan saat sekarang ini, sehingga melahirkan masarakat modern yang berakhlak *al-karimah* baik di sisi Allah Swt. maupun sesama manusia pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu ar-Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Abdul Mujib dan Jusuf Madzakkir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Abdullah, Yatim, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Abi 'Abdullah Muhammad Bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurtabi, *Tafsir Al-Qurtubi*, Jilid 3, Bairut: Dar Al-'Ilmiyah, 2005.
- Abi Muhammad 'Abdullah Jamaluddin Bin Yusuf Bin Ahmad Ibnu 'Abdullah Bin Hisyam Al-An-Shari Al-Misry, *Mugni Al-Labib Min Kutub Al-A'arib*, Juz 1, t.tp: Dar At-Thalai', 2005.
- Abu 'Isya Muhammad Bin 'Isya Bin Saurah, *Al-Jami'u As-Shahih Wa Hua Sunan At-Tirmizi*, Juz 5, t.tp: Dar Al-Hadist, t.th.
- Abu Al-Hasan 'Ali Bin Muhammad Bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri, *An-Nukatu Wa Al-'Uyun Tafsir Al-Mawardi*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyyah, t.th.
- Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin*, Jilid 3, t.tp: Daru Ihyai Al-Kutubi Al-'Arabiyyati, t.th.
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawwuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, t.p: t.tp, t.th.
- Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi Dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- _____, *Pendidikan dan Psikologi Islam*, Bandung: Citapustaka Media, 2007.
- Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, Bandung: CV. Fustaka Setia, 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-'Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- E. K. Djuharmie, *Intisari Pengetahuan Alam Lengkap Biologi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirah Ibn Bardazabah Al-Bukhari Al-Ja'fiyy, *Shahih Bukhari*, Juz 7, Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Alamiyah, 1992.
- Ibnu Abbas, *Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, Bairut: Dar Al-Ilmiyah, 1992.
- IKAPI, *Al-Kitab Dengan Kidung Jemaat* (Jakarta: Lembaga al-Kitab Indonesia, 2013), h. 59.
- Isma'il Haqqiu al-Burusyawi, *Tafsir Ruh Al-Bayan*, t.tp: Dar Al-Fiqri, t.th.
- Jalaluddin Abdur-Rahman Abu Bakar As-Suyuti, *Tafsir Dar Al-Mansur Fi Tafsir Ma'tsur*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, 1990.
- Jalaluddin Rahmat, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1992.
- Katsir, Ibnu, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, Qahirah: Dar Al-Hadist, 2002.
- Khazin, *Li Babu Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyah, 1983.
- Luwis Ma'luf, *Munjid Fi Al-Lughah*, Bairut: Dar-Al-Masyruq, 1977.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hida Karya Agung, tth.
- Mandzhur, Ibnu, *Lisanul Arab*, Bairut: Darun Shodhir, 1990.
- Muhammad Al-Hudhury, *Hasyiat Al-Hudhury 'Ala Ibnu 'Uqail*, Juz 2, t.tp: Harumain, t.th.

- Muhammad Amin Bin Muhammad Al-Mukhtar Al-Jakaini As-Sanqithi, *Adwa'u Al-Bayan Fi Idhahu Al-Qur'an Bi Al-Qur'an*, Juz 8, Bairut: 'Alim Al-Kutub, t.th.
- Muhammad Ar-Razi Fakhra Ad-Din Ibnu 'Allamat Diya'u Ad-Din 'Umar, *Tafsir Al-Fakhru Ar-Razi*, Bairut: Dar Al-Fiqri, 2002.
- Muhammad Bin Ahmad Bin 'Abdu Al-Bari Al-Hadli, *Kawakib Ad-Durriyah Syarah Mutammimat Al-Ajrummyah*, Jeddah: Harumain, 2005.
- Muhammad Bin Ali as-Syafi'i as-Sanwani, *Hasiyatun 'Ala Mukhtashar Ibnu Abi Jamrah Li al-Bukhari* (Surabaya: al-Hidayah, t. th), h. 200.
- Muhammad Bin Yazid Al-Qashwini, *Sunan Ibnu Majah*, Juz 1, Semarang: Taha Putra, t.th.
- Muhammad Fuad 'Abdu Al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufakhras Li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Diponegoro, t.th), h. 697-700.
- Muhammad Hainu At-Thaba Thabai, *Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an*, Bairut: Muwassatu Al-A'lami, 1991.
- Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Bairut: Dar Al-Ma'rifat, t.th.
- Muhammad Shadqi Al-Aththari, *Mu'jam Mufakhros Li Al-Fadz Al-Qur'an*, Bairut: Dar Al-Fiqri, 2010.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasution, Harun, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Qoyyum, Ibnu, *Tafsir Al-Qayyam Li Ibnu Qoyyum*, Bairut: Dar Al-Kitab Al-'Ilmiyah, t.th.
- Quthub, Sayyid, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, Bairut: Dar As-Syuruq, 2007.
- Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Al-Fadz Al-Qur'an*, Bairut: Dar al-Fikr, t.th.

Rahman Bin Abi Bakar As-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalain*, Bairut: Dar Al-Ma'rifah, t.th.

Shafiyur Rahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyyah*, diterjemahkan dari buku "Ar-Rahiqul Makhtum, Bahtun Fi As-Shirah An-Nabawiyyah 'Ala Shahibiha" Oleh Kathur Suhardi, Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012.

Shihab, Muhammad Quraish,, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1969.

Thabari, at, *Tafsir At-Thabari*, Juz 2, Bairut: Dar Al-Fiqr, 1978.

Yunasril Ali, *Pilar-Pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 1999.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Alfie Syahrin Lubis
Nim : 10310 0004
Tempat/Tgl Lahir : Hutagodang, 30 Maret 1992.
Alamat : Aek Tampang Kec. Padangsidimpuan tenggara.
- B. Nama orang tua
Ayah : Pangaloan Lubis
Ibu : Erni Wati Parinduri
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Alamat : Hutagodang, Kec. Ulupungkut. Kab. Mandailing Natal
- C. Pendidikan
SD : SD Negeri Nomor 1444459 Kec. Ulupungkut tamat Tahun 2004.
SMP : SMP N 1 Ulupungkut. Kab. Mandailing Natal tamat tahun 2007
SMK : SMK N 2 Kotanopan. Kab. Mandailing Natal. tamat tahun 2010.
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidimpuan tahun 2010.
- D. Pengalaman berorganisasi
Mengikuti anggota HMI Komisariat Tarbiyah Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 2014
Penulis,

Alfie Syahrin Lubis
Nim. 10310 0004

AYAT-AYAT PENDIDIKAN

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ . قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkau lah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana (Q.S, al-baqrah [2]: 31-32)

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَنبِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمُ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِن بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٤﴾

Artinya: Dan Ibrahim telah Mewasiatkan Ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam". Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu, Ibrahim, Ismail dan Ishaq, (yaitu) Tuhan yang Maha Esa dan Kami hanya tunduk patuh kepada-Nya". (Q.S, al-Baqrah [2]: 132-133).

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Q.S, ali-Imra [3]: 18)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S, an-Nahal [23]: 25).

لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۗ يَحْفَظُونَهُ ۗ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S, ar-Ra'du [13]:11).

HADIS-HADIS PENDIDIKAN

حَدَّثَنَا عِبَادُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا عِبَادُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ زُهَيْرٍ أَخْبَرَنَا أَبُو سَلِيمَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي قُرَيْبٍ أَنَّ
 أَبَانَ بْنَ مَهْزُومٍ حَدَّثَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عِلْمًا
 الْفِطْرَةَ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانَهُ وَيُنَصِّرَانَهُ أَوْ يمجِسْتَانِهِ كَمَا لَهَا بِهَيْمَةَ جَمْعُ مَاءٍ هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا
 مِنْ جَمْعِ مَاءٍ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا فَطَرَ النَّاسَ عِلْمِيهَا لَا تَبْدِيلَ لِمَا خَلَقَ
 اللَّهُ ذَلِكَ الدِّينَ الْقَيِّمَ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami 'Abdan telah mengabarkan kepada kami 'Abdullah telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhriy telah mengabarkan kepada saya Abu Salamah bin 'Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Telah bersabda Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam: "Tidak ada seorang anak pun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah. Maka kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya". Kemudian Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata, (mengutip firman Allah subhanahu wata'ala QS Ar-Ruum: 30 yang artinya: ('Sebagai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus (H.R. Bukhari).

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ أَبِي بَرْهَانَ حَدَّثَنَا أَبُو بَرَاهِيمَ حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيْفَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ بْنُ سَلِيْمَانَ سَمِعْتُ ذَكَوَانَ عَنِ ابْنِ أَبِي قُرَيْبٍ أَنَّ
 رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا فِي أَنْثَى رَجُلٍ عَمَلَهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ
 أَنْثَى اللَّيْلِ وَأَنْفَلَمَعَمَ الْقَهَّارِ جَارِلَهُ فَقَالَ لَيْتَنِي أُوتَيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ فَعَمَلْتُ مِثْلَ مَا
 يَعْمَلُ رَجُلٌ أَتَاهُ وَالْيَسْمُ مَكْلًا فَبِنِي الْحَقِّ فَقَالَ رَجُلٌ لَيْتَنِي أُوتَيْتُ مِثْلَ مَا أُوتِيَ فُلَانٌ
 فَعَمَلْتُ مِثْلَ مَا يَعْمَلُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ibrahim Telah menceritakan kepada kami Rauh Telah menceritakan kepada kami Syu'bah dari Sulaiman Aku mendengar Dzakwan dari Abu Hurairah bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak diperbolehkan hasad kecuali pada dua perkara, yaitu; Seseorang yang telah diajari Al Qur'an oleh Allah, sehingga ia membacanya di pertengahan malam dan siang, sampai tetangga yang mendengarnya berkata, 'Duh..., sekiranya aku diberikan sebagaimana apa yang diberikan kepada si Fulan, niscaya aku akan melakukan apa yang dilakukannya.' Kemudian seseorang diberi karunia harta oleh Allah, sehingga ia dapat membelanjakannya pada kebenaran, lalu orang pun berkata, 'Seandainya aku diberi karunia sebagaimana si Fulan, maka niscaya aku akan melakukan sebagaimana yang dilakukannya.(H.R. Bukhari).

baginya ke surga. Dan tidaklah suatu kaum berkumpul di rumah dari rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya kecuali para malaikat akan menaungi, ketenangan akan turun, rahmat akan menyertainya dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan makhluk yang ada di sisi-Nya, dan barangsiapa diperlambat oleh amalnya maka tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya (H.R. Ibnu Majah)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ بْنُ مَسْرُهٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ سَمِعْتُ عَصِمَ بْنَ رَجَاءَ بْنِ حَيْوَةَ يُحَدِّثُ
عَنْ دَاوُدَ بْنِ جَمِيلٍ عَنْ كَثِيرِ بْنِ قَيْسٍ قَالَ كُنْتُ جَالِسًا مَعَ أَبِي الدَّرْدَاءِ فِي مَسْجِدِ هَشَقِ
فَجَاءَهُ رَجُلٌ فَقَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ إِنِّي جِئْتُكَ مِنْ مَلِيذَةِ الرَّسُولِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَدِيثِ
بَلَّغْتَنِي بِهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا جِئْتُ لِحَاجَةٍ قَالَ فَإِنِّي سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا
مِنَ الْجَنَّةِ لِيُخْرِجَهُ مِنْهَا لِيَتَضَعَ أَحَدُ حَتَمَيْهَا رِضًا لَطَالِبِ الْعِلْمِ وَإِنَّ الْعَالَمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي
السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ وَالْحَيَاتَانِ فِي جَوْفِ الْمَاءِ وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالَمِ عَلَى الْعَالَمِ أَبَدُ كَفْضِ الْقَمَرِ
يُؤْتُوا الْعِلْمَ وَاللَّكْوَاكِبُ وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرِثَةُ الْأَنْبِيَاءِ وَأَنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُوْرُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا
وَرِثُوا الْعِلْمَ فَحَنْ أَخْذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْوَزِيرِ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ قَالَ
لَقِيتُ شَيْبَةَ بْنَ سِنَانٍ فَحَدَّثَنِي بِهِ عَنْ عِثْمَانَ بْنِ أَبِي سُوْدَةَ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ يَخْبِي عَنْ النَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Musaddad bin Musarhad telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Daud aku mendengar 'Ashim bin Raja bin Haiwah menceritakan dari Daud bin Jamil dari Katsir bin Qais ia berkata, "Aku pernah duduk bersama Abu Ad Darda di masjid Damaskus, lalu datanglah seorang laki-laki kepadanya dan berkata, "Wahai Abu Ad Darda, sesungguhnya aku datang kepadamu dari kota Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sebuah hadits yang sampai kepadaku bahwa engkau meriwayatannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan tidaklah aku datang kecuali untuk itu." Abu Ad Darda lalu berkata, "Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudahnya jalan ke surga. Sungguh, para Malaikat

merendahkan sayapnya sebagai keridlaan kepada penuntut ilmu. Orang yang berilmu akan dimintakan maaf oleh penduduk langit dan bumi hingga ikan yang ada di dasar laut. Kelebihan seorang alim dibanding ahli ibadah seperti keutamaan rembulan pada malam purnama atas seluruh bintang. Para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham, mereka hanyalah mewariskan ilmu. Barangsiapa mengambilnya maka ia telah mengambil bagian yang banyak." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Wazir Ad Dimasyqi telah menceritakan kepada kami Al Walid ia berkata; aku berjumpa dengan Syabib bin Syaibah lalu ia menceritakannya kepadaku dari Utsman bin Abu Saudah dari Abu Ad Darda dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan maknanya (H.R. Abu Daud).